

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KELAS DALAM PENINGKATAN
MUTU PEMBELAJARAN DI MADRASAH TSANAWIYAH
ALKHAIRAAT PUSAT PALU**



TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memproleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh

**SAHBAN
NIM: 02.11.08.17.036**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis yang berjudul **“Implementasi Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu”** benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiasi, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 13 Februari 2020 M.
19 Jumadil Akhir 1441 H.



Penulis

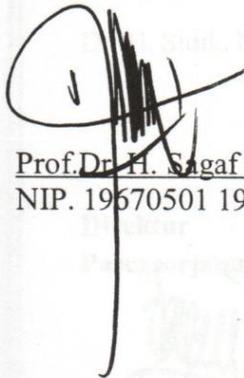
SAHBAN
NIM.02.11.08.17.036

PERSETUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul **“Implementasi Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu”**. Oleh Sahban. Nim: 02.11.08.17.036. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan, maka masing masing pembimbing memandang bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan dihadapan dewan penguji.

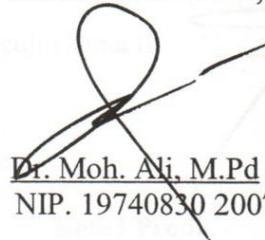
Palu, 30 Oktober 2019 M
02 Rabiul Awal 1441 H

PEMBIMBING I,



Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd
NIP. 19670501 199103 1 005

PEMBIMBING II,



Dr. Moh. Ali, M.Pd
NIP. 19740830 200712 1001

LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KELAS DALAM PENINGKATAN MUTU
PEMBELAJARAN DI MADRASAH TSANAWIYAH ALKHAIRAAT PUSAT
PALU**

Disusun oleh:
SAHBAN
NIM. 02.11.08.17.036

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu
pada tanggal 25 Februari 2020 M / 1 Rajab 1441 H.

DEWAN PENGUJI

Nama

Jabatan

Tanda Tangan

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.

Ketua



Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd.

Pembimbing I



Dr. Moh. Ali, M.Pd.

Pembimbing II



Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd.

Penguji Utama I



Dr. H. Sidik, M.Ag.

Penguji Utama II



Mengetahui:

**Direktur
Pascasarjana IAIN Palu,**

**Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam,**


Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP. 19720523 199903 1 007


Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.
NIP. 19681217 199403 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadirat Allah swt, yang telah memberikan hidayah, kekuatan dan kesehatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam, penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, keluarga dan sahabatnya yang telah menebarkan cahaya keislaman. Semoga umat muslim senantiasa mengaktualisasikan segala ajaran Islam dengan bijaksana dan penuh kasih sayang, amin.

Tesis ini ditulis untuk memenuhi salah satu tugas akhir dalam menyelesaikan studi Strata Dua (S2) pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Dalam penyusunan Tesis ini, Penulis senantiasa mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara materi maupun moril. Olehnya, Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak. Penulis mengucapkan terimah kasih setulusnya kepada:

1. Ayahanda tercinta Sahar (Almarhum) dan Ibunda Wistah, atas segala do'a, motivasi, kerja keras dan kasih sayang mereka sehingga penulis dapat terus menuntut ilmu dan menyelesaikan studi Strata Dua (S2) di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd, selaku Rektor IAIN Palu sekaligus dosen pembimbing beserta segenap unsur Pimpinan IAIN Palu, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi.
3. Bapak Prof. Dr. H. Rusli, S.Ag. M.Soc. Sc selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palu, dan seluruh jajarannya yang telah memberikan beberapa kemudahan dan kebijakan untuk menyelesaikan Pendidikan pada program Magister (S2) Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palu, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dengan segala kemudahan untuk menyelesaikan pendidikan Pascasarjana (S2) Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku pembimbing satu dan Bapak Dr. Muh. Ali, M.Pd selaku pembimbing dua yang telah membimbing penulis dengan tulus ikhlas serta memberikan motivasi dan dukungan sampai penyelesaian studi pada Pasasarjana di kampus tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang berkat ilmu yang diajarkannya telah membukakan wawasan berpikir dan cakrawala dalam mengembangkan keilmuan dimasa depan

7. Ibu Dra. Hj. Saihun Aldjufrie, M.Pd.I selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu yang telah memberikan izin dan banyak membantu dalam penelitian ini.
8. Bagi Pendidik dilingkungan Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu bersedia membantu memberikan informasi yang mana yang benar data data yang dibutuhkan Penulis hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
9. Teman teman Pascasarjana IAIN Palu, Kurniati, Asrita, Deli Musdalifa dan teman teman lainnya yang penulis tidak bisa sebut namanya satu persatu yang selalu memberikan bantuan dan dorongan bagi penulis. Semoga segala bentuk bantuannya mendapat Ridha dan balasan Allah Swt, amin.

Akhirnya kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt.

Palu, 13 Februari 2020 M.
19 Jumadil Akhir 1441 H.

Penulis



SAHBAN

NIM. 02.11.08.17.036

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Dimensi Indikator Kualitas Pembelajaran	57
Tabel 1.1 Kondisi Sarana dan Prasarana MTs Alkhairaat Pusat Palu	91
Tabel 1.2 Sarana Olahraga dan Seni Alkhairaat Pusat Palu	92
Tabel 1.3 Sarana Sumber Air dan Penerangan Alkhairaat Pusat Palu	94

DAFTAR GAMBAR

1. Model Manajemen Kelas Formasi Tradisional (Konvensional) 120
2. Model Manajemen Kelas Formasi Kelas letter U 123

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pengajuan Judul Tesis
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Keterangan Meneliti
4. Surat keterangan Pembimbing
5. Daftar Informan
6. Pedoman Observasi
7. RPP MTs Alkhairaat Pusat Palu
8. Pedoman Dokumentasi
9. Pedoman Wawancara
10. Keadaan Tenaga Pendidik MTs Alkhairaat Pusat Palu
11. Foto Penelitian
12. Daftar Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam tesis ini adalah model *Library Congress (LC)*, salah satu model transliterasi Arab Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	Sy	ل	l
ث	ṡ	ص	Ṣ	م	m
ج	J	ض	Ḍ	ن	n
ح	Ḥ	ط	Ṭ	و	w
خ	Kh	ظ	Ẓ	ه	h
د	D	ع	‘	ء	‘
ذ	Ẓ	غ	gh	ى	y
ر	R	ف	f		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
و	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	Fathah dan Ya'	Ai	a dan i
أُو	Fathah dan waw	Au	A dan u

Contoh :

1. كيف = kaifa
2. هول = haula

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... إ...	Fathah alif dan atau ya'	ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya'	ī	i dan garis di atas
و	Dommah dan Wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : mata

رَمَى : rama

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Ta' marbutah*

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu: ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan d}ammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atfal

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fādilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbana

نَجَّيْنَا : najjaina

الْحَقُّ : al-haqq

نُعْمُ : nu'ima

عُدُّوْ : 'aduwwun

Jika huruf **ي** ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (**ِ**), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi **i**.

Contoh:

علي : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **ال** (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, **al-**, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis men-datar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalah (az-zalzalah)

الفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-biladu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'muruna

النَّوْعُ : al-nau'

سَيِّءٌ : syai'un

أَمْرَتٌ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau

sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهِ dinullah billah

Adapun ta' marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ hum firahmatillah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahrul Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqizmin al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

Swt	:	Subahanahu wa ta'ala
Saw	:	Sallallahu 'alaihi wa sallam
a.s.	:	'alaihi al-salam
H.	:	Hijrah
M.	:	Masehi
SM.	:	Sebelum Masehi
L	:	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	:	Wafat tahun
Q.S....[...]:	:	Quran, Surah ..., ayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	:	صفحة
د م	:	بدون يمكن
صلعم	:	صلى الله عليه و سلم
ط	:	طبعة
دن	:	بدون ناشر
الخ	:	الى اخرها الى اخر
ج	:	جزء

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI	xviii
ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Penegasan Istilah.....	12
F. Kerangka Pikir	13
G. Garis Besar Isi Tesis	17
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Tinjauan Umum Tentang Manajemen Kelas	24
C. Model Manajemen Kelas <i>Single Sex</i>	40
D. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran	48
E. Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran.....	63
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	69
B. Lokasi Penelitian.....	71
C. Kehadiran Peneliti.....	72
D. Data dan Sumber Data	72
E. Teknik Pengumpulan Data	75
F. Teknik Analisis Data	78
G. Pengecekan Keabsahan Data	80

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu	83
B. Implementasi Manajemen Kelas Pada Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu.....	95
C. Model Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu.....	118
D. Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu	136

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	152
B. Implikasi Penelitian	153

DAFTAR PUSTAKA	147
-----------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**LAMPIRAN LAMPIRAN**

ABSTRAK

Nama : Sahban
Nim : 02.11.08.17.036
Judul Tesis : **Implementasi Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu**

Tesis ini berkenaan dengan “Implementasi Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu”. Adapun pokok permasalahan yang menjadi kajian dalam Tesis ini adalah. Bagaimana Implementasi Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu? Bagaimana Model Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menampilkan hasil data lapangan yang sesuai dengan teori yang ada pada bab pembahasannya. Adapun data dalam penelitian ini diproses melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya hasil data tersebut kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen kelas merupakan salah satu prasyarat mutlak yang menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu dalam peningkatan mutu pembelajaran. Implementasi manajemen kelas di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu pendidik diharuskan untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan melalui pengaturan peserta didik dan pengaturan fasilitas. Pengaturan peserta didik (kondisi emosional) meliputi tingkah laku, kedisiplinan minat atau perhatian, gairah belajar, dan dinamika kelompok. Pengaturan fasilitas (kondisi fisik) meliputi ventilasi, pencahayaan, kenyamanan, letak duduk dan penempatan peserta didik. Adapun model manajemen kelas yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu ialah model formasi tradisional (konvensional). Formasi tradisional ini dibentuk tempat duduk peserta didik dibagi menjadi Empat baris dan peserta didik duduk berpasangan dengan tujuan agar peserta didik saling membantu dalam memahami materi. Formasi Letter U yang dibuat dengan mengatur posisi tempat duduk peserta didik menyerupai huruf U bertujuan agar pendidik lebih mudah mengontrol kegiatan peserta didik dan peserta didik lebih berkonsentrasi serta lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Implikasi penelitian pihak Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu bekerja sama dengan wakamad dan Pembina serta para pendidik agar mengoptimalkan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas, agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.

ABSTRACT

Name : Sahban

Nim : 02110817036

Thesis : Implementation of Class Management in Improving the Quality of Learning in Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Palu Center

This thesis deals with "Implementation of Class Management in Improving the Quality of Learning in Madrasah Tsanawiyah Alkhairrat Pusat Palu". The main issues which are examined in this thesis are. How is the Implementation of Class Management in Improving the Quality of Learning in Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu? What is the Class Management Model in Improving Learning Quality in Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Palu Center?

This research uses descriptive qualitative research, which is a study that displays the results of field data in accordance with the theory in the discussion chapter. The data in this study were processed through observation, interviews and documentation. Furthermore, the data results are then analyzed through data reduction, data presentation and data verification

The results showed that the implementation of classroom management was one of the absolute prerequisites as a benchmark for the success or failure of learning in the Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Palu Center in improving the quality of learning. Implementation of classroom management in the Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Palu Center educators are required to create an atmosphere of active, innovative, creative and enjoyable teaching and learning through student arrangements and facility arrangements. Student settings (emotional conditions) include behavior, discipline of interest or attention, enthusiasm for learning, and group dynamics. Facility settings (physical conditions) include ventilation, lighting, comfort, seating and placement of students. The class management model applied at the Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Palu center is a traditional (conventional) formation model. This traditional formation is formed where students sit down into four rows and students sit in pairs with the aim that students help each other in understanding the material. The Letter U formation that is made by regulating the seating position of students resembles the letter U aims so that educators more easily control the activities of students and students are more concentrated and more active in the learning process.

Implications of the research, Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Palu Center collaborates with the Vice Mayor and the Trustees and educators to optimize learning both inside and outside the classroom, so that the learning process is more effective and efficient.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya Manusia guna pencapaian tingkat kehidupan yang semakin maju dan sejahtera. Undang undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional mengamanatkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif serta bertanggung jawab.¹

Untuk merealisasikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, pemerintah menjabarkan dalam program pengembangan sistem pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (pendidikan formal), pendidikan nonformal serta pendidikan informal. Salah satu faktor mendasar yang menentukan ketercapaiannya fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah guru. Peran guru menjadi salah satu komponen yang penting dan strategis melalui kinerjanya.

Kinerja guru sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan, akan tetapi kinerja guru ini banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar individu yang bersangkutan. Yang menjadi problemnya secara konkrit adalah

¹Departemen Pendidikan Nasional Reuplik Indonesia, *Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekjen Depdiknas; Cet. 1, 2003), 6.

kurangnya motivasi pendidik dalam mengarahkan peserta didik dan kurangnya kompetensi guru dalam manajemen kelas. Kelas merupakan wadah atau tempat yang paling dominan bagi terjadinya sekelompok peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Sudarwan Danim.² “Kelas merupakan wahana paling dominan bagi terselenggaranya proses pembelajaran bagi anak-anak sekolah”.

Dengan demikian kedudukan kelas dalam pembelajaran sangat penting untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik pada tingkat tertentu. Kelas yang efektif sangat dibutuhkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Indikator kelas yang efektif ditandai dengan adanya peran aktif peserta didik dalam belajar. Dengan kata lain, kelas yang efektif guru tidak mengajar peserta didik melainkan guru dapat membelajarkan peserta didik. Terciptanya kelas yang efektif terdapat situasi atau suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga kelancaran belajar baginya akan cepat diperoleh. Untuk menciptakan kelas yang efektif sangat diperlukan keterampilan guru mampu dalam mengelola kelas pembelajaran agar selalu dapat terpelihara dengan baik. Istilah mengelola inilah yang dimaksud dengan istilah manajemen kelas. Menurut N.A Ametembun.³

Manajemen kelas (*classroom management*) adalah “pengelolaan kelas, yaitu kepemimpinan atau ketatalaksanaan guru dalam penyelenggaraan kelasnya”. Maksud dari guru mampu mengelola kelas pembelajaran dapat menciptakan dan menyelenggarakan kondisi belajar peserta didik supaya mau mengikuti belajar

²Sudarwa Danim, *Inovasi Pendidikan*, (Pustaka Setia, Bandung, 2010), 161.

³N.A. Ametembun, *Manajemen Kelas*, (IKIP: Bandung, 1981), 13.

dengan rasa penuh tanggung jawab dan senang hati dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Manajemen kelas yang baik adalah mengenai penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, pemanfaatan sarana dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik baik secara individual maupun secara kelompok. Karena hakikat tujuan utama dari kegiatan pembelajaran adalah memberikan bimbingan dan layanan kepada peserta didik agar mereka mau mengikuti belajar dengan aktif. Oleh karenanya perlu diketahui pula, bahwa peserta didik secara individu memiliki latar belakang yang berbeda beda, baik latar belakang keluarga ataupun kemampuan intelektualitas.

Hal inilah yang menjadi karakteristik peserta didik yang paling utama menjadi bagian dari perhatian dan perhitungan pendidik dalam membawa peserta didiknya ke arah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendidik yang baik adalah pendidik yang mengenal diri para peserta didiknya. Manajemen kelas yang efektif adalah memperhatikan, membangkitkan minat, dan memelihara perilaku peserta didik dalam belajar. Indikator dari ketidak berhasilan pendidik adalah prestasi belajar peserta didik yang rendah tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Kegagalan atau ketidak berhasilan pendidik ini dikarenakan kurang mampunya dalam mengelola kelas sebagai proses dari pembelajaran yang telah diselenggarakan. Bertolak dari uraian ini penulis merasa terdorong untuk mengkaji sejauh mana pendidik mampu mengelola kelas dengan baik dengan pemanfaatan sarana belajar atau ketatalaksanaan pendidik dalam penyelenggaraan

kelasnya”. Maksud dari pendidik mampu mengelola kelas pembelajaran adalah dapat menciptakan dan menyelenggarakan kondisi belajar peserta didik supaya mau mengikuti belajar dengan rasa penuh tanggung jawab dan senang hati dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Menurut penulis “pendidiklah merupakan penggerak aktivitas belajar peserta didik yang akan berpengaruh pada tercapainya peningkatan mutu pembelajaran”. Selain aktivitas yang dapat mempengaruhi masih terdapat sejumlah aspek yang mampu mempengaruhi belajar antara lain: faktor intern yang bersumber pada individu peserta didik berupa kecerdasan, kondisi psikologis, bakat, minat, kondisi panca indra, motivasi, tubuh sehat dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor ekstern seperti: lingkungan, kurikulum, sarana prasarana (fasilitas) serta cara maupun desain pembelajaran (pendidik). Peran pendidik yang paling prinsipiell pada prosedur pembelajaran adalah manajemen lingkungan untuk menciptakan aktivitas peserta didik. Guna menunjang proses kemajuan peserta didik, pendidik bertanggung jawab mengetahui segala sesuatu yang berlangsung di dalam kelas.

Dalam proses pembelajaran, media pembelajaran mempunyai peran yang penting untuk memudahkan kelancaran kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran berperan untuk mengefektifkan proses transformasi pengetahuan, serta memudahkan interaksi maupun komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga kegiatan pembelajaran

menjadi lebih mudah diterima dan peserta didik menjadi antusias mengikuti pembelajaran.⁴

Pandangan Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur, prosesnya harus diikuti dengan rapi. Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantab dan cara cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal yang dicintai oleh Allah swt. Manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu yang agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran islam, Allah swt sangat mencintai perbuatan yang dikelola dengan baik secara manajemen yang baik akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Sebagaimana firman Allah swt dalam (Q.S. at-Taubah: 9) ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

Terjemahnya:

Dan katakanlah: bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.⁵

Ayat di atas, maka dikaitkan dengan sistem manajemen kelas khususnya guru dalam proses belajar mengajar maka dapat dipahami, bahwa pendidik sebagai edukator akan mengarahkan peserta didiknya dalam memahami sesuatu yang diajarkan membutuhkan teknik yang koherensif dalam menyusun strategis

⁴Dedi Wahyudi & Devi Septya Wardani , *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Melalui Multimedia Lcd Proyektor Jurnal Ilmiah*. Didaktika Agustus 2017 VOL. 18, NO. 1, 1.

⁵Muhamad Shahib Thahir, *Kementrian Agama RI Mushaf Alquran Terjemah*, (PT: Sygma Creative Media Crop: Bandung, 2014), 273.

mengajar, khususnya strategi dalam pengelolaan kelas yang memiliki pengaruh besar terhadap kesuksesan dalam proses pengajaran yang mengarah kepada aspek kognitif, afektif serta psikomotorik peserta didik, sehingga dengan demikian peserta didik dapat mengetahui, memahami serta melaksanakan tujuan khusus setiap mata pelajaran yang dipelajari.

Sejalan dengan pendapat Wottuba dan Wright mengatakan”pembelajaran yang efektif, meliputi pengorganisasian materi pembelajaran dengan baik, komunikasi secara efektif, penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, sikap positif terhadap peserta didik, adil dalam pemberian nilai dan keluwesan dalam pendekatan pembelajaran.⁶

Adapun kegiatan manajemen kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua, yang pertama: memfokuskan pada hal hal yang bersifat fisik, yang kedua: memfokuskan pada hal hal yang bersifat non fisik.

Kedua hal tersebut perlu dikelola secara baik dalam rangka menghasilkan suasana yang kondusif bagi terciptanya pembelajaran yang baik pula. Hal hal fisik yang diperhatikan dalam manajemen kelas mencakup; pengaturan ruang belajar dan prabot kelas, serta pengaturan peserta didik dalam belajar. Sedangkan hal hal yang bersifat non fisik lebih memfokuskan pada aspek intraksi peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan guru dan lingkungan kelas maupun kondisi kelas menjelang, selama dan akhir pembelajaran. Atas dasar

⁶Bambang Warsito, *Teknologi Pembelajaran* , (Bandung : Rineka Cipta, 2008), 265.

inilah, maka hal hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah aspek psikologis, sosial dan hubungan interpersonal menjadi sangat dominan.⁷

Pengelola sekolah perlu menciptakan suasana gembira atau menyenangkan pada saat proses pembelajaran melalui manajemen kelas. Karena di dalam kelaslah terjalinnya keakraban antara pendidik dengan peserta didik, maka pendidik dapat mengarahkan peserta didik dengan lebih mudah dengan mendorong dan memotivasi semangat belajar peserta didik. Disamping itu, juga dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik, sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.⁸

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik dengan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk memperoleh belajar secara optimal. Proses belajar mengajar dapat terwujud dengan baik apabila ada intraksi antara pendidik dengan peserta didik, sesama peserta didik dengan sumber belajar, antara pengelolaan atau manajemen kelas dengan peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi interaksi yang cukup maksimal.

Namun adapula kendala atau kesulitan dialami pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, misalnya keadaan peserta didik, jumlah peserta didik, fasilitas yang kurang memadai, letak sekolah dan lain sebagainya. Sehingga seorang pendidik dituntut untuk mempunyai kemampuan atau keahlian tertentu untuk dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung efektivitas

⁷Ali Imron dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2003), 45.

⁸Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta 1996), 196.

belajar mengajar, agar tercipta suasana atau iklim belajar yang nyaman, kondusif, komunikatif serta dinamis yang diharapkan akan menghasilkan belajar yang optimal dan semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan daripada pendidikan itu sendiri.

Masalah mutu pendidikan merupakan salah satu masalah nasional yang di hadapi oleh sistem pendidikan, dan berbagai usaha dan program telah dikembangkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Karena masalah mutu pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat penting walaupun terprogram. Maka dari itu perlu ditinjau bagaimana konseptual mutu pendidikan melihat dua segi yakni normatif dan segi deskriptif. Segi normatif ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik.⁹

Peningkatan mutu pembelajaran sangat berkaitan dengan hasil tes prestasi belajar, maka lebih awal perlu dikategorikan tingkat mutu prestasi hasil belajar peserta didik dan kaitannya dengan mutu pendidikan peserta didik. Dalam hal ini telah dirumuskan bahwa mutu pendidikan peserta didik adalah kadar prestasi yang diraih oleh peserta didik melalui proses belajar mengajar, atau tingkat kecakapan kognitif, afektif dan psikomotorik pada diri peserta didik. Kecakapan kognitif merupakan mutu peserta didik yang berkaitan dengan rasa cipta dan penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan.

Selanjutnya kecakapan afektif merupakan mutu peserta didik yang lebih banyak berkenaan dengan aspek perasaan, nilai, sikap dan minatnya. Mengenai kecakapan psikomotorik merupakan mutu peserta didik yang lebih banyak

⁹Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 33.

berkenaan dengan aspek keterampilan motoriknya. Mutu psikomotorik adalah manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mental peserta didik. Mutu pendidikan yang diperoleh dari hasil belajar sehingga menghasilkan nilai kemampuan kognitif (ranah cipta), afektif (ranah rasa) dan psikomotorik (ranah karsa) yang bervariasi. Variasi mutu tersebut menggambarkan perbedaan kemampuan kualitas tiap tiap peserta. Pengukuran tingkat mutu kognitif dapat dilakukan dengan tes kemampuan belajar atau tes hasil belajar.

Tes hasil belajar digunakan hendaknya memenuhi persyaratan sebagai tes yang baik, yaitu bahwa tes tersebut harus *valid* dan *realible*. Selanjutnya pengukuran tingkat mutu afektif yang populer ialah tes “*skala likert*” yang tujuannya untuk mengidentifikasi kecendrungan sikap peserta didik.

Hasil pengamatan tersebut peneliti berfikir bagaimana implementasi manajemen kelas dalam peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu? Pemikiran peneliti ini muncul disebabkan adanya pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi bahwa manajemen kelas dalam dua kelompok yaitu pengelolaan kelas yang menyangkut peserta didik, dan pengelolaan yang menyangkut fisik, seperti ruangan, perabot, perangkat pembelajaran. Bahkan dengan rinci dan mungkin agak ekstrim mengatakan bahwa membuka jendela agar udara segar masuk ke ruangan, agar ruangan menjadi terang, menyalakan lampu, menggeser papan tulis, mengatur meja, merupakan kegiatan pengelolaan

kelas yang diterapkan selama ini tidak dapat meningkatkan mutu pembelajaran secara maksimal.¹⁰

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian dan pengkajian ini membahas secara mendalam tentang implementasi manajemen kelas dalam peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu sehingga nantinya dapat menjadi acuan untuk membuat rencana strategis dalam mengoptimalkan manajemen kelas dalam peningkatan mutu agar kualitas pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu, sesuai dengan apa yang seharusnya dan apa yang diharapkan, maka manajemen kelas dalam peningkatan mutu pembelajaran sangat diharapkan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia secara umum dalam pengelolaan kelas.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu; bagaimana implementasi manajemen kelas dalam peningkatan mutu pembelajaran di MTs Alkhairaat Pusat Palu. Agar penelitian ini dapat terarah dan sistematis, maka pokok masalah yang ditetapkan ada tiga sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu?
2. Bagaimana Model Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu?

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Cet II; Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 13.

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari batasan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Implementasi Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu
2. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Model Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis memberi kontribusi pengembangan pengetahuan mengenai implementasi manajemen kelas yang selama ini diterapkan di MTs Alkhairaat Pusat Palu, sekaligus pengimplementasian manajemen kelas apa saja yang bisa di terapkan untuk membantu meningkatkan mutu pembelajaran.

2. Kegunaan Praktis

- a. Stakesholder di lingkungan Madrasah, sebagai bahan informasi dan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran
- b. Bagi pendidik, sebagai bahan evaluasi bagi para pendidik guna mengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu belajar
- c. Dapat dijadikan bahan pembanding sekaligus masukan bagi para pendidik, khususnya pendidik di MTs Alkhairaat Pusat Palu dalam mengolah kegiatan belajar mengajar yang lebih inovatif

- d. Bagi penulis, sebagai bahan informasi dan bahan penelitian lebih lanjut bagi yang berminat untuk mempelajari Dunia pendidikan

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari pembahasan yang meluas serta menghindari kesalahan pemahaman dalam memahami judul Tesis ini yaitu “Implementasi Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu”. Maka dalam hal ini penulis akan menjelaskan mengenai bahasan yang akan menjadi pokok kajian dalam Tesis ini.

1. Implementasi Manajemen Kelas

Pelaksanaan manajemen kelas ini merupakan upaya aktivitas yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal agar peserta didik merasa nyaman. Dengan kondisi tersebut dapat diharapkan perestasi peserta didik dapat meningkat dalam proses belajar mengajar, sehingga melahirkan lulusan yang kompeten dan sesuai dengan yang diharapkan oleh zaman.

Manajemen pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif, lembaga pendidikan perlu untuk merombak manajemen pengelolaan kelas dari metode metode konvensional yang rata rata dianut oleh sebagian besar lembaga pendidikan dan mengganti dengan memberikan inovasi dan kreativitas modern serta disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga akhirnya mereka mampu membantu para peserta didiknya menggapai potensi yang ada dalam diri mereka serta mendongkrak prestasi belajar peserta didik.

2. Peningkatan Mutu Pembelajaran

Konteks pendidikan mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan” yang bermutu terlibat berbagai input, seperti: bahan ajar, (kognitif, afektif dan psikomotorik) metodologi (bervariasi sesuai dengan kemampuan pendidik), yang merupakan sarana sekolah atau madrasah, dukungan administrasi sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.¹¹

Berbeda dengan pandangan Zamroni yang mengatakan bahwa peningkatan mutu adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor faktor yang berkaitan dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.¹² Lain halnya dalam pandangannya Sudarwan Danim dalam buku Sri Minarti yang menyatakan mutu pendidikan adalah mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya.¹³

F. Kerangka Pikir

Tesis ini berjudul “Implementasi Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu”. Untuk memperjelas pembahasan dalam kajian ini maka penulis memberikan penjelasan mengenai judul di atas.

¹¹Fathul Mujib, *Diklat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (STAIN Tulung Agung, 2008), 67.

¹²Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah*, (Jakarta: PSAP Muhamadiyah, 2007), 2.

¹³Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 328.

Implementasi manajemen kelas merupakan suatu kegiatan pendidik di dalam kelas meliputi dua hal pokok yaitu: mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan mengajar dimaksudkan sebagai upaya menggiatkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seperti melalui proses menelaah kebutuhan peserta didik, menyusun rencana pembelajaran, menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik, mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dan menilai kemajuan peserta didik dalam pembelajaran.¹⁴

Sedangkan manajemen kelas atau mengelola kelas dimaksudkan sebagai proses menciptakan dan mempertahankan suasana kelas agar kegiatan mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien seperti melalui pemberian ganjaran dengan segera, pengembangan hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik serta pengembangan aturan permainan dalam kegiatan kelompok.¹⁵ Banyak pendidik mengajar terkadang tidak memahami tentang manajemen dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas hanya berkuat pada cara yang tepat untuk menyampaikan materi sebagai tanggung jawab moral dalam mencerdaskan peserta didik.

Melihat dari fungsi pendidik dalam mengelola proses pembelajaran tidak terlepas dari fungsi *Intruksional*, sepanjang sejarah keguruan, tugas atau fungsi pendidik yang sudah tradisional adalah menyampaikan sejumlah keterangan keterangan dan fakta fakta kepada peserta didik, memberikan tugas tugas kepada peserta didik, mengoreksi dan memeriksanya.

¹⁴Faizal Djabidi, *Manajemenen Pengelolaan Kelas Upaya Peningkatan Strategi Dan Kualitas Dalam Pembelajaran*, (Malang: Madani 2016), 36.

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 63.

Fungsi intruksional inilah yang masih selalu diutamakan oleh semua orang yang disebut sebagai pendidik, dan fungsi intruksional inilah yang masih dominan dalam karir besar pendidik. Sebagai landasan teori dalam mengkaji pembahasan ini, penulis mengangkat teori Abdul Majid yang menyatakan bahwa manajemen kelas adalah keterampilan pendidik untuk menciptakan, memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.¹⁶

Adapun peningkatan mutu pembelajaran sebagai berikut:

Pertama, merencanakan kualitas, perencanaan kualitas meliputi pengembangan produk, sistem dan proses yang dibutuhkan untuk memenuhi atau melampaui harapan pelanggan. Langkah langkah yang dibutuhkan untuk itu adalah.

- a. Menentukan siapa yang menjadi pelanggan
- b. Mengidentifikasi kebutuhan para pelanggan
- c. Mengembangkan produk dengan keistimewaan yang dapat memenuhi kebutuhan pelanggan
- d. Mengembangkan sistem dan proses yang memungkinkan organisasi untuk menghasilkan keistimewaan tersebut
- e. Menyebarkan rencana pada level operasional.

Kedua, pengendalian kualitas. Dalam pengendalian kualitas, ada beberapa langkah langkah yang harus ditempuh.

¹⁶Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 37.

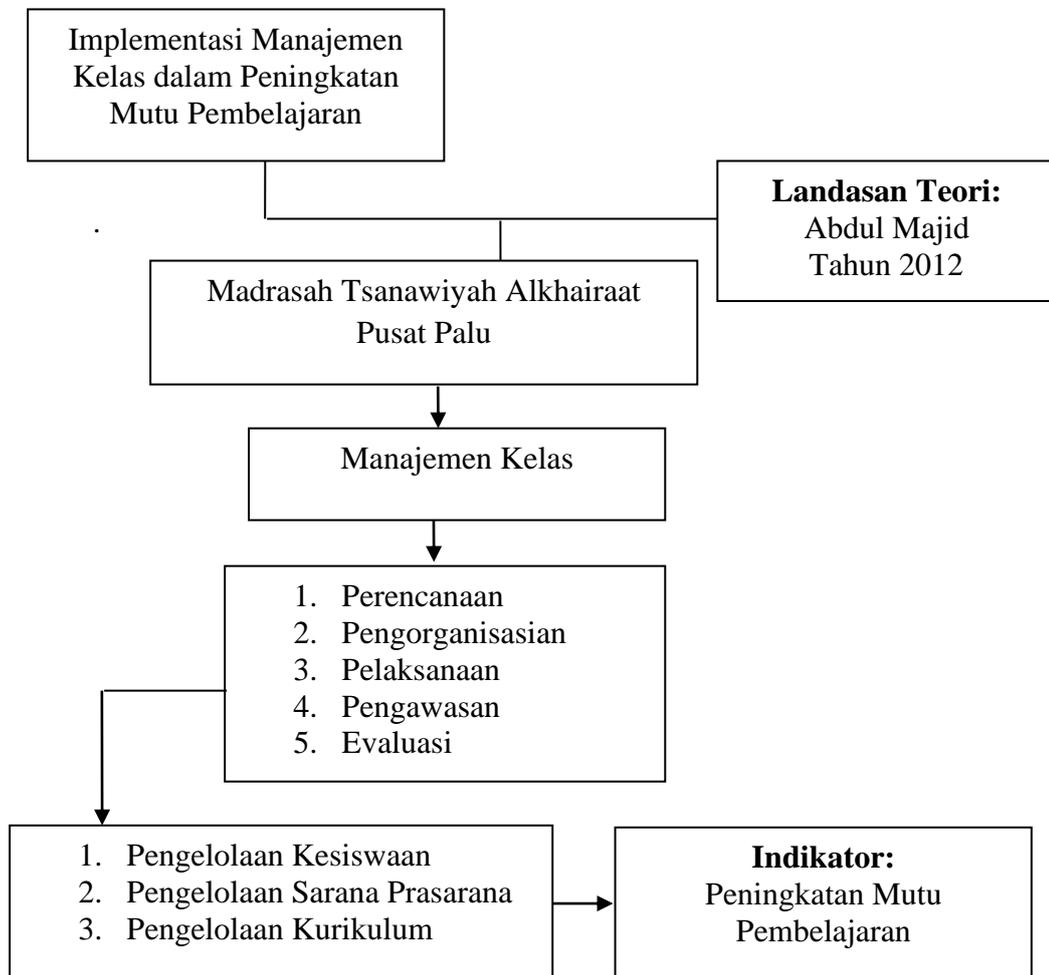
- a. menilai kinerja kualitas actual
- b. Membandingkan kinerja dengan tujuan.
- c. Bertindak berdasarkan perbedaan antara kinerja dengan tujuan.

Ketiga, perbaikan kualitas. Dalam hal ini perbaikan kualitas harus dilakukan secara *on going* dan terus menerus. Operasionalisasi dalam perbaikan kualitas ini ditempuh dalam beberapa langkah.

- a. mengembangkan infrastruktur yang diperlukan untuk melakukan perbaikan kualitas setiap tahun.
- b. Mengidentifikasi bagian bagian yang membutuhkan perbaikan dan melakukan proyek perbaikan.
- c. Membentuk satu tim produk yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan setiap proyek.
- d. Memberikan tim tim tersebut apa yang mereka butuhkan agar dapat mengdiagnosis masalah guna menentukan penyebab utama kemudian memberikan solusi dan melakukan pengendalian yang akan mempertahankan keuntungan yang diperoleh.

Dengan menjwai tiga fungsi manajerial tersebut maka manajemen kelas dalam peningkatan mutu pembelajaran pada sebuah lembaga pendidikan mampu memenuhi harapan pelanggan pendidikan. Manajemen kelas secara bertahap dan terus menerus memperbaiki kualitas atau mutu lulusannya dengan didukung oleh kepemimpinan yang kuat dari pihak pimpinan (manajer, administrator, supervisor) serta pembagian dan tanggung jawab untuk mencapai mutu.

Karangka Pikir: 1.1



G. Garis Besar Isi Tesis

Secara keseluruhan Tesis ini berisi lima bab, yang garis garis besar pembahasannya mencakup:

1. Bab satu (Pendahuluan) terdiri dari latar belakang masalah yang mengandung uraian tentang hal hal yang melatar belakanginya munculnya pokok masalah yang menjadi kajian dalam Tesis ini, dalam bab ini, termuat latar belakang, rumusan masalah yang sesuai dengan judul Tesis, tujuan dan

manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, penegasan istilah, kerangka pemikiran, serta garis besar isi Tesis.

2. Bab kedua membahas tentang penelitian terdahulu/relevan untuk dikorelasikan persamaannya dengan judul yang diangkat. Sedangkan kajian teori mengulas kembali makna atau pengertian dari judul yang diangkat sehingga memudahkan para pembaca dalam memahami penelitian tersebut.
3. Bab ketiga membahas metode penelitian, penelitian kualitatif terbagi tujuh bagian, jenis penelitian, lokasi, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.
4. Bab keempat membahas tentang hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu, implementasi manajemen kelas pada Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu, model manajemen kelas pada Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu dan upaya peningkatan mutu pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu. Pada bagian ini dipaparkan pula jawaban atau rumusan masalah. Hasil analisis ini merupakan hasil kesimpulan yang ditegaskan pada bab penutup
5. Bab ke lima penutup berisi tentang kesimpulan mengenai hasil dari penelitian serta saran saran atau implikasi penelitian yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

1. Pelaksanaan Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di SDN 4 Maddukkelleng Kabupaten Wajo, Tesis ini ditulis oleh saudara Fahmi pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar tahun 2017. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan metodologi dan pendekatan studi/keilmuan. Pendekatan dalam metodologi yaitu meliputi pendekatan fenomenologi, pendekatan fenomenologi karena pembahasan ini berkaitan dengan aktifitas sosial secara filosofis yang meneliti intraksi dalam proses pendidikan antara pendidik dan peserta didik ada struktur yang esensial dalam topik ini, peneliti melakukan analisis data secara fenomenologis yang spesifik kemudian kembali pada basis filosofis pada akhir penelitian.

Penelitian ini meneliti topik interpersonal, formatnya tidak terstruktur penelitian ini berdasarkan pada prinsip prinsip atau ajaran ajaran. Pendekatan fenomenologis juga digunakan sebab orientasi penelitian ini diarahkan untuk menumbuhkan paradigma peserta didik menjadi intelektual muslim yang berakhlakul karimah yang penuh dengan tanggung jawab dan kreatif dalam mengembang amanah di masyarakat. Pendekatan keilmuan meliputi teologis normatif, manajerial dan pedagogis, sedangkan pendekatan metodologi meliputi fenomenologi dan sosiologi.

Pendekatan ini digunakan karena obyek yang diteliti membutuhkan bantuan jasa ilmu dengan berbagai macam pertimbangan. Yang mana penelitian sosiologi yaitu peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif mempelajari secara intens situasi sosial yang terjadi pada obyek penelitian. Dari hasil penelitian saudara Fahmi yaitu, pelaksanaan manajemen kelas pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memiliki keterampilan, pendekatan secara pribadi, keterampilan mengorganisasikan pembelajaran. Dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI melalui manajemen kelas ialah belajar bersama dalam kelompok, mengadakan analisis sosial, mengefektifkan papan tulis di kelas, mengefektifkan tempat duduk peserta didik, mengembangkan pemetaan bahan belajar dan menciptakan suasana belajar yang nyaman.

2. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Penerapan Manajemen Kelas *Beginning Of Effective Teaching* Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal refleksi edukatika yang ditulis oleh saudara Fitria Dwi Prasetyaningtyas, Desi Wulandari, dan Nugraheti Sismulyasis. Pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Muria Kudus tahun 2018. Penelitian menggunakan pendekatan campuran antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif.

Penelitian deskriptif kualitatif dipilih untuk meneliti pelaksanaan pendekatan manajemen *beginning of effective teaching* dalam pembelajaran konsep dasar kewarganegaraan. Sedangkan pendekatan kuantitatif yang berupa *preeksperimental design* yaitu *one-group pretest-post tes design*, untuk

melihat hasil belajar kognitif mahasiswa sebelum dan sesudah pendekatan pendekatan manajemen *beginning of effective teaching* digunakan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, *pertama*, tahap persiapan pelaksanaan pembelajaran ialah: sub materi yang terdiri dari.

Identitas nasional, demokrasi, konstitusi. Persiapan yang dilakukan oleh dosen adalah menyusun perangkat dan bahan ajar serta menyiapkan instrumen penelitian yang berupa lembar pengamatan pembelajaran dengan penerapan pendekatan manajemen *beginning of effective teaching*, lembar pengamatan, *sola pre test* dan *post test* yang berupa soal uraian sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan manajemen *beginning of effective teaching* ialah: pelaksanaan pembelajaran mata kuliah konsep dasar pendidikan kewarganegaraan dengan penerapan manajemen *beginning of effective teaching* dilaksanakan dalam tiga pertemuan (2x100 menit) di rombel 6 dengan jumlah peserta 40 orang. Pertimbangan pemilihan rombel 6 karena rombel ini yang memiliki kemampuan sedang cenderung rendah (rata rata nilai yang kurang dari 60) dan berdistribusi normal.

3. Implementasi Manajemen Kelas di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Jabal Nurrohman Kasreman Kabupaten Ngawi Jawa Timur. *Journal basic of education* ini di tulis oleh Nurhadita program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2017.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu mendiskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata kata atau gambar yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, dan dokumentasi yang kemudian

dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan tentang manajemen kelas di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Jabar Nurrohman Kasreman Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh saudara Nurhadita ialah dengan adanya manajemen kelas yang baik dapat berpengaruh pada konsentrasi peserta didik ketika menerima materi pelajaran. Dalam penelitian ini lebih fokus pada tataran bagaimana pengelolaan kelas atau manajemen kelas dengan baik yang menciptakan kelas menjadi kondusif.

Setelah penulis megamati Tesis yang dikemukakan atau di tulis oleh saudara Fahmi dengan judul: Pelaksanaan Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di SDN 4 Maddukkelleng Kabupaten Wajo, dalam hal ini, kalau ditinjau dari segi persamaannya dengan judul Tesis: Implementasi Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTs Alkhairaat Pusat Palu, maka persamaannya adalah sama sama mengkaji tentang manajemen kelas. Akan tetapi ada beberapa hal yang belum dikemukakan secara sempurna, walaupun di dalam Tesis penulis belum sempurna juga, penulis ingin mencoba menggali lebih mendalam tentang manajemen kelas yang akan menjadi suatu hal yang baru di dalam penelitian penulis nantinya.

Adapun perbedaan yang paling mendasar dalam hal ini adalah Tesis saudara Fahmi lebih merujuk pada tataran peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan Tesis penulis dalam hal ini adalah peningkatan mutu pembelajaran. Alasan penulis tidak mencantumkan mata pelajaran pada judul adalah agar penulis lebih luas untuk mengetahui peningkatan mutu pembelajaran di MTs Alkhairaat Pusat Palu. Maksudnya adalah penulis

lebih leluasa ingin mengetahui peningkatan mutu pembelajaran baik di mata pelajaran umum maupun Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di MTs Alkhairaat Pusat Palu dibandingkan dengan Tesis saudara Fahmi yang hanya meneliti tentang mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam saja.

Adapun Persamaan Tesis penulis dengan Jurnal yang ditulis oleh saudari Fitria Dwi Prasetyaningtyas, Desi Wulandari, dan Nugraheti Sismulyasis. yang berjudul: Kualitas Pembelajaran Melalui Penerapan Manajemen Kelas *Begining Of Effective Teaching* Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan adalah mengkaji tentang manajemen kelas dan sama sama menggunakan pendekatan kualitatif, dalam hal ini jurnal lebih fokus dalam mengkaji keefektifan penerapan manajemen kelas pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. Persamaan yang paling mendasar yang penulis amati dari Jurnal dengan Tesis penulis adalah sama sama melakukan penelitian mengenai manajemen kelasnya.

Sedangkan dari segi perbedaan adalah jurnal saudari Fitria Dwi Prasetyaningtyas, Desi Wulandari, dan Nugraheti Sismulyasis, bagaimana kualitas pembelajaran melalui penerapan manajemen kelas, sedangkan Tesis penulis adalah ingin mengetahui bagaimana implementasi manajemen kelas dalam peningkatan mutu pembelajarannya.

Adapun persamaan Tesis penulis dengan Jurnal yang ditulis oleh Nurhadita dengan judul: Implementasi Manajemen Kelas di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Jabal Nurrohman Kasreman Kabupaten Ngawi Jawa Timur adalah sama sama mengkaji atau melakukan penelitian tentang manajemen kelas, sedangkan perbedaannya dalah jurnal ini lebih fokus mengkaji manajemen

kelasnya saja dibandingkan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu penulis ingin mengetahui peningkatan mutu pembelajaran melalui manajemen kelas seperti apa.

B. Tinjauan Umum Tentang Manajemen Kelas

Kebutuhan terhadap manajemen kelas, bukan karena hanya kebutuhan akan aktivitas dan efisien proses pembelajaran melalui pengoptimalan fungsi kelas, namun lebih dari itu, manajemen kelas merupakan respon terhadap semakin meningkatnya tuntutan peningkatan kualitas pendidikan yang dimulai dari ruang kelas.

Di dalam ruang kelas, pendidik diuntut untuk mampu menghasilkan peserta didik yang utuh, sesuai dengan fungsi pendidikan dalam undang undang sistem pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian pendidik yang terampil adalah pendidik yang mampu mengimplementasikan fungsi fungsi manajemen dalam berbagai program kegiatan yang ada di kelas.¹

1. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan kelas. Menurut Samsudin, kata *manajemen* berasal dari bahasa inggris, *management*,

¹Amiruddin Hatibe, *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Cet. I. PT: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2012), 84.

yang dikembangkan dari kata “*to manage*” yang artinya mengatur atau mengelola. Kata “*manage*” berasal dari bahasa Italia, “*Maneggio*”, yang diadopsi dari bahasa Latin, “*managiare*”. Sedangkan kata “*managiare*” berasal dari kata “*manus*”, yang artinya tangan.² Akhirnya *management* di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.³ Arikunto memberikan pengertian manajemen kelas sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembelajaran yang membantu dengan maksud agar mencapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang terlaksana.⁴

Abdul Majid yang menyatakan manajemen kelas adalah keterampilan pendidik untuk menciptakan, memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.⁵

Abdul majid mengatakan bahwa terdapat dua komponen yang sangat penting dalam manajemen pengelolaan kelas yaitu pendidik dan peserta didik. Pendidik dalam menjalankan fungsinya tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi pelajaran tetapi juga dapat berfungsi selaku pengelola atau “*manajer*” kelas. Peserta didik ditempatkan tidak hanya sebagai obyek yang menjadi sasaran

²Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), 15.

³Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, (Jogjakarta : Diva Press, 2013), 19.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 65.

⁵Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 37.

pembelajaran tetapi juga dapat diposisikan sebagai subyek yang dinamis dan ikut dilibatkan dalam proses atau kegiatan pengelolaan kelas.⁶

Berdasarkan pendapat Abdul Majid maka penulis dapat menarik kesimpulan konsep pertama dari manajemen kelas adalah bahwa berbagai jenis kegiatan yang dengan sengaja dilakukan oleh pendidik dengan tujuan menciptakan kondisi optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar di kelas. Pengelolaan kelas sangat berkaitan dengan upaya upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar penghentian perilaku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran, penyelesaian tugas oleh peserta didik secara tepat waktu, penetapan norma kelompok yang produktif, di dalamnya mencakup pengaturan peserta didik dan fasilitas yang ada.

Konsep yang kedua dari manajemen kelas adalah usaha sadar untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, serta melaksanakan pengawasan atau supervisi terhadap program dan kegiatan yang ada di kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, efektif, efisien, sehingga segala potensi peserta didik mampu dioptimalkan. Ramayulis mengatakan bahwa hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (mengatur).⁷ Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam firman Allah swt. (Q.S. as-Sajadah: 32) ayat 5.

⁶ Ibid., 39.

⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. VII. Jakarta, Kalam Mulia, 2008). 54.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ۝

Terjemahnya:

Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya⁸ dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.⁹

Selanjutnya dalam firman Allah swt (Q.S. ash-Shaff: 61) ayat 4.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرَّصُونَ ۚ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalannya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.¹⁰

Adapun konsep manajemen kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen dalam Ade Rukmana dan Asef Sunarya, manajemen kelas adalah segala usaha yang dikerahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan atau dapat dikatakan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, mewujudkan situasi atau kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu

⁸Beritanya yang dibawa oleh Malaikat. Ayat ini suatu tamsil bagi kebesaran Allah dan keagungannya.

⁹Muhamad Shahib Thahir, *Kementrian Agama RI Mushaf Alquran Terjemah*, (PT: Sygma Creative Media Crop: Bandung, 2014), 551.

¹⁰ Ibid., 551.

sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.¹¹ Sedangkan menurut Raka Joni pengelolaan kelas adalah segala kegiatan pendidik di kelas yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar.¹²

Sehingga dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah kegiatan pengelolaan kelas untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan. Manajemen merupakan rangkaian usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan orang lain, sedangkan yang dimaksud dengan kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dalam kelas tersebut, guru berperan sebagai manajer dalam utama dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan dan melaksanakan pengawasan atau supervisi kelas. Sedangkan kelas dalam perspektif pendidikan dapat dipahami sebagai sekelompok peserta didik yang berada pada waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama, serta bersumber dari guru yang sama. Dalam pengertian tersebut terdapat tiga hal penting terkait dengan kelas.

Pertama, tidak disebut dengan kelas apabila peserta didik memperoleh materi pelajaran dan guru yang sama, namun dilakukan dalam waktu yang berbeda; Kedua tidak disebut dengan kelas apabila peserta didik mempelajari

¹¹Dirjen PUOD dan Dirjen dikdasmen 1996 Pengelolaan Kelas, Seri Peningkatan Mutu 2. (Jakarta: Depdagri dan Depdikbud 1996). 130.

¹²M. Enteng, T. Raka Joni, Prayitno. *Pengelolaan Kelas, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1985), 1.

materi pelajaran yang berbeda; dan Ketiga, tidak disebut dengan kelas apabila peserta didik memperoleh materi pelajaran dari guru yang berbeda.¹³

Penulis mengamati dari pernyataan di atas manajemen kelas adalah tidak dikatakan kelas apabila tidak adanya peserta didik yang belajar di dalam kelas dan pendidik yang memberikan materi pelajaran yang berbeda dan tidak ada tujuan yang ingin dicapai, karena setiap pembelajaran itu mempunyai tujuan yang ingin diperoleh". Lebih lanjut lagi Nawawi menyatakan bahwa kelas dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu: Pertama, Kelas dalam perspektif sempit, kelas dalam perspektif sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh dinding, tempat sejumlah peserta didik berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan peserta didik menurut tingkat perkembangan, antara lain didasarkan pada batas umur kronologis. Kedua, Kelas dalam perspektif luas, kelas dalam perspektif luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah.

Kelas merupakan suatu kesatuan organisasi yang menjadi unit kerja, yang secara dinamis menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.¹⁴ Berbeda dengan Mulyasa yang mengatakan bahwa manajemen kelas merupakan keterampilan pendidik untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam

¹³Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Cet. IV; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), 16

¹⁴Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Cet. III; Jakarta : Haji Mas Agung, 2009), 115.

pembelajaran. Lain halnya dengan Nawawi menyatakan bahwa manajemen kelas dapat diartikan sebagai kemampuan pendidik dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas luasnya pada setiap individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah.¹⁵ Berdasarkan berbagai uraian yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan manajemen kelas adalah usaha sadar untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan serta melaksanakan pengawasan atau supervisi terhadap program dan kegiatan yang ada di kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, efektif dan efisien sehingga segala potensi peserta didik mampu dioptimalkan.¹⁶

2. Ruang Lingkup Manajemen Kelas

Ruang lingkup manajemen kelas, pada dasarnya adalah semua kegiatan yang merupakan sarana penunjang proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di sekolah atau madrasah, yang meliputi sebagaimana seperti berikut: Manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, dan manajemen sarana prasarana.¹⁷

Ruang kelas merupakan satu faktor yang memengaruhi proses belajar peserta didik dalam menerima sesuatu pelajaran, memengaruhi pendidik dalam menyampaikan pelajaran. Ruang kelas yang baik adalah ruangan yang dapat

¹⁵E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Cet. VIII; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 19.

¹⁶Donni Juni Priansa, Ani Setiani, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran Cerdas, Kreatif dan Inovatif*, (Cet I, Alfabeta : Bandung, 2015), 74.

¹⁷Rachmawati IK, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Cet. I; Yogyakarta: AndiOffset, 2008), 4.

digunakan anak-anak untuk mempelajari segala sesuatu dengan nyaman. Dalam menciptakan ruang kelas yang nyaman ini diperlukan berbagai penyesuaian kondisi di dalam ruang kelas tersebut. Pertanyaan-pertanyaan dibawah ini akan membantu kita untuk melihat apakah suatu ruang kelas cukup baik untuk belajar bagi anak-anak dan untuk mengajar pendidik:

- a. Apakah yang anda rasakan ketika memasuki ruang kelas? Apakah anda merasa ingin masuk ke dalamnya?
- b. Apakah bahan yang tersaji di ruang kelas tersebut mendorong anak-anak untuk mempelajari firman Tuhan?
- c. Apakah anak-anak merasa terdorong untuk terlibat di dalam aktivitas, ataukah segala sesuatu di ruangan tersebut tampak kacau dan tidak terurus sehingga mereka enggan untuk menyentuhnya?
- d. Apakah ruangan kelas cukup luas untuk bergerak tanpa anak-anak harus menabrak perlengkapan/mebel yang ada?
- e. Selama mengikuti pelajaran dapatkah anak-anak menemukan dan mengembalikan barang yang diperlukan di dalam kelas?
- f. Apakah penempatan papan pengumuman dan papan tulis sesuai dengan jarak pandang mata anak-anak?
- g. Apakah ruang kelas tersebut rapi dan bersih?
- h. Apakah udaranya terasa segar?
- i. Apakah ruang kelas tersebut memiliki pencahayaan yang cukup?
- j. Apakah ada sesuatu di dalam ruang kelas yang tidak seharusnya dilihat oleh anak-anak, karena tidak baik dan tidak etis?
- k. Apakah jendela ruang kelas dapat digunakan untuk melihat dengan leluasa?¹⁸

Terlepas pada perhatian pada kekerasan yang banyak terjadi di sekolah yang membutuhkan usaha pemekaran dan pemeliharaan iklim yang positif secara teratur, kelas yang difokuskan pada pembelajaran masih memerlukan usaha-usaha yang konsisten dan berkelanjutan. Bagaimanapun, manajemen pada khususnya merupakan tugas yang cukup rumit bagi para pendidik *preservice* dan pemula yang sering kali merasa “sakit hati” untuk mempersiapkan diri mereka dengan

¹⁸Sagala, S. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), 21.

berhadapan dengan isu-isu yang berhubungan dengan manajemen kelas, belum lagi masalah yang sering kali mereka temukan bahwa persiapan mereka ternyata belum tuntas.¹⁹

Penyebab munculnya problem yang di atas dapat dengan mudah kita temukan dalam perubahan-perubahan yang terjadi di sekolah pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Sikap-sikap yang dulunya tidak dapat dipertanyakan karena adanya figur-figur yang memiliki otoritas saat ini telah tergantikan oleh sikap-sikap soal jawab (*questioning*), keraguan dan kebimbangan. Begitu pula dengan kepercayaan terhadap sekolah-sekolah sebagai instrumen-instrumen sosialisasi saat ini telah tergantikan oleh sikap kritis (*isme*) terhadap pendidikan. Tidak hanya itu, sikap-sikap terhadap anak yang sudah besar juga telah berubah, dan sikap-sikap ini sudah banyak diterapkan di dalam sekolah-sekolah dewasa ini.²⁰ Kelas yang tertib tidak terjadi begitu saja. Kelas tersebut harus direncanakan secara hati-hati dan guru yang peduli, tabah dan berkomitmen pada peserta didik dan pembelajaran mereka biasa memiliki masalah-masalah manajemen yang lebih sedikit daripada rekan-rekannya yang kurang profesional. Pada bagian ini tiga prasarat manajemen yang efektif. Diantaranya adalah: Iklim kelas, karakteristik-karakteristik pendidik, hubungan antara manajemen dengan pengajaran.²¹

¹⁹Komariah Aan Engkoswara, *Administrasi Pendidikan*, (Cet. II; Bandung, Alfabeta, 2015),15.

²⁰Fathurrohman P. *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*, (Cet. II; Bandung: Refika Aditama, 2014), 21.

²¹Syaifurrahman, Tri Ujati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (PT Indeks Permata Puri Media: Jakarta, 2013), 105.

Terdapat berbagai jenis kelas yang dapat diamati oleh pendidik, antara lain:

Pertama: Kelas yang Gaduh, pendidik harus yang menghabiskan waktu untuk menguasai kelas yang gaduh. Kegaduhan tersebut diakibatkan oleh perilaku dan sikap peserta didik yang sulit untuk diberi instruksi dan diatur oleh pendidik. Peserta didik cenderung *Hyper* aktif dan tidak disiplin. Selain aturan, petunjuk dan teguran yang diabaikan, karena peserta didik menganggap hukuman yang diberikan oleh pendidik dianggap sepele.

Kedua: Kelas yang Kondusif, Kelas yang kondusif sangat berbeda dengan kelas yang gaduh. Kelas kondusif memiliki iklim yang positif bagi berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar. pendidik mampu menciptakan suasana dan kondisi belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu, model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik pun bersifat dan mampu merangsang kreativitas peserta didik.

Ketiga: Kelas yang Tenang dan Disiplin, pendidik yang terampil akan mampu menciptakan kelas yang tenang dan disiplin. Peserta didik patuh terhadap aturan yang diterapkan oleh pendidik di kelas karena aturan tersebut telah disetujui oleh peserta didik yang dicatat, diberikan sanksi dan dievaluasi untuk melihat efektivitasnya.

Keempat: Kelas yang Berlangsung Secara Alamiah, Kelas yang alamiah beroperasi dengan sendirinya. pendidik menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. Peserta didik mampu mengikuti

pelajaran dengan mandiri tanpa pengawasan ketat yang dilakukan oleh pendidik. Peserta didik yang terlibat dalam proses belajar aktif untuk saling berintraksi.²²

Pemahaman mengenai fungsi fungsi manajemen secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua fungsi utama, yaitu fungsi organik dan fungsi pelengkap. Fungsi organik terkait dengan semua fungsi yang mutlak dijalankan oleh manajemen organisasi, sedangkan fungsi pelengkap terkait dengan semua fungsi yang mendukung pencapaian kinerja organisasi agar lebih efektif dan efisien.²³

Fungsi manajemen kelas sebenarnya merupakan implementasi dari fungsi fungsi manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Berikut ini disajikan fungsi manajemen kelas.²⁴

a. Fungsi perencanaan kelas

Merencanakan adalah membuat suatu target yang ingin dicapai atau diraih dimasa depan. Dalam kaitannya dengan kelas, merencanakan merupakan sebuah proses untuk memikirkan dan menetapkan secara matang tentang arah, tujuan, tindakan, sumber daya sekaligus metode atau teknik yang tepat untuk digunakan di dalam kelas. Perencanaan kelas sangat penting bagi guru karena berfungsi untuk: Menjelaskan dan merincikan tujuan yang dicapai di dalam kelas, menetapkan aturan yang harus diikuti agar tujuan kelas dapat tercapai dengan

²²Ibid., 107.

²³Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Cet. I. Jakarta : Gaung Persada GF. Press, 2008), 9.

²⁴Salman Rusydie, *Prinsip Prinsip Manajemen*, (Jogjakarta : Diva Pres, 2011), 25.

efektif, memberikan tanggung jawab secara individu kepada peserta didik yang ada di kelas dan memperhatikan serta memonitor berbagai aktivitas yang ada di kelas agar sesuai dengan tujuan yang lebih ditetapkan.²⁵

b. Fungsi pengorganisasian kelas

Setelah mendapatkan kepastian tentang arah, tujuan, tindakan, sumber daya, sekaligus metode atau teknik yang tepat untuk digunakan, lebih lanjut lagi guru melakukan upaya pengorganisasian agar rencana tersebut dapat berlangsung dengan sukses. Menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kelas, merancang dan mengembangkan kelompok belajar yang berisi peserta didik dengan kemampuan yang bervariasi, menugaskan peserta didik atau kelompok belajar dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu, mendelegasikan wewenang pengelolaan kelas kepada peserta didik.²⁶

c. Fungsi kepemimpinan

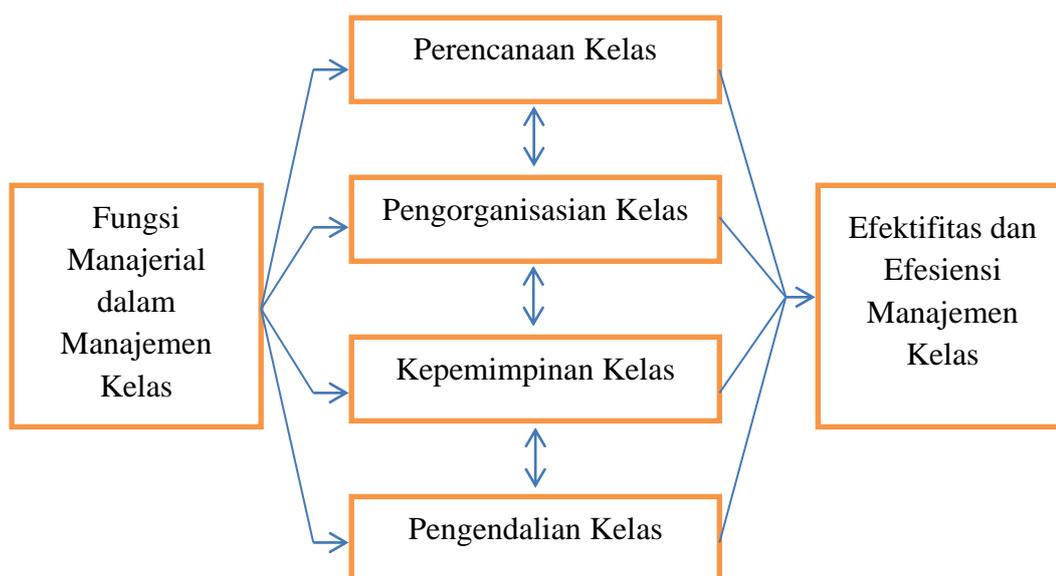
Kepemimpinan merupakan dari tanggung jawab guru di dalam kelas. Dalam hal ini memimpin, mengarahkan, memotivasi, dan membimbing peserta didik untuk dapat melaksanakan proses belajar dan pembelajaran yang efektif sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru harus mampu memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik sehingga peserta didik akan mengikuti apa yang dilakukan oleh pendidik. Dalam kepemimpinan, pendidik

²⁵Husain Usman, *Manajemen Teori Praktek Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 4.

²⁶Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Medika, 2012), 48.

perlu menjaga wibawa dan kredibilitas, dengan tanpa mengabaikan kemampuan fleksibilitas dan adaptif dengan kebutuhan peserta didik.²⁷

Fungsi Manajerial Manajemen Kelas



d. Fungsi pengendalian kelas

Mengendalikan kelas bukan merupakan perkara yang mudah, karena di dalam kelas terdapat berbagai macam peserta didik yang memiliki karakteristik yang berbeda. Kegiatan di dalam kelas dimonitor, dicatat, kemudian dievaluasi agar dapat dideteksi apa yang kurang serta dapat direnungkan kira-kira apa yang perlu diperbaiki. Pengendalian merupakan proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen, yaitu: Menetapkan standar penampilan kelas, Menyediakan alat ukur standar penampilan kelas, Membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan di kelas,

²⁷Ibrahim & Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta TT), 70.

Mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan penyimpangan yang tidak sesuai dengan tujuan kelas.²⁸

3. Kegiatan Utama dalam Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan proses pemberdayaan sumber daya yang ada di dalam kelas, sehingga memberikan kontribusi dalam pencapaian efektifitas pembelajaran. Sebagai sebuah proses atau tahapan kegiatan yang dimulai dari kegiatan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, sehingga apa yang dilakukannya merupakan kesatuan yang utuh dan saling terkait.²⁹



Berbagai aktivitas lainnya yang dilakukan pendidik di ruang kelas antara lain berkenaan dengan: Pertama, Mengecek presensi peserta didik. Kedua,

²⁸Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 148.

²⁹H. M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 2.

Mengumpulkan, memeriksa dan menilai hasil belajar peserta didik. Ketiga. Pendistribusian bahan dan alat. Ke Empat, Mengumpulkan informasi dari peserta didik informasi tentang pribadi, potensi dan kemampuan peserta didik harus sudah ada dan terkumpul dengan baik. Ke Lima, Mencatat data. Ke Enam. Pemeliharaan arsip. Ke Tujuh, Menyampaikan materi pelajaran. Ke Delapan, Memberikan tugas/PR.³⁰

Prinsip manajemen kelas yang dikembangkan oleh Muhaimin terdiri dari:³¹ Hangat dan antusias, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan hal yang positif dan penanaman kedisiplinan.³² Keberhasilan sebuah kegiatan dapat dilihat dari hasil yang dicapainya. Tujuan adalah titik akhir dari sebuah kegiatan dan dari tujuan itu juga sebagai pangkal tolak pelaksanaan kegiatannya selanjutnya. Keberhasilan sebuah tujuan dapat dilihat dari efektivitas dalam mencapai tujuan itu serta tingkat tujuan efisiensi dari penggunaan berbagai sumber daya yang dimiliki.

Dalam proses manajemen kelas keberhasilannya dapat dilihat dari tujuan apa yang ingin dicapainya. Olehnya itu guru harus menetapkan tujuan apa yang hendak dicapai dengan kegiatan manajemen kelas yang dilakukannya. Manajemen kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun kegiatan pengelolaan fisik dan

³⁰Saifuddin Asis, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 10.

³¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 137.

³²Ibid., 144.

pengelolaan sosio emosional merupakan bagian dalam pencapaian tujuan dalam pembelajaran dan belajar peserta didik.

Tujuan manajemen kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada peserta didik.³³

Adapun Tujuan manajemen kelas sebagai berikut:

- a. Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- b. Untuk memberikan kemudahan dalam pelajarannya. Dengan manajemen kelas, pendidik mudah untuk melihat dan mengamati setiap kemajuan atau perkembangan yang dicapai peserta didik, terutama peserta didik yang tergolong lamban
- c. Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah masalah penting untuk dibicarakan di kelas demi perbaikan pengajaran pada masa mendatang.³⁴

Dari tujuan ketiga tujuan manajemen kelas di atas penulis dapat memberi kesimpulan bahwa tujuan pengajaran itu hendaknya dilakukan agar tercapai tujuan yang optimal dan untuk memberi kemudahan kepada peserta didik baik dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Adapun ketercapaian yang harus dicapai mengenai tujuan manajemen kelas dapat dideteksi atau dilihat dari:

³³Djamarah , Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),178.

³⁴Wijaya, Cece dan Rusyan, A. Tabrani, *Kemampuan Dasar Guru dalam Peroses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 114.

- a. Anak-anak memberikan respon yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa. Artinya bahwa perilaku yang diperhatikan peserta didik seberapa tinggi, seberapa baik dan seberapa besar terhadap pola perilaku yang diperhatikan pendidik kepadanya di dalam kelas
- b. Mereka akan bekerja dengan rajin dan penuh dengan konsentrasi dalam melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Perilaku yang diperlihatkan pendidik berupa kinerja dan pola perilaku orang dewasa dalam nilai dan norma sebaliknya akan berupa peniruan dan percontohan oleh peserta didik baik atau buruknya amat bergantung kepada bagaimana perilaku itu diperankan.³⁵

Dari kedua tujuan manajemen kelas di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa: setiap peserta didik akan merespon dengan baik dengan penuh tanggung jawab apabila seseorang pendidik memperlakukan peserta didiknya dengan baik dan mereka atau peserta didik akan bekerja dengan semaksimal mungkin yang dengan konsentrasi dalam melakukan tugas sesuai dengan batas kemampuannya.

C. Model Manajemen Kelas Single Sex

1. Pengertian Model Manajemen Kelas *Single Sex*

Asal kata dari bahasa Inggris yaitu; *Single* yang berarti sendiri, sedangkan kata *Sex* yang berarti jenis kelamin. Sehingga apabila diterjemahkan secara *epistemology* berarti lokasi yang terpisah berdasarkan jenis kelamin masing-masing. Hal ini dimaksudkan sebagai pengelompokan Manusia (peserta didik) berdasarkan pada jenis kelamin masing-masing.

Model pengelolaan kelas pada dasarnya merupakan bentuk pengelolaan kelas yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Dengan kata lain, model pengelolaan kelas merupakan bungkus atau

³⁵Mudasir. *Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: Zanafa Publishing, 2011), 20.

bingkai dari penerapan. Terdapat beberapa model dalam pengelolaan kelas dapat dipalkikasikan dalam proses pembelajaran yaitu, model *humanistik*, model *democratic*, model *behavioristic* dan *konstuktivis*.³⁶

a. Model *Humanistic*

Model humanistik dalam pengelolaan kelas menekankan pada faktor keunikan dan rasa dignity setiap induvidu pembelajar. Orientasi pendekatannya lebih condong ke *student contered* dari pada *teacher centered*. Pada model ini, intervensi pembelajar sangat dikurangi, bukan lebih menitikberatkan pada partisipasi aktif pembelajar dalam proses pembelajaran di kelas, sisitem supervise dan pengembangan internal induvidu pelajar.³⁷

b. Model *Demokratik*

Model demokratis juga sangat menghargai perbedaan dan hak hak individual pembelajar, dan bahkan menekankan pada pentingnya kebebasan bersuara. Pada model ini, para pebelajar diberikan hak dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan mengelola kelas mereka. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan adalah *relatively student centered*. Pada saat yang sama pula, peran pembelajar dalam pengelolaan kelas juga besar. Terkadang para pembelajar diharapkan mampu menunjukkan alasan yang rasional untuk menerima perilaku pembelajar.³⁸

c. Model *Behavioristik*

³⁶Imam Azhar, *Pengelolaan Kelas dari Teori Ke Praktik*, (Yogyakarta: Insyira, 2013), 93

³⁷Ibid., 93

³⁸Imam Azhar, *Pengelolaan Kelas dari Teori Ke Praktik*, 96.

Model behavioristik pada pengelolaan kelas menekankan pada peran vital pembelajar dan arahan atau instruksi dari pembelajar. Hal ini didasarkan atas keyakinan bahwa perilaku menyimpang merupakan hasil dari kegagalan untuk mempelajari perilaku yang diinginkan. Model ini menganjurkan adanya atau diberlakukannya konsekwensi konsekwensi perilaku dalam usaha meminimalisasi masalah di kelas, disamping menggunakan perilaku perilaku tersebut untuk mengoreksi jika perilaku menyimpang tersebut diulang atau terjadi kembali.³⁹

d. Model *Konstruktivis*

Model ini merupakan terjemahan dari konsep De Porter yaitu “mengorkestrasi lingkungan yang mendukung”. Sebagai pancaran dari aliran konstruktivis, tentunya model ini lebih berpihak pada pendekatan pembelajaran *student centered* seperti pada model *humanistic* dan model *demokratic*.⁴⁰

Ciri model ini beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil kontruksi Manusia. Manusia mengkontruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka.

2. Model Manajemen Kelas

Model manajemen kelas merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman agar peserta didik bisa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran. Ada beberapa model model pengelolaan kelas menurut Novan Ardy Wiyani dalam pengaturan ruang kelas.⁴¹

³⁹Ibid., 98.

⁴⁰Imam Azhar, *Pengelolaan Kelas dari Teori Ke Praktik*, 100.

⁴¹Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013), 130.

a. Pengaturan tempat duduk

Dalam belajar peserta didik memerlukan tempat duduk. Tempat duduk mempengaruhi peserta didik dalam belajar. Bila tempat duduk bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, tidak berat, bundar, persegi, panjang dan sesuai dengan postur tubuh peserta didik maka peserta didik dapat belajar dengan baik dan tenang. Ada beberapa bentuk formasi tempat duduk yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Apabila pengajaran itu akan ditempuh dengan cara berdiskusi, maka formasi tempat duduk sebaiknya berbentuk melingkar. Jika pengajaran ditempuh dengan metode ceramah, maka tempat duduk sebaiknya berderet memanjang ke belakang.

Menurut Novan Ardy Wiyani ada beberapa bentuk formasi diantaranya sebagai berikut.⁴²

1) Formasi tempat kerja

Formasi tempat kerja ini sangat tepat jika dilakukan di dalam laboratorium yang mana setiap peserta didik satu tempat untuk mengerjakan tugas seperti mengoperasikan komputer, mesin atau melakukan praktik di laboratorium. Mejanya dibedakan menurut bagiannya masing masing tempat yang saling berhadapan mendorong partner untuk menempatkan dua peserta didik pada tempat yang sama.

2) Formasi kelompok untuk kelompok

Formasi kelompok untuk kelompok ini merupakan formasi yang mana terdapat beberapa kelompok yang duduk dalam satu meja persegi berukuran besar

⁴²Ibid., 133.

sehingga setiap kelompok duduk saling berhadapan. Susunan formasi kelompok untuk kelompok sangat memungkinkan pendidik untuk melakukan diskusi atau menyusun permainan peran, berdebat, atau observasi pada kegiatan kelompok.

Kelebihan dari formasi kelompok untuk kelompok ini ialah peserta didik secara aktif dapat bekerja sama dengan kelompok dan meningkatkan semangat kompetisi dalam diri peserta didik serta memungkinkan pendidik melakukan diskusi atau menyusun permainan peran, berdebat atau observasi pada kegiatan kelompok sedangkan kekurangannya ialah peserta didik kurang memperhatikan pendidik karena peserta didik lebih asik bermain dengan teman kelompoknya, jika dalam kelompok ada yang lebih pintar maka anggota kelompok dalam kelompok tersebut tidak mau berpikir karena bergantung pada temannya yang pintar.

3) Formasi tradisional (konvensional)

Pada formasi tradisional ini peserta didik duduk berpasangan pasangan dalam satu meja dan satu kursi panjang atau dua kursi. Tempat duduk pada formasi ini berderet memanjang ke belakang. Peserta didik yang berpostur tubuh pendek duduk di barisan depan, sedangkan yang berpostur tubuh tinggi di bagian belakang. Formasi tradisional ini sangat tepat sekali dibentuk jika pendidik hendak menggunakan metode ceramah pada saat mengajar.

Kelebihan dari formasi tradisional ini ialah dalam proses pembelajaran peserta didik yang duduk berpasangan pasangan dapat bekerjasama, sedangkan kelemahannya peserta didik yang duduk di barisan paling belakang belum tentu

menikuti pembelajaran secara efektif karena pendidik biasanya kurang memperhatikan peserta didik yang ada di belakang.⁴³

4) Formasi kelas bentuk U

Formasi kelas bentuk U ini sangat menarik dan mampu mengaktifkan para peserta didik sehingga peserta didik mampu membuat peserta didik antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian harapan keberhasilan kegiatan belajar mengajar dapat tercapai. Dalam formasi ini merupakan orang yang paling aktif bergerak dinamis ke segala arah serta langsung berintraksi secara berhadapan dengan peserta didik.

Gerakan yang dilakukan seperti maju ketengah dan kembali lagi ke tempat duduk dan kembali lagi ke tempat duduk semula serta menyamping ke kanan dan ke kiri kemudian melakukan gerak mundur (kembali ke tempat semula) pendidik tidak boleh berbalik kebelakang tetapi harus berjalan mundur dan tetap memfokuskan pandangannya kepada peserta didik.

Formasi kelas bentuk U sangat tepat dilakukan kegiatan belajar yang dilakukan dengan diskusi, persentasi dan kerja tim. Pada formasi ini dapat memindahkan peserta didik yang di deretan bangku kanan kederetan bangku kiri dan sebaliknya tergantung kreativitas pendidik dalam menempatkan peserta didik. Dengan begitu peserta didik dapat lebih memaksimalkan potensi alat indra mereka dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan mampu berintraksi secara langsung sehingga akan mendapatkan respon dari pendidik secara langsung pula.

⁴³Ibid., 135.

Adapun kelebihan dari formasi later U yaitu pendidik dapat menjangkau seluruh peserta didik sehingga pembelajaran dapat maksimal, sedangkan kekurangannya adalah kondisi ini digunakan untuk kelas yang jumlah peserta didiknya tidak terlalu banyak.⁴⁴

Dari keempat formasi pengaturan tempat duduk, menurut penulis yang kerap diaplikasikan di sekolah sekolah ialah formasi tradisional atau konvensional. Formasi tradisional merupakan formasi yang pada umumnya hampir di setiap kelas pada sekolah sekolah di Indonesia. Formasi ini dikatakan tradisional karena memegang penggunaan formasi ini sudah menjadi tradisi dari masa ke masa.

b. Gaya penataan

- 1) Gaya auditorium, gaya susunan kelas dimana semua peserta didik duduk mehadap pendidik
- 2) Gaya tatap muka, gaya susunan kelas dimana peserta didik saling berhadapan
- 3) Gaya *off sett*, gaya susunan kelas dimana sejumlah (biasanya tiga atau empat anak) duduk di bangku, tetapi tidak duduk berhadapan langsung satu sama lain
- 4) Gaya seminar, gaya susunan kelas dimana sejumlah besar peserta didik (sepuluh atau lebih duduk di susunan berbentuk lingkaran, atau persegi, atau bentuk leter U.
- 5) Gaya klaster, gaya susunan kelas dimana sejumlah peserta didik (biasanya

⁴⁴ Ibid., 135.

Empat sampai delapan) bekerja dalam kelompok kecil.⁴⁵

c. Prinsip penataan kelas

Berikut ini empat prinsip dasar yang dapat dipakai untuk menata kelas yang dikemukakan oleh John W. Santrock (Everston, Emmer dan Worsham).⁴⁶

- 1) Kurangi kepadatan di tempat lalu lalang. Gangguan dapat terjadi di daerah yang sering dilewati, daerah ini biasanya di area belajar kelompok, bangku peserta didik, meja pendidik, dan lokasi penyimpanan pensil, rak buku, komputer, dan lokasi lainnya. Pisahkan area ini sejauh mungkin dan pastikan mudah diakses.
- 2) Pastikan bahwa dapat dengan mudah melihat semua peserta didik. Tugas manajemen yang penting adalah memonitor peserta didik secara cermat. Untuk itu, harus bisa melihat semua peserta didik. Pastikan ada jarak pandang yang jelas dari meja pendidik, lokasi intruksional, meja peserta didik dan semua peserta didik jangan sampai ada yang tidak kelihatan
- 3) Materi pengajaran dan perlengkapan peserta didik harus mudah diakses. Ini akan meminimalkan waktu persiapan dan perapian, dan mengurangi kelambatan dan gangguan aktivitas
- 4) Pastikan peserta didik dapat dengan mudah melihat semua presentasi kelas. Tentukan dimana pendidik dan peserta didik akan berada pada saat presentasi kelas diadakan. Untuk aktivitas ini peserta didik tidak boleh memindahkan kursi atau menjulurkan lehernya.

⁴⁵ Ibid., 136.

⁴⁶John W. Santrock, Everston, Emmer dan Worsham, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2010), 76.

Dari ke empat prinsip penataan kelas di atas, sebagai seorang pendidik harus memperhatikan prinsip tersebut, dengan pengaplikasian prinsip ini maka proses pembelajaran di dalam kelas bisa lebih efektif.

D. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran

Istilah peningkatan mutu Stephen Murgatroyd and Morgan menjelaskan bahwa mutu identik dengan *quality assurance, contract comfermance and costumer driven* (peningkatan jaminan, kualitas, kesesuaian kontrak dan keinginan atau harapan pelanggan).⁴⁷ Berbeda dengan Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana melihat pada sisi lain dengan menyatakan bahwa beberapa elemen tentang mutu yang menjadi tolak ukurnya, yaitu:

Pertama, peningkatan kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. *Kedua*, peningkatan kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan. *Ketiga*, peningkatan kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah, dalam konteks pendidikan. Pengertian mutu mencakup *input, proses, dan output* pendidikan⁴⁸.

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumber daya manusia (kepala sekolah, pendidik, guru BP, karyawan, peserta didik) dan sumber daya selebihnya (peralatan,

⁴⁷Stephen Murgatroyd and Morgan, *Total Quality Management And The School*, (Open University Press, Bucking-Philadelphia, 2004), 45.

⁴⁸Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management (TQM)*. (Ed, Revisi. Yogyakarta: Andi, 2003), 3.

perlengkapan, uang dan bahan). Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang undangan, deskripsi tugas, rencana, program dan lain sebagainya. Input harapan berupa visi, misi, tujuan, sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah atau madrasah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik.⁴⁹

Penulis menyimpulkan menurut para ahli tentang peningkatan mutu tersebut adalah adanya kesesuaian dan harapan yang ingin dicapai oleh setiap organisasi atau lembaga sekolah untuk menjadi lebih baik dan berkualitas. Istilah peningkatan mutu dalam pembelajaran sebagaimana yang dikutip oleh William dan didefinisikan sebagai sekumpulan prinsip dan teknik yang menekankan bahwa peningkatan mutu harus bertumpu pada lembaga pendidikan untuk secara terus menerus dan berkesinambungan meningkatkan kapasitas dan kemampuan organisasinya guna memenuhi tuntutan dan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.⁵⁰

Dari pernyataan tersebut penulis dapat memberikan pengertian secara konkrit bahwa, dalam peningkatan mutu pembelajaran terkandung upaya: pertama, mengendalikan proses yang berlangsung di lembaga pendidikan baik kurikuler maupun administrasi, kedua, melibatkan proses diagnosis, ketiga, peningkatan mutu harus didasarkan atas data dan fakta baik yang bersifat

⁴⁹LAPIS (*Learning Assistance Program Of Islamic School*) Disadur Dari Materi Workshop Manajemen Berbasis Madrasah (Pelaksana IAIN Sunan Ampel Surabaya Kerja Sama Dengan UIN Alauddin Makassar Bersama dengan LAPIS di Makassar, Tanggal 9-11 Juni 2008).

⁵⁰Willem Mantja, *Jurnal Ilmu Pendidikan Manajemen Mutu Pendidikan*, Januari 2004.

kualitatif maupun kuantitatif, keempat, peningkatan mutu harus terus menerus dan berkesinambungan.

Dalam perspektif pengembangan pendidikan setidaknya ada empat agenda pengembangan manajemen yang merupakan komponen strategis kependidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan sehingga mampu menjawab tuntutan kebutuhan masyarakat modern yaitu.

Pertama, penguatan paradigma dialogis artinya bahwa dalam hal kebijakan, konsep pendekatan manajemen pendidikan mengalami penyempurnaan, konsekuensinya pengelolaan proses pembelajaran pun mengalami perubahan.⁵¹

Kedua, pengembangan kurikulum. Dalam hal ini Mappanganro menyatakan bahwa pada dasarnya kurikulum tidak bersifat statis tetapi senantiasa bersifat dinamis dan selalu berkembang.⁵²

Ketiga, mengembangkan keunggulan kompetitif. Dalam kondisi masyarakat menuju era global, banyak kalangan tergerak mencurahkan perhatiannya pada usaha usaha pengkajian kembali secara kritis dan ilmiah prospek pengembangan pendidikan.

Keempat, pengadaan dan perbaikan kualitas tenaga pengajar.

Hal ini termasuk manajemen peningkatan kualitas SDM, termasuk pula peningkatan kualitas pendidik yang profesional sudah sejak lama dirasakan

⁵¹M. Arsyad Djuwaeli, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, (Jakarta : Yayasan Karsa Utama Mandiri, TT), 114.

⁵²Mappanganro, *Eksisitensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Makassar: Yayasan Ahkam, 2002), 41.

sebagai kebutuhan yang mendesak.⁵³ Pendidik sebagai figur dan sosok kunci dalam pendidikan memang harus tampil menakutkan. Mereka harus memiliki kompetensi pendidik, kemampuan edukatif dan profesionalisme keguruan, agar kelak mampu melahirkan anak didik yang berkualitas.

Mutu adalah barang yang sangat bernilai bagi seseorang, barang tersebut secara fisik sangat bagus, indah, elegant, mewah, antik, tidak ada cacatnya, awet kuat dan ukuran-ukuran lainnya yang biasa berbunga dengan kebaikan (*goodness*), keindahan (*beauty*), kebenaran (*truth*), dan idealitas. Hampir semua orang ingin memilikinya tetapi hanya sedikit saja yang dapat menjangkaunya, karena harganya biasa sangat mahal. Jasa yang bermutu adalah pelayanan yang diberikan seseorang atau organisasi yang sangat memuaskan, tidak ada keluhan dan bahkan orang tidak segan-segan untuk memuji dan memberi acungan jempol. Mutu pendidikan berdasarkan konsep manajemen pendidikan.

Kata mutu dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mengandung arti ukuran untuk suatu benda, kadar, taraf, atau derajat, untuk kependidikan adalah derajat kecerdasan, kualitas, meningkatkan pendidikan.⁵⁴ Selanjutnya mutu dalam kamus ilmiah populer, berarti kualitas, derajat atau tingkat.⁵⁵ Sejalan dengan itu, daulat Tampubolon mengartikan mutu sebagai paduan sifat-sifat produk, yang menunjukkan kemampuannya memenuhi kebutuhan

⁵³Azhar Arsyad, *Pokok Pokok Manajemen Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekutif* (Morteal, Ekecutive Institute Fakultas Of Managemen Mc Gill University, 1996), 37.

⁵⁴Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 604.

⁵⁵Pius A. Partanto dan M Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2004), 505.

pelanggan langsung atau tidak langsung baik kebutuhan yang dinyatakan maupun yang tersira, masa kini dan masa depan.⁵⁶ Stephen Murgatroyd And Colin Morgan menjelaskan bahwa mutu identik dengan *quality assurance, contract comformance and costumers driven* (jaminan kualitas kesesuaian kontrak dan keinginan atau harapan pelanggan).⁵⁷ Berbeda dengan Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana.⁵⁸ melihat pada sisi lain dengan menyatakan bahwa beberapa elemen tentang mutu yang menjadi tolak ukurnya, adalah sebagai berikut:

1. Kualitas meliputi usaha memnuhi atau melebihi harapan pelanggan
2. Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan
3. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (mislanya apa yang dianggap merupakan kualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa yang akan datang.

Manajemen peningkatan mutu diungkapkan oleh Ishikawan dalam Fandy Tjiptono diartikan sebagai perpaduan semua fungsi dari perusahaan ke dalam falsafah holistik yang dibangun berdasarkan konsep kualitas, team work, produktivitas dan pengertian serta kepuasan pelanggan.⁵⁹ Manajemen peningkatan mutu dalam pendidikan sebagaimana dikutip oleh William dan

⁵⁶Daulat P. Tampubolon, *Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Abad Ke-21* (Cet, 1; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 108.

⁵⁷Stephen Murgatroyd And Colin Morgan, *Total Quality Management And The School*, (Open Unversity Press, Buckingham-Philadelphia, 2004), 45.

⁵⁸Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management (TQM)*. (Ed. Revisi, Yogyakarta; Andi, 2003), 3.

⁵⁹Ibid., 39.

didefinisikan sebagai sekumpulan prinsip dan teknik yang menekankan bahwa peningkatan mutu harus bertumpu pada lembaga pendidikan secara terus menerus dan berkesinambungan meningkatkan kapasitas dan kemampuan organisasinya guna memenuhi tuntutan dan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.⁶⁰ Dari definisi di atas maka penulis dapat memberikan pengertian bahwa, dalam peningkatan mutu terkandung upaya:

1. Mengendalikan proses yang berlangsung di lembaga pendidikan atau madrasah baik kurikuler maupun administrasi
2. Melibatkan proses diagnosis
3. Peningkatan mutu harus didasarkan atas data dan fakta yang baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif
4. Peningkatan harus terus menerus dan berkesinambungan
5. Peningkatan mutu harus memberdayakan dan melibatkan semua unsur yang ada di lapangan pendidikan
6. Peningkatan mutu memiliki yang menyatakan bahwa madrasah dapat memberikan kepuasan kepada peserta didik dan masyarakat.

Adapun konsep konsep dasar manajemen kelas dalam peningkatan mutu sebagaimana yang dikemukakan oleh pakar manajemen, misalnya Damin dan Vincent dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Memiliki tekad yang kuat untuk terus menerus memperbaiki kualitas
- b. Menggunakan filosofi kerja yang tidak bisa menerima keterlambatan, kesalahan, catat materi dan catat pekerjaan
- c. Pemeriksaan kualitas pekerjaan dan perbaikannya dimulai sejak awal sampai akhir guna mendapatkan hasil yang berkualitas

⁶⁰William Mantja, Yang diterjemahkan Oleh Diana, *Jurnal Ilmu Pendidikan Manajemen Mutu Pendidikan*. Januari 2004.

- d. Menggunakan kualitas dengan memperbaiki sistem produksi dan kerja, jasa secara konstan dan berlangsung terus menerus
- e. Mengupayakan adanya pelatihan dan model untuk semua orang ditempat kerja masing masing untuk meningkatkan kualitas pada bidangnya
- f. Pemimpin membantu setiap orang untuk melakukan pekerjaan dengan baik melalui pembinaan, memfasilitasi, membantu mengatasi kendala dan sebagainya
- g. Mengupayakan setiap orang tidak merasa takut dalam organisasi dan mengupayakan agar orang dapat bekerja dengan efektif dan efisien
- h. Menghilangkan segala sesuatu yang dapat menghambat komunikasi antar bagian dan antar individu dalam organisasi, agar mereka dapat bekerja sama dengan baik
- i. Melembagakan program yang kuat untuk pendidikan, pelatihan dan pengembangan diri bagi semua orang, dan menciptakan struktur yang memungkinkan semua orang dapat ikut serta dalam memperbaiki kualitas.⁶¹

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dipahami dengan manajemen kelas dalam peningkatan mutu cenderung menitik beratkan pada aspek pencapaian mutu produk suatu organisasi. Hal ini dilakukan dengan cara melibatkan semua unsur unsur yang ada dalam organisasi untuk bekerja secara sinergis. Termasuk di dalamnya adalah jalinan kemitraan dengan para *stakeholders* di luar organisasi. Olehnya, Konsep *The Juran Trilogy*⁶² yang merupakan ringkasan dari tiga fungsi manajerial yang utama dapat memberikan arah dalam rangka operasional konsep manajemen kelas.

Menurut Wina Sanjaya, istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan. Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses intraksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada

⁶¹Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*, 10.

⁶²Ibid., 7.

suatu lingkungan belajar.⁶³ Pembelajaran yang berkaitan dengan sekolah ialah kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku.⁶⁴

Penggunaan strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran dilaksanakan untuk mempermudah proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses peningkatan mutu pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal. Strategi peningkatan mutu pembelajaran bagi pendidik dapat dijadikan acuan bertindak yang sistematis dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran. Bagi peserta didik penggunaan strategi dapat mempermudah proses pembelajaran, karena setiap strategi dirancang untuk mempermudah proses belajar peserta didik menuju peningkatan mutu pembelajaran. Berbeda dengan Isjoni, “peningkatan mutu pembelajaran mutlak dilakukan oleh para pendidik, hal ini akan memberi dampak terhadap mutu pendidikan nasional.”⁶⁵

Mutu pendidikan nasional hari ini menjadi sorotan berbagai pihak, namun kita yakin dan percaya bahwa tidak sedikitpun terlintas dibenak pendidik untuk tidak berupaya meningkatkan mutu pembelajarannya. Pendidik sudah berbuat banyak bagaimana kualitas proses pembelajarannya efektif dan hasil belajar anak akan baik. Jabatan pendidik adalah jabatan profesi terhormat, tempat orang-orang

⁶³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 125.

⁶⁴Martinis Yamin, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009), 165.

⁶⁵Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 61.

bertanya, berkonsultasi, meminta pendapat, menjadi suri tauladan dan sebagainya, ia mengayomi semua lapisan masyarakat.

Pendidik merupakan sumber daya manusia yang keberadaannya sangat menentukan keberhasilan program pendidikan di sekolah dasar, karena ia dihitung dan dikalkulasikan jumlah pendidik yang terbanyak berada pada tingkat sekolah dasar. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar mensyaratkan adanya pendidik yang profesional.⁶⁶

Menurut penulis bahwa adanya peningkatan mutu pembelajaran itu tidak terlepas dari pendidik yang profesional yang mampu mengubah situasi menjadi optimal serta seluruh jajaran sekolah atau Madrasah mulai dari stap pengelolaan, pengadministrasi, lingkungan sarana dan prasarana dan lain sebagainya. Dan bukan hanya di sekolah dasar saja namun di jenjang sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah dan di sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah tidak terlepas dari itu semua.

Kemampuan profesional seorang pendidik mutlak harus dimiliki, karena pada tingkat inilah kemampuan nalar, imajinasi dan persepsi terbentuk. Pada kondisi ini peserta didik sangat tergantung kepada pendidiknya. Olehnya, seluruh praktisi pendidikan perlu melakukan inovasi dan strategi yang tepat dalam pembelajaran, untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Strategi pembelajaran perlu diperhatikan oleh pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat diukur melalui tiga strategi pembelajaran, yakni pengorganisasian, penyampaian pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran.⁶⁷ Kualitas pembelajaran dapat diukur melalui

⁶⁶Ibid.,51.

⁶⁷Hamzan B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, TT, 157.

tiga strategi pembelajaran, yakni pengorganisasian pembelajaran, penyampaian pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran.⁶⁸ Dimensi dan indikator dari tiga strategi tersebut adalah sebagaimana tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 1.3
Dimensi Indikator Kualitas Pembelajaran

Dimensi Perbaikan Kualitas Pembelajaran	Indikator Perbaikan Kualitas Pembelajaran
Strategi Pengorganisasian Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menata bahan ajar yang akan diberikan selama satu semester 2. Menata bahan ajar yang akan diberikan setiap kali pertemuan 3. Memberikan pokok pokok materi kepada peserta didik yang akan diajarkan 4. Membuat rangkuman atas materi yang diajarkan setiap kali pertemuan 5. Menetapkan materi materi yang akan dibahas secara bersama 6. Memberikan tugas kepada peserta didik terhadap materi tertentu yang akan dibahas secara mandiri 7. Membuatkan format penilaian atas penguasaan setiap materi
Strategi Penyampaian Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran 2. Menggunakan berbagai media dalam pembelajaran 3. Menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran
Strategi Pengelolaan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian 2. Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik 3. Mengingatkan kompetensi prasyarat 4. Memberikan stimulus 5. Memberikan petunjuk belajar 6. Menimbulkan penampilan peserta didik 7. Memberikan umpan balik.

⁶⁸ Ibid., 158

Sumber: Hamzan B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* 2011.

1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, pendidik harus menata, mengorganisasikan isi pembelajaran yang diajarkan. Hal ini dilakukan agar isi pembelajaran yang diajarkan mudah dipahami oleh peserta didik. Maka dalam hal ini perlu dipahami terlebih dahulu strategi pengorganisasian pembelajaran.

Organizational staregy adalah metode yang mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. Strategi mengorganisasi ini pembelajaran mengacu pada cara membuat urutan penyajian isi bidang studi dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip, untuk menjelaskan kepada peserta didik keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang terkandung dalam suatu bidang studi.⁶⁹

Dari pengertian di atas, penulis memiliki pemahaman bahwa strategi pengorganisasian merupakan metode untuk menyusun urutan penyajian isi bidang studi, mensistesis “fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Yang terkandung dalam sebuah bidang studi. Menurut Wina Sanjaya yang mengatakan Fakta adalah sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda yang wujudnya dapat ditangkap oleh panca indra.

Konsep adalah abstraksi kesamaan atau keterhubungan dari sekompok benda atau sifat. Prosedur adalah materi pelajaran yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk menjelaskan langkah langkah untuk melakukan suatu percobaan, langkah langkah membuat suatu karangan, dan sebagainya.

⁶⁹Hamzan B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. 18.

Hubungan antara dua atau lebih konsep yang sudah teruji secara empiris dinamakan generalisasi yang selanjutnya dapat ditarik dalam prinsip.⁷⁰

2. Strategi Penyampaian Materi Pembelajaran

Strategi penyampaian materi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan “strategi penyampaian pembelajaran, yaitu: media pembelajaran, interaksi pembelajaran dengan media dan bentuk belajar mengajar”.⁷¹

Sedangkan desain penyampaian materi pembelajaran tidak mengaruh dan tidak mengacu pada satu jenjang pendidikan apapun juga. Desain pembelajaran bersifat dinamis dan sangat potensial untuk jenjang pendidikan apapun. Penyesuaian memang harus dilakukan dalam beberapa hal seperti organisasi, usia peserta didik, fasilitas pendidikan yang tersedia dan sebagainya. Untuk jenjang pendidikan dasar biasanya memerlukan proses belajar yang bernuansa bermain. Uraian tentang strategi penyampaian materi pembelajaran menekankan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran, kegiatan belajar apa yang dilakukan peserta didik dan struktur belajar yang bagaimana yang digunakan, seperti halnya yang dikatakan oleh Hamzah B. Uno.

Metode untuk menyampaikan pembelajaran/*delivery strategy*, maksudnya adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik dan untuk menerima serta merespons masukan yang berasal dari peserta didik. Media pembelajaran merupakan kajian utama dari strategi ini.⁷²

⁷⁰Wina Sanjaya, *Perencanaan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 142.

⁷¹Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 163.

⁷²Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 18.

Dari pendapat tersebut, lebih lanjut Hamzah B. Uno menuliskan tiga indikasi mutu pembelajaran dari dimensi strategi penyampaian pembelajaran sebagaimana berikut ini:

- a. Menggunakan berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran
- b. Menggunakan berbagai media dalam pembelajaran
- c. Menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran.⁷³

Berdasarkan pendapat tersebut penulis dapat membeikan uraian bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengajar harus dapat memilih metode pembelajaran yang tepat disesuaikan dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

Selanjutnya media merupakan sumber yang digunakan untuk melakukan komunikasi dengan peserta didik. Media bisa berupa perangkat keras seperti computer, televisi, proyektor dan perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras tersebut. Akan tetapi media proyektor saat ini sudah tidak lazim digunakan, digantikan dengan adanya LCD proyektor. Dan yang terakhir adalah penggunaan teknik dalam pembelajaran ini merupakan sumber belajar juga, seperti dengan survey, kamping atau berkemah, karyawisata, praktik lapangan, mengundang ahli dalam bidangnya sebagai nara sumber atau pemateri dan melalui proyek pelayanan dan pengabdian masyarakat.

⁷³Hamzan B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. 160.

3. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran/*management strategy* adalah metode menata intraksi antara si belajar dan variable metode pembelajaran lainnya, variable strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian tertentu yang digunakan selama proses pembelajaran. Menurut Made Wena yang mengutip dari pendapat Degeng ada empat klasifikasi penting variable strategi pengelolaan pembelajaran yang meliputi:

- a. Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran
- b. Pembuatan catatan kemajuan belajar pembelajar
- c. Pengelolaan motivasional
- d. dan kontrol belajar.⁷⁴

Dari ke empat klasifikasi di atas, hanya bisa dilakukan oleh pendidik yang efektif. Berkaitan dengan keefektifan pendidik. Sudarwan Danim menyatakan:

Hampir seluruh survey mengenai keefektifan pendidik (*teacher effectiveness*) melaporkan bahwa keterampilan manajemen kelas (*classroom management skills*) menduduki posisi primer dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran (*teaching success*) yang diukur dari efektivitas proses belajar peserta didik atau peringkat yang dicapainya. Dengan demikian keterampilan manajemen kelas sangat krusial dan fundamental dalam mendukung proses belajar pembelajaran.⁷⁵ Berbeda dengan Suciati yang mengatakan bahwa Pendidik dituntut untuk mampu menata lingkungan psiko sosial kelas yang harmonis baik antara pendidik dengan peserta didik dan antar peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.⁷⁶

⁷⁴Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),11.

⁷⁵Sudarman Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 190.

⁷⁶Suciati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 5.

Menurut penulis dari kedua pandangan Sudarwan Danim dan Suciati tentang keefektifan pendidik adalah keterampilan manajemen kelas yang baik akan menentukan keefektifan dalam pembelajaran, karena pendidik dituntut untuk mampu mengolah dan menata lingkungan kelas yang harmonis dan menjaga interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Berbeda dengan pendapatnya Gagne yang dikutip Ratna Wilis Dahar dikemukakan bahwa;

Kejadian intraksi yang ditujukan pada pendidik yang menyajikan suatu pelajaran pada sekelompok peserta didik. Kejadian intruksi itu adalah. Mengaktifkan motivasi, Memberitahu tujuan belajar, mengarahkan perhatian, merangsang ingatan, menyediakan bimbingan belajar, meningkatkan retensi, melancarkan transfer belajar, mengeluarkan penampilan atau memberi umpan balik.⁷⁷

Dari teori Gagne tersebut, penulis dapat memberikan tanggapan bahwa, dalam mengorganisasikan pembelajaran hendaknya pendidik mampu mengaktifkan peserta didik terhadap topik yang dipelajari, memberitahu tujuan belajar kepada peserta didik, mengarahkan perhatian peserta didik terhadap topik yang dipelajari, merangsang ingatan peserta didik terhadap topik yang lalu.

E. Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran

1. Manajemen Kelas

Manajemen kelas menggambarkan keterampilan pendidik dalam merancang, menata dan mengatur kurikulum, menjabarkannya dalam prosedur proses belajar mengajar dan sumber sumber belajar serta menata lingkungan

⁷⁷Ratna Wilis Dahar, *Teori Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2006), 126.

belajar yang merangsang untuk tercapainya suasana proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Penataan kelas bukan semata mata tugas pendidik, melainkan juga tugas peserta didik. Alangkah baiknya jika kegiatan pengelolaan kelas dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Pendidik yang baik adalah pendidik yang suka bekerja dengan peserta didiknya, pola perbuatannya selalu berpusat kepada kepentingan peserta didik.

Menurut Rusyan A. Tabrani manajemen kelas bertujuan untuk;

- a. Agar proses belajar mengajar dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan proses belajar mengajar dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- b. Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan peserta didik dalam proses belajar mengajarnya. Dengan pengelolaan kelas, pendidik mudah melihat dan mengamati setiap kemajuan yang dicapai peserta didik, terutama peserta didik yang tergolong lamban.
- c. Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah masalah penting dan untuk perbaikan proses belajar mengajar pada masa mendatang.⁷⁸

Dalam hal ini pendidik ditugasi untuk mengajar sepenuhnya tanpa campur tangan orang lain. Ia berhak mengatur kelas sebaik baiknya, menata tempat duduk peserta didik, mengatur jalannya diskusi dengan teratur. Sebaliknya, kewenangan ini dibatasi oleh kewenangan sekolah atau madrasah yang berada diluar jangkauan pedidik seperti pembagian ruang tempat belajar, dan masalah masalah yang bersangkutan dengan kedisiplinan. Hal ini perlu dipahami bahwa kemampuan mengelola kelas harus dimiliki oleh pendidik, sesuai yang dikatakan

⁷⁸Faizal Djabi, *Manajemen Pengelolaan Kelas Upaya Peningkatan Stratregi dan Kualitas Pembelajaran*, (Malang: PT Madani, 2016), 89.

oleh Sunhaji dalam jurnalnya yang berjudul konsep manajemen kelas dan implikasi dalam pembelajaran yaitu:

Perlunya kemampuan mengelola kelas yang dimiliki oleh seorang pendidik karena pembelajaran adalah proses membantu peserta didik yang ditandai dengan perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif maupun psikomotorik.⁷⁹

Kemampuan mengelola kelas memang suatu pekerjaan tidak mudah, olehnya itu sebagai seorang pendidik harus benar benar atau serius dalam menanganinya. Untuk mengatasi hal itu maka pendidikan guru di Indonesia menggunakan pendekatan PGBK (Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi). Melalui lembaga ini diharapkan para lulusannya memiliki kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Departemen pendidikan dan kebudayaan merumuskan 10 (sepuluh) kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik yakni:

- a. Menguasai bahan ajar
- b. Mampu mengelola proses bahan belajar mengajar
- c. Mampu mengelola kelas
- d. Mampu menggunakan media/sumber belajar
- e. Menguasai landasan pendidikan
- f. Mampu mengelola intraksi belajar mengajar
- g. Mampu menilai prestasi belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar
- h. Mampu melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan
- i. Mengenal dan melaksanakan administrasi pengajaran
- j. Memahami prinsip prinsip dan menafsirkan hasil hasil penelitian pendidikan.⁸⁰

⁷⁹Sunhaji, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) dan Pascasarjana IAIN Purwokerto, *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. (Jurnal Kependidikan, Vol II NO 2 November 2014), 35.

⁸⁰Undang Undang RI No 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: BP Dharma Bhakti, 2006), 32.

Melalui uraian di atas, diketahui bahwa pengelolaan kelas merupakan bagian integral dari kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi seorang pendidik maupun calon pendidik untuk mengabaikan kemampuan ini karena tujuan dari PGBK mensyaratkan keterpaduan yang sistematis dalam mencapai tujuan.

2. Peningkatan Mutu Pembelajaran

a. Memberikan pokok pokok materi kepada peserta didik yang akan diajarkan.

Pokok pokok materi yang diajarkan telah diserahkan kepada peserta didik, kegiatan menyerahkan pokok pokok materi yang akan diajarkan kepada peserta didik adalah sebuah strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya tentang “strategi makro yang berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.”⁸¹ Dalam ringkasan materi yang berupa modul, berisi perencanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyono tentang tahap instruksional antara lain:”menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu yang diambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya.”⁸²

b. Membutuhkan rangkuman atas materi yang diajarkan setiap kali pertemuan.

Dalam menata pengorganisasian pembelajaran, melaksanakan kegiatan membagikan pokok pokok materi yang diajarkan, dan meminta peserta didik

⁸¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 342.

⁸²Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 162.

untuk menulis apa yang diajarkan pada setiap pertemuan. Demikian pula memeriksa pekerjaan Rumah (PR) dan mengoreksi hasilnya juga dilaksanakan. Hal ini untuk menentukan materi yang akan dipelajari selanjutnya sesuai dengan kemampuan peserta didik menyerap materi yang telah dipelajari.

Disamping membagikan pokok pokok materi yang akan diajarkan, peserta didik juga diminta untuk menulis apa yang diajarkan setiap kali pertemuan.

Pendidik mengarahkan peserta didik membuat rangkuman. Rangkuman adalah tinjauan kembali (*review*) terhadap apa yang telah dipelajari. Rangkuman dibuat karena sangat penting untuk mempertahankan retensi. Rangkuman merupakan pernyataan isi bidang studi yang telah dipelajari peserta didik.⁸³

Melalui uraian di atas penulis memahami bahwa, pendidik di dalam memeriksa hasil belajar peserta didik, dapat dilakukan dengan memberikan tes tulis atau lisan atau meminta peserta didik mengulang kembali rangkuman yang telah disusun dengan tanya jawab atau dengan memberikan tugas rumah (PR).

c. Menetapkan materi materi yang akan dibahas secara bersama.

Kegiatan pemberian PR pada sekolah, antara lain bertujuan untuk menumbuhkan tanggung jawab peserta didik dalam belajar. Hal ini sebagaimana pendapat Djudju Sujdana:

Dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam kelompok kecil, seperti pekerjaan rumah (PR) atau membaca buku pelajaran di luar ruangan kelas, peserta didik perlu merasakan bahwa merekalah yang memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dalam belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh mereka, sedangkan pendidik hanya berperan untuk memberikan dorongan atau bimbingan.⁸⁴

⁸³Djojonegoro, Wardiman, *Sekolah Unggulan*, "Sinergi: Jurnal Populer Sumber Daya Manusia", (Volume 1, No 1 Januari-Maret 1998), 25.

⁸⁴Djudju Sujdana, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Falah Production, 2005), 41.

Berdasarkan uraian di atas penulis memahami bahwa, tugas tersebut merupakan pengulangan dan pemantapan pengertian peserta didik pada pelajaran yang diberikan. Sikap dan pengalaman belajar peserta didik akan bertambah dengan adanya penambahan belajar melalui pemberian tugas PR.

d. Membuat format penilaian atas penguasaan materi.

Pendidik hendaknya membuat format penilaian atas penguasaan setiap materi⁸⁵ untuk diisi oleh peserta didik. Tujuan tahap ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahap pemberian pelajaran. Disinilah letak profesional dari seorang pendidik dalam melaksanakan strategi mengajar. Kemampuan mengajar mudah dikuasai secara teoritis namun dalam praktiknya tidak semudah yang digambarkan. Hanya dengan latihan dan kebiasaan terencana kemampuan itu dapat diperoleh.

e. Memberikan tugas kepada peserta didik terhadap materi tertentu yang akan dibahas secara mandiri.

Pembahasan materi terkadang memerlukan waktu yang melebihi terkadang tepat sesuai dengan jadwal, maka untuk mengatasi problem semacam ini memberikan tugas kepada peserta didik untuk membahasa materi tertentu secara mandiri. Pemberian tugas secara mandiri merupakan proses yang inspiratif. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyono:”biarkan peserta didik berbuat dan berfikir

⁸⁵Hamzan B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Bumi Aksara, 2012), 160.

sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh setiap subjek belajar.⁸⁶

⁸⁶Mulyono, *Strategi Pembelajaran, Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011),116.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan asumsi yang mendasari dalam menggunakan pola pikir yang digunakan untuk membahas objek penelitian. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode pendekatan penelitian deskripsi kualitatif, yaitu memaparkan aspek aspek yang menjadi sasaran penelitian penulis. “Deskripsi berarti memberikan gambaran secara apa ada tentang objek yang diteliti, sedangkan analisis berarti memberikan suatu penafsiran keterkaitan dari bagian bagian objek penelitian”.¹

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Mengingat orientasinya demikian, maka sifatnya mendasar dan naturalistis atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan dilaboratorium, melainkan dilapangan.² Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif bertujuan “untuk mendeskripsikan apa apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya

¹Soejono dan Abdulrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 23.

²Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Angkasa, 1993), 159.

mencatat, menganalisis berbagai kondisi yang tengah terjadi”.³ Penggunaan metode kualitatif juga didasarkan pada data yang dikumpulkan adalah berupa kata kata, gambar atau dokumen lain dan bukan angka angka, sehingga dalam penelitian nanti uraian hasil penelitian akan berisi kutipan kutipan data untuk memberi gambaran yang berkisar pada Implementasi Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Rencana itu merupakan suatu skema menyeluruh yang mencakup program penelitian. Adapun struktur merupakan kerangka, pengaturan, atau konfigurasi unsur unsur struktur yang terhubung dengan cara cara yang jelas serta tertentu. Menurut Bogdan dan Taylor, desain penelitian kualitatif dilakukan sebelum ke lapangan, yakni dimana peneliti mempersiapkan diri sebelum terjun ke lapangan. Desain penelitian kualitatif bersifat fleksibel, termasuk ketika telah telah terjun ke lapangan. Sekalipun peneliti kualitatif harus mengikuti metodologi tertentu, tetapi pokok pokok pendekatan tetap dapat berubah pada waktu penelitian sudah dilakukan. Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh peneliti kualitatif disusun dalam bentuk yang umum (*general terms*).⁴ Adapun yang menjadi unsur unsur desain penelitian yaitu:

³Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 26.

⁴Ahmad Sonhadji dkk, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Cet.II; Malang: Kalimasahada Press, 1996), 40-41.

- a. Penentuan fokus penelitian (*initial focus for inquiry*);
- b. Penyesuaian paradigma dengan fokus penelitian
- c. Penyesuaian paradigma penelitian dengan teori substantif yang dipilih
- d. Penentuan dimana dan dari siapa data akan dikumpulkan
- e. Penentuan fase-fase penelitian secara berurutan
- f. Penentuan instrumentasi
- g. Perencanaan pengumpulan data
- h. Perencanaan prosedur analisis
- i. Perencanaan logistik dan
- j. Rencana untuk pemeriksaan keabsahan data.⁵

Dari unsur unsur di atas penulis memahami bahwa sebagai penentu suatu penelitian tidak terlepas dari unsur unsur desain penelitian sehingga penulis mendapatkan data data yang diperlukan yang sesuai dengan judul Tesis yang penulis teliti di tempat atau lokasi penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan objek penelitian di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu. Yang lokasinya terletak di Jalan Sis Al-Jufri Kecamatan Palu Barat. Penelitian tersebut didasarkan pada pertimbangan:

Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu merupakan tempat yang paling tepat untuk penulis melakukan penelitian yang berhubungan dengan implementasi manajemen kelas dalam peningkatan mutu pembelajaran. Masalah ini belum pernah diteliti sebelumnya di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu. Olehnya, lewat penelitian ini penulis ingin mengetahui dan mengalisis bagaimana implementasi manajemen kelas dalam peningkatan mutu pembelajaran. Penulis melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu sebagai langkah awal bentuk pengabdian dan aplikasi keilmuan selama melakukan studi.

⁵Ibid.,42-44.

C. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif atau dengan kata lain merupakan alat pengumpul data utama. Oleh karena itu, pada waktu pengumpulan data di Lapangan peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan penganalisis data pada situs penelitian. Kehadiran peneliti merupakan sesuatu yang penting dan mutlak pada lokasi yang dijadikan objek penelitian.

Kehadiran peneliti dilakukan dengan cara terlebih dahulu mendapat surat izin penelitian dari pihak kampus Institut Agama Islam Negeri Palu. Dengan izin tersebut, peneliti melaporkan maksud kehadirannya pada Kepala Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu, yang diawali dengan penyerahan surat izin penelitian. Berdasarkan surat izin tersebut, peneliti mendapat izin dan diterima sebagai peneliti oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu, untuk melakukan penelitian terhadap pokok masalah sesuai data yang diperlukan.

D. Data dan Sumber Data

Aktivitas penelitian tidak akan terlepas dari keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai objek penelitian. Data adalah fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung.⁶ Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat

⁶Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), 279.

dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya. Menurut Lofland dan Lofland “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain”. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁷

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu, data primer dan sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian kejadian yang ada. Sumber data diantaranya informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*) oleh penulis yang terdiri dari kepala sekolah/madrasah, wakamad kurikulum, wakamad kesiswaan, dewan guru dan peserta didik di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu.

Menurut Husen Umar, pengertian data primer adalah “Data yang didapat melalui sumber pertama, baik individu atau perorangan, seperti wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang bisa dilakukan oleh peneliti”.⁸

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah pengumpulan data melalui dokumentasi dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian, data sekunder yang diperoleh adalah

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 112.

⁸Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Cet. 1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 42.

berupa data jumlah peserta didik, sarana dan prasarana, dan informasi informasi lainnya yang dipandang berguna sebagai bahan pertimbangan analisis dan interpretasi data primer.

Untuk lebih memperjelas pengertian dari data sekunder ini, penulis kembali meneruskan kutipan dari Husen Umar, sebagai berikut:

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain, misalnya dalam bentuk tabel atau diagram. Data sekunder ini digunakan oleh peneliti untuk proses lebih lanjut.⁹

Kutipan di atas, maka dalam penelitian ini penulis menginterpretasikan data sekunder sebagai data pendukung, seperti data tentang latar belakang berdirinya Madrasah dan lain sebagainya.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu.
- b. Visi, Misi dan tujuan Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu.
- c. Data Guru Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu.
- d. Data Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu.

Dari keterangan di atas maka sumber data utama yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu yang memberikan pengarahan kepada peneliti dalam mengambil sumber data, memberikan informasi dan rekomondasi kepada informan lainnya yang diperlukan peneliti sesuai dengan kebutuhan peneliti.

⁹Ibid., 46.

E. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data terdiri dari tiga metode, yaitu:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti.

Menurut Husaini Usman dan Setiady Akbar bahwa: Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (*reabilitas*) dan kesahihannya (*validitasnya*).¹⁰

Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi langsung sebagaimana dijelaskan oleh Kartini:

Yaitu studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Tujuan observasi atau pengamatan ialah mengerti ciri ciri dan luasnya signifikansi dari interelasi elemen elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola pola kultur tertentu.¹¹

Dalam proses observasi, peneliti dengan aktif mengamati berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti dalam hal ini melakukan

¹⁰Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 52.

¹¹Kartini Kartono, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 120.

pengamatan secara langsung ke lapangan. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan fakta dilapangan atas perilaku dan suasana yang berkenaan dengan masalah penelitian. Observasi dilakukan secara menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti dengan melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu dan fenomena lapangan yang diteliti guna memperoleh fokus penelitian. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana Implementasi Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu. Adapun tempat observasi yang dilakukan penulis ialah ruang kelas, Perpustakaan, Lab Komputer, Tata usaha, Gazebo atau tempat belajar di taman Madrasah. Secara keseluruhan ruang kelas atau ruang belajar MTs Alkhairaat Pusat Palu terdiri dari 16 kelas. diantaranya 6 kelas untuk kelas VII (tujuh), 6 kelas untuk kelas VIII (delapan), dan 4 kelas untuk kelas IX (sembilan).

2. Teknik Wawancara (*Interview*)

Adalah suatu metode yang dipergunakan penulis dengan melakukan wawancara terhadap informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Lexy J. Moleong dalam buku “metodologi penelitian kualitatif” mengemukakan bahwa: wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹²

Berbeda dengan pendapat diatas, Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar dalam bukunya menjelaskan bahwa: “wawancara ialah tanya jawab lisan

¹²Moleong, *Metodologi*, 135.

antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*".¹³ Dan dalam teknik wawancara pencatatan data selama melakukan wawancara sangat penting karena data dasar yang akan dianalisis didasarkan atas "kutipan" hasil wawancara. Oleh karena itu, pencatatan data itu perlu dilakukan dengan cara yang baik dan setepat mungkin. Ada pencatatan data yang dilakukan melalui *tape-recorder* dan ada pula yang dilakukan melalui pencatatan pewawancara sendiri.¹⁴

Interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mewawancarai beberapa informan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam *interview* adalah alat tulis menulis untuk catatan reflektif dan pedoman wawancara. Penelitian ini, penulis menggunakan kedua teknik tersebut yang dilakukan dalam waktu terpisah atau tidak bersamaan sehingga penelitian dapat dilakukan dengan efektif dan efisien dalam menjaring atau memperoleh data data yang diperlukan dan dianggap sesuai dengan rencana awal penelitian.

Jadi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai langsung kepada pihak pihak yang bersangkutan terutama yang terkait dengan penelitian ini. Adapun yang penulis wawancarai diantaranya ialah; kepala MTs Alkhairat Pusat Palu, wakamad kurikulum, wakamad kesiswaan, wali kelas, dewan guru dan peserta didik.

¹³Usman dan Akbar, *Metodologi*, 53.

¹⁴Ibid., 151.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data melalui dokumentasi atau gambar berupa foto tentang keadaan madrasah atau lokasi penelitian. Winarno Rachman menjelaskan: Dokumentasi adalah “kegiatan mengumpulkan data data yang diperlukan untuk ditelaah secara *intens* sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian”.¹⁵

Adapun dalam penelitian ini, dokumentasi yang diperlukan yaitu sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu, visi, misi dan tujuannya. Olehnya penulis ingin mengetahui bagaimana Implementasi Manajemen Kelas di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu.

F. Teknik Analisis Data

Setelah sejumlah data dan keterangan penulis kumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data Patton yang dikutip oleh Lexy J. Maleong mengemukakan bahwa: “Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar”.¹⁶

Bogdan dan Taylor yang juga dikutip oleh Lexy J. Maleong mengemukakan bahwa: Analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.¹⁷

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

¹⁵Winarno Rachman, *Dasar-dasar dan Tehnik Research* (Jakarta: Tarsito, 1990), 132.

¹⁶Moleong, *Metodologi*, 103.

¹⁷Ibid., 103.

1. Reduksi Data

Secara etimologi reduksi berarti pengurangan atau pemotongan. Reduksionisme atau prosedur menyederhanakan gejala, data dan sebagainya yang kompleks sehingga menjadi tidak kompleks. Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, sebagaimana kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.¹⁸

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, *interview*, dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa-basi informan dan sejenisnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Matthew B. Milles & A. Michael Huberman menjelaskan:

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.¹⁹

¹⁸Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis, Diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi, Analisis Data Kualitatif “Buku Tentang Metode-metode Baru”* (Cet. I; Jakarta: UI Press, 2005), 15-16.

¹⁹Ibid., 17.

3. Verifikasi Data

Dengan demikian, metode penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, data disajikan dalam bentuk kata-kata/ kalimat sehingga menjadi satu narasi yang utuh. Sebagaimana yang yang dikemukakan oleh matthew B. Milles dan A. Michael Hubarman:

Kegiatan analisis data yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data. Dari permulaan pengumpulan data seorang penulis penganalisis kualitatif melalui mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, yang memungkinkan sebagai akibat dari preposisi.²⁰

Dalam kegiatan memverifikasi, penulis mengambil kesimpulan dengan mengacu pada hasil dari reduksi data. Data data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, penulis memilih yang sesuai dengan judul dan membuang yang tidak perlu.

G. Pengecekan Keabsahan Data

1. Pengecekan atau Pengujian

Sebagaimana telah dikemukakan oleh Lexy J. Moleong dalam buku “Metodologi penelitian kualitatif, bahwa “Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep *kesahihan (validitas)* dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi “*positivisme*” dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri”.²¹ Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan dalam menetapkan keabsahan data yaitu: derajat kepercayaan

²⁰Ibid., 19.

²¹Moleong, *Metodologi*, 171.

(*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).²² Selain kedua hal diatas, pengecekan keabsahan data juga perlu dilakukan. Pengecekan keabsahan data dimaksudkan agar tidak terjadi keraguan terhadap data yang diperoleh baik itu pada diri penulis sendiri maupun para pembaca sehingga dikemudian hari nantinya tidak ada yang dirugikan terutama penulis yang telah mencurahkan segenap tenaganya dalam penyusunan karya ilmiah ini.

2. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui tahap pengecekan kreadibilitas data dengan teknik:

a. Perssistent observasion

Perssistent observasion yaitu untuk memahami gejala atau peristiwa yang mendalam, dilakukan pengamatan secara berulang ulang selama penelitian berlangsung. Implementasi manajemen kelas dalam peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Tsawiyah Alkhairaat Pusat Palu senantiasa diamati secara terus menerus selama penelitian.

b. Triangulasi (Triangulation)

Triangulasi (Triangulation) yaitu mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan triangulasi sumber dan teknik. Disini akan dicek ulang data observasi, wawancara dan dokumentasi yang ditemukan tentang implementasi manajemen kelas dalam peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu. Pengecekan tersebut melalui

²²Ibid., 173.

observasi ulang di lapangan, wawancara dan melakukannya secara berkali kali sampai menemukan data yang lebih akurat, serta melakukan kajian pustaka secara cermat.

c. *Member chek*

Member Chek yaitu diskusi teman sejawat secara langsung pada saat wawancara dan secara tidak langsung dalam bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara yang sudah ditulis oleh peneliti. Teman diskusi penulis disini adalah pelaksanaan manajemen kelas dalam peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu dari semua tingkatan, terutama di kalangan para guru, pegawai dan peserta didik.

Data dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri tanpa bermaksud mengurangi prosedur yang berlaku. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap pengelolaan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu

Setelah penulis mengadakan penelitian dengan mendapatkan beberapa informasi dan keterangan dalam hal implementasi manajemen kelas dalam peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu. Berikut ini penulis mengetengahkan tentang letak geografis dan kondisi obyektif daripada Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu, sebagai hal penting dalam agenda pembahasan awal dari penelitian ini.

1. Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu

Letak geografis Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu berada pada sebuah lokasi yang memiliki luas tanah 1.908 m². Dengan luas bangunan 847 m². sebelah utara berbatasan langsung dengan lapangan alun alun Alkhairaat dan di sebelah Timur berbatasan dengan Panti Asuhan Alkhairaat. Dan untuk sebelah barat berbatasan dengan SMA Alkhairaat serta sebelah selatan berbatasan langsung dengan Pondok Pesantren Puteri Alkhairaat dan TK Alkhairaat.

2. Kondisi Obyektif Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu

Menelusuri sejarah berdirinya suatu lembaga pendidikan yang berstatus swasta yang berada pada Kecamatan Palu Barat seperti halnya Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu, maka penulis dalam hal ini membahas tentang sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu.

Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu berdiri pada Tahun 1975 oleh KH. Habib Idrus Bin Salim Aldjufri (yang dikenal dengan Guru Tua). Mula mula didirikan dengan nama Mu'alimin, 4 tahun kemudian pada tahun 1975 terbagi menjadi dua yaitu Madrasah Aliyah Alkhairaat Palu dan Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Palu masih dalam satu atap. Dalam perkembangannya Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu dan Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu terpisah sejak tahun 1982. Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat dipimpin oleh KH. Bahrain Tayyib Sejak tahun 1975 sampai 1978, kemudian kepemimpinan dilanjutkan oleh Drs. H. Ali Abd. Rauf Sulaiman dari tahun 1978 sampai 1981, dilanjutkan oleh H. Suaib Bandera, BA dari tahun 1981 sampai 1988, kemudian Drs. Ali Karim tahun 1988 sampai 1990, Drs. Muchlis Saddam tahun 1990 sampai 1992, KH Husen Kambayan dari tahun 1992 sampai 1995 dilanjutkan oleh H. Ahmad Aldjufri, BA dari tahun 1995 sampai 2003 dan Dra. Hj. Saihun Aldjufrie dari tahun 2003 sampai sekarang.

Dengan demikian, sangat dibutuhkan andil dari komponen Madrasah dan masyarakat sekitarnya sebagai wujud dari pengembangan Madrasah. Karena apabila masyarakat menjadi komponen madrasah berarti kita harus menjadikannya sebagai investasi penunjang dalam rangka mewujudkan madrasah yang maju. Berkaitan dengan hal tersebut maka posisi Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu sangatlah tepat karena berada dalam kompleks Perguruan Islam Alkhairaat yakni sebelah utara berbatasan langsung dengan lapangan alun-alun Alkhairaat dan di sebelah Timur berbatasan dengan Panti Asuhan Alkhairaat.

Dan untuk sebelah barat berbatasan dengan SMA Alkhairaat serta sebelah selatan berbatasan langsung dengan Pondok Pesantren Puteri Alkhairaat dan TK Alkhairaat.¹

Melihat posisi ini, maka Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat berada pada situasi yang sangat menguntungkan atau berada pada jalur strategis. Sehingga tidaklah mengherankan kalau madrasah yang pernah dipimpin oleh 8 orang kepala madrasah ini telah banyak menorehkan prestasi prestasi. Bahkan sejak madrasah ini dipimpin oleh Dra. Hj. Saihun Aldjufrie M.Pd.I sebagai kepala Madrasah yang ke delapan telah mengantarkan madrasah ini menjadi sebuah madrasah yang mampu bersaing baik ditingkat daerah, provinsi maupun nasional.

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu

a. Visi Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu

“Membentuk generasi berkarakter Islami terdepan dalam prestasi dan berwawasan lingkungan”.²

Melihat dari visi yang dikemukakan oleh kepala Madrasah Dra. Hj. Saihun Aldjufrie maka penulis menanggapi dari segi prestasi, seperti yang telah penulis dapatkan dari berbagai sumber di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu bahwa telah terbukti dan menghasilkan berbagai macam prestasi yang pernah diraih, baik dari kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler ditingkat

¹Sumber Data, Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu (25 Juli, 2019)

²Saihun Aldjufrie, Kepala Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu, *Wawancara* (Ruang Kepala Madrasah, 24 Juli 2019)

Kabupaten, Provinsi maupun tingkat nasional. Kemudian dari segi karakter Islami, seperti yang penulis lihat dan amati pada saat penelitian peserta didiknya selalu melaksanakan shalat Dhuha sebelum mata pelajaran pertama dimulai yang dilakukan 2 kali dalam satu bulan, dan membaca Alquran setiap hari sebelum mata pelajaran pertama di mulai.

b. Misi Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu

- 1) Melaksanakan proses belajar mengajar yang bermutu, efektif dan efisien
- 2) Meningkatkan prestasi Peserta didik dan kepedulian terhadap lingkungan hidup
- 3) Meningkatkan kinerja profesionalisme pendidik dan pegawai
- 4) Melaksanakan kegiatan keagamaan dan pembinaan mental spiritual secara konsisten
- 5) Menyiapkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai sehat, asri dan nyaman.
- 6) Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler yang beragam sesuai bakat dan minat peserta didik
- 7) Menumbuhkan budaya bersih dan bertanggung jawab dalam melestarikan lingkungan hidup.³

Dari misi di atas dapat penulis simpulkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu ingin menumbuhkan peserta didik yang bermutu, berkualitas, bertanggung jawab, berakhlak mulia serta unggul dalam prestasi

³Sumber Data, Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu (25 Juli, 2019)

berlandaskan iman dan taqwa. Dan tak hanya itu saja, pendidik pun harus menjadi pendidik yang profesional yang bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan akan tetapi harus mendidik, membina dan membimbing serta mengarahkannya..

c. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu

Dalam rangka meningkatkan kualitas serta sumber daya yang handal maka dalam masa satu tahun kedepan MTs. Alkhairaat Pusat Palu akan mewujudkan tujuan sekolah yakni :

- 1) Terciptanya kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, aman, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM)
- 2) Mampu memenuhi standar nilai pada semua mata pelajaran terutama pada nilai ujian Nasional (UN) dan peduli lingkungan.
- 3) Memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas
- 4) Memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang terampil dan berkualitas serta diharapkan lebih kreatif, inovatif dalam melaksanakan tugas yang penuh rasa tanggung jawab
- 5) Menjadikan MTs Alkhairaat Pusat Palu sebagai lokomotif pengembangan iptak dan imtaq
- 6) Terciptanya suasana kehidupan kegamaan di lingkungan madrasah yang menunjukkan nilai nilai Islami
- 7) Terciptanya pengamalan agama secara utuh (komprehensif)
- 8) Tersedianya sarana prasarana yang memadai
- 9) Terciptanya suasana lingkungan yang sehat, asri dan nyaman.

- 10) Terciptanya suasana belajar yang kondusif
- 11) Memiliki keunggulan pada program pemutuan dan program ekstra kurikuler
- 12) Terciptanya budaya bersih dan bertanggung jawab dalam melestarikan lingkungan hidup bagi seluruh warga sekolah.⁴

Melihat tujuan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa setiap lembaga pendidikan pasti memiliki prinsip yang berbeda akan tetapi mempunyai tujuan yang sama, olehnya; Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi madrasah yang berkualitas dan bermutu baik dari pembelajaran, prasarana dan fasilitas lainnya sehingga menjadi Madrasah ternama di kota Palu.

Itulah beberapa hal berupa gambaran tentang kondisi obyektif Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu yang penulis dapat kemukakan dari tahun berdirinya sampai dengan tahun 2019 sekarang ini.

Berikut ini, agar lebih dipahami tentang keadaan Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu dapat dilihat dari struktur kepengurusan dan kependidikannya sebagai berikut:

⁴Sumber Data, Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu (25 Juli, 2019)

4. Komponen Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu

a. Identifikasi Madrasah

1. Nama Madrasah : MTs. Alkhairaat Pusat Palu
2. Nomor Statistik Madrasah : 121272710002
3. Alamat
 - a. Jalan : Sis Aljufri No. 36 Palu
 - b. Kecamatan : Palu Barat
 - c. Kelurahan : Siranindi
 - d. Kota : Palu
 - e. Provinsi : Sulawesi Tengah
 - f. Kode Pos : 94223
4. Telpon/ Fax e-mile : (0451) 451 810
5. Tahun Berdiri : 1975
6. Status Madrasah : Akreditasi A
7. Status Kepemilikan : Yayasan
8. Jumlah Siswa : Lk = 200 , Pr = 328 , Jum = 528
9. Jumlah Tenaga Pendidik : Lk = , Pr = , Jum =
10. Nama Kepala Madrasah : Dra. Hj. Saihun Aldjufrie
11. Nomor Induk Pegawai : 19681208 199803 2 009
12. Tempat dan Tanggal Lahir : Palu, 08 Desember 1968

b. Kepala Madrasah : Dra. Hj. Saihun Aldjufrie, M.Pd.I

- c. Wakamad
1. Bidang Kurikulum : Moh Ma'ruf M. Arif, S.Pd.
 2. Bidang Kesiswaan : Fatmawaty, S.Pd
 3. Bidang Humas : Thalib Aljufri, M.Pd.I
 4. Bidang Sarpras : Drs. Nur Adhim, M.Pd.I
 5. Bidang Litbang : Bambang Sugiarto, S.Pd

d. Dewan Pendidik

Pegawai Negeri Sipil (PNS)

1. Dra. Hj. Saihun Aldjufrie, M.Pd.I
2. Moh Ma'ruf M. Arif, S.Pd.
3. Gamar, S.Pd
4. Mariama, SS
5. Dra. Rosdiana Thamrin
6. Risna, S.Ag

7. Sumarni, S.Pd
8. Ifriyanti, Syarif, S.Pd
9. Zaitun Pangeran, S.Pd
10. Dra. Rasmi L.
11. Drs. Makmun
12. Rosmiati, S.Ag
13. Drs. Nur Adhim, M.Pd.I
14. Ramlah, S.Ag
15. Bambang Sugiarto, S.Pd
16. Mohammad Ma'ruf M. Arief, S.Pd
17. Kadir, S.Pd
18. Dra. Zaenab HM Tang
19. Dra. Fatma Ibrahim
20. Hadiah Pangko, SS
21. Fatum Alhabsyi, S.Ag
22. Idrus Alhabsyi, S.Ag
23. Aisyah Aljufri, S.Ag
24. Gamaria Sya'ban, SS
25. Aminah Zen, S.HI
26. Lukman, S.Pd

Yayasan

1. Abd. Rahman Ahmad, BA
2. Dra. Chadijah
3. Jahri Toalu, S.Ag.
4. Asniawan, S.Pd.

Tenaga Honorer

1. Muhammad Agusman, S.Pd. M.Pd.I
2. Mizwar, S.Pd
3. Abidin Thayyeb
4. Dimas Haryadi, S.Pd.
5. Malwia, S.Pd.
6. Wahyuni, S.Pd.
7. Ummi Kalsum, S.Pd.
8. Siti Rahmi, S.Pd.
9. Sul kifli, S.Pd. M.Pd.
10. Novriazan, S.Pd

- | | | |
|------------------------|--|--------------------------------------|
| e. Tenaga Administrasi | 1. Kepala Tata Usaha | : |
| | 2. Bendahara Infaq | : Zaitun Pangeran, S.Pd |
| | 3. Bendahara BOS | : Dra. Zaenab HM Tang. |
| | 4. Staf Tata Usaha | : 1.Ferdi Ramadani,S.Pd.I
2.Iqbal |
| f. Kepala Perpustakaan | : Dra. Rosdiana Thamrin | |
| g. Kepala Lab IPA | : Susiyanti, S.Pd. | |
| h. Keamanan/ Satpam | : Rahmat Nugroho | |
| i. Kebersihan | : 1. Hendra
2. Fadlia
3. Winata
4. Risky ⁵ | |

Berdasarkan komponen Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu, dapat diketahui bahwa MTs Alkhairaat Pusat Palu merupakan suatu lembaga yang memiliki kepengurusan yang jelas dan tersusun, bahwa yang tercatat sebagai tenaga kependidikan dan pengurus lainnya (harian) berjumlah 49 orang, yang terdiri dari tenaga pendidik tetap atau PNS (termasuk kepala Madrasah) berjumlah 25 orang, dari pihak yayasan berjumlah 4 orang, dan honorer berjumlah 9 orang, tenaga administrasi berjumlah 4 orang, kepala perpustakaan 1 orang, kepala Lab IPA 1 orang, keamanan/satpam 1 orang, kebersihan 4 orang.

⁵Sumber Data, Tata Usaha (25 Juli 2019)

5. Kondisi Sarana dan Prasarana MTs Alkhairaat Pusat Palu

Tabel 1.1
Sarana Administrasi dan Lainnya

No.	Perlengkapan Tata Usaha	Kondisi (Unit)			
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah
1	Mesin Tik	1		1	2
2	Komputer	9		13	22
3	Pengeras Suara	1	1	1	3
4	Mesin Stensil	1			1
5	Foto Copy	1			1
6	Faksimil				
7	Kursi dan Meja	4			4
8	Printer	2		1	3
9	AC	6			6 buah
10	TV	5			5 buah
11	Modem	3			3 buah
12	Router	1			1 buah.

Sumber Data: Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu Tanggal 24 Juli 2019

Berdasarkan dari data di atas, tentang sarana administrasi perlengkapan tata usaha dapat diketahui bahwa: Sarana administrasi perlengkapan tata usaha MTs Alkhairaat Pusat Palu sudah memadai sehingga untuk pelayanan pendidik dan peserta didik merasa puas dengan pelayanan dan penulis buktikan sendiri di lapangan pelayanannya sangat baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Lizza Sitti Rizqitha dan Mutia Salaga peserta didik kelas Sembilan A yang mengatakan bahwa:

Untuk pelayanan, kami selaku peserta didik MTs Alkhairaat Pusat Palu merasa puas dengan pelayanan yang ada, karena memang saya melihat semua perlengkapan di bagian tata usaha sudah cukup memadai. Jadi dengan perlengkapan yang ada semua kebutuhan kami teman teman terpenuhi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis memahami bahwa untuk perlengkapan administrasi sudah baik dan untuk bagian staf di bagian tata usaha sudah melakukan pelayanan yang bisa memuaskan pelanggan (pendidik, peserta didik), tamu atau pelayanan mahasiswa yang melakukan penelitian.

Tabel 1.2
Sarana Olahraga dan Seni

No.	Perlengkapan Olahraga & Seni	Kondisi (Unit)			
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah
1	Lapangan Bola Voli	1			1
2	Lapangan Bola Basket	1			1
3	Lapangan Badminton	1			1
4	Tenis Meja	1			1
5	Drum/Marching Band	1			1
6	Perlengkapan Senam Siswa	1			1
7	Perlengkapan Seni Band	1			1
8	Perlengkapan Seni Samrah	1			1
9	Perlengkapan Seni Marawis	1			1

Sumber Data: Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu Tanggal 24 Juli 2019

Berdasarkan data di atas, mengenai perlengkapan sarana olah raga dan seni yang ada di lingkungan MTs Alkhairaat Pusat Palu sesuai dengan observasi yang penulis amati di lapangan bahwa sarana olah raga dan seni sudah memadai, sehingga aktivitas olah raga dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu atau sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak Madrasah. Hal ini sesuai dengan ungkapan Saihun Aldjufrie, selaku kepala MTs Alkhairaat Pusat Palu bahwa:

Untuk sarana olah raga dan seni kami sudah persiapkan dengan maksimal, karena dengan perlengkapan semacam itu harus ada di Madrasah dan ini bukan di MTs Alkhairaat Pusat Palu saja akan tetapi di semua jenis lembaga pendidikan pasti ada, sebab sudah termasuk dalam mata pelajaran. Jadi semua kebutuhannya kita penuhi. Terus terang anak anak kami di MTs Alkhairaat pusat Palu ini bisa dibialng rata rata suka olah raga seperti: main sepak Bola, main Voly, Tenis Meja, Badminton atau Bulu Tangkis. Walaupun juga ada sebagian perempuannya suka seni seperti: samrah, Drum/Marching Band.⁶

Dari hasil wawancara di atas, penulis memahami bahwa sarana olah raga dan seni di lingkungan MTs Alkhairaat Pusat Palu ternyata sudah dipersiapkan oleh pihak Madrasah sehingga aktivitas olah raga dan seni terlaksana. Dengan fasilitas atau perlengkapan olah raga dan seni ternyata peserta didik di atas rata rata menyukai olah raga dan seni. Dilihat dari hasil pembinaan olah raga dan seni telah terbukti berhasil melalui ajang perlombaan baik ditingkat kabupaten kota maupun nasional peserta didik membawa nama baik MTs Alkhairaat Pusat Palu.

Tabel 1.3
Sarana Sumber Air dan Penerangan

No.	Sumber	Kondisi (Unit)		
		Baik	Buruk	Jumlah
1	Sumur Bor	2		2
2	PLN (3950 watt)	2		2
3	Generator	1		1

Sumber Data: Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu Tanggal 24 Juli 2019

Hasil observasi yang penulis amati dari sarana administrasi yang ada di MTs Alkhairaat Pusat Palu saat ini sudah memadai dalam peningkatan mutu Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu walaupun masih ada sedikit

⁶Saihun Aldjufrie, Kepala Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu, *Wawancara* (Ruang Kepala Madrasah, 24 Juli 2019)

kekurangan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan kedepannya akan jauh lebih baik dari sebelumnya, karena saat ini MTs Alkhairaat Pusat Palu berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi madrasah yang berkualitas dan bermutu baik dari pembelajaran, prasarana dan fasilitas lainnya sehingga menjadi Madrasah ternama khususnya di kota Palu.

B. Implementasi Manajemen Kelas Pada Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu

Terciptanya suasana pengelolaan manajemen kelas yang menyenangkan, sehingga peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Jika saat ini pembelajaran dicoba dikaitkan dengan belajar maka dalam merancang aktivitas pembelajaran, pendidik harus belajar dari aktivitas belajar peserta didik, dan inilah yang sebaiknya yang menjadi titik tolak dalam merancang manajemen kelas. Tugas dan tanggung jawab pendidik sangat luas, tetapi tugas mengajar di depan kelas merupakan salah satu tugas yang sangat penting. Demikian pentingnya sehingga berhasil tidaknya seorang pendidik sering diukur hanya dari aspek ini saja. Melalui wawancara dengan Saihun Aldjufrie selaku kepala Madrasah, manajemen kelas merupakan tugas yang tidak mudah untuk dijalani seorang pendidik, karena harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga keterampilan seorang pendidik merupakan hal yang mutlak dimiliki. Untuk dapat mengimplementasikan manajemen kelas dengan optimal maka seorang pendidik sebaiknya memiliki keterampilan.

1. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini pendidik harus mampu membuat perencanaan

- kegiatan belajar mengajar yang tepat bagi setiap peserta didik dan kelompok serta mampu melaksanakannya
2. Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar mengajar, keterampilan ini memungkinkan pendidik membantu peserta didik untuk maju tanpa mengalami masalah
 3. Keterampilan organisasi, selama kegiatan kelompok atau perorangan berlangsung, pendidik berperan sebagai organisator yang mengatur dan memonitor kegiatan dari awal sampai akhir
 4. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, salah satu prinsip pengajaran kelompok kecil dan perseorangan adalah terjadinya hubungan yang akrab dan sehat antara pendidik dan peserta didik. Hal ini dapat dapat terwujud bila pendidik memiliki keterampilan berkomunikasi secara pribadi.⁷

Dengan demikian keterampilan mengelola kelas, paling tidak seorang pendidik lebih mudah mengorganisir proses pembelajaran, sehingga akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Mempertimbangkan hal itu, maka pengelolaan kelas harus dimanajemen dengan baik agar proses pembelajaran berjalan dengan baik pula seperti yang dilakukan selama ini. Olehnya itu Saihun Aldjufrie mengemukakan manajemen kelas adalah:

“Pengelolaan manajemen kelas sebenarnya dari wali kelas dan guru bidang studi, sehingga salah satu faktor pendukung proses belajar berjalan dengan baik itu ditentukan oleh kondisi lingkungan atau kelas yang indah, bersih, tertata rapi dan salah satu pendukung juga adalah dari sarana dan prasarana. Dan prasarana itu tergantung wali kelas yang mengaturnya dan paling tidak pengaturan kelasnya itu harus bersih ada tong sampah, jam dinding struktur kelas dan faktor pencahayaan, itulah yang mendukung semangat belajar peserta didik. Kondisi lingkungan belajar yang tidak kondusif membuat peserta didik mengantuk, tidak betah, dan bisa sakit sakitan. Sehingga di Madrasah ini, kita buat lomba kelas untuk mendorong wali kelas untuk menata kelas dengan baik, karena biasanya kalau membuat program lomba kelas otomatis kelas kelas itu akan bersaing untuk memperindah kelasnya”.⁸

⁷Saihun Aldjufrie, Kepala Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu, *Wawancara*, (Ruang Kepala Madrasah 24 Juli 2019)

⁸Saihun Aldjufrie, Kepala Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu, *Wawancara*, (Ruang Kepala Madrasah 24 Juli 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang berkenaan dengan manajemen kelas penulis mamahami bahwa manajemen kelas itu sangat perlu diimplementasikan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, karena pada dasarnya tujuan pembelajaran adalah dapat tercapainya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM).

Memang pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan tidak mudah untuk diterapkan oleh para pendidik, tapi seharusnya pendidik harus benar benar serius dalam menangani hal seperti itu demi keberhasilan dan mutu pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana yang mendukung dalam kegiatan atau proses pembelajaran di dalam kelas seperti komputer, proyektor, alat peraga, buku siswa (paket) dan sebagainya.

Adapun langkah langkah dalam memanajemen kelas menurut Sumarni S.Pd selaku wali kelas Delapan C sebagai berikut:

Membuat program di dalam kelas seperti tujuan yang ingin dicapai, kemudian langkah langkahnya, seperti tata tertib disampaikan atau disosialisasikan ke anak anak kemudian diutarakan juga sanksi dan visi misi kelas. Sehingga dengan cara itu pembelajaran bisa efektif.⁹

Dari hasil wawancara tersebut penulis mamahami bahwa langkah langkah dalam manajemen kelas itu sangat perlu di tata dengan baik, sebab tanpa adanya manajemen atau pengelolaan kelas yang baik tujuan pembelajaran tidak akan tercapai seperti yang diinginkan. Seperti halnya dikemukakan oleh Sumarni

⁹Sumarni, Wali Kelas Delapan, *Wawancara*, (Ruang Guru 06 Agustus 2019)

menyebutkan bahwa pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsungnya pembelajaran.¹⁰

Adapun perencanaan adalah proses pemikiran secara matang dan sistematis untuk mengambil suatu keputusan mengenai aktivitas akan dilaksanakan dimasa yang akan datang menuju tujuan yang dikehendaki. Perencanaan yang disusun MTs Alkhairaat Pusat Palu menjadi tolak ukur dalam menentukan arah dan target yang akan dicapai dalam visi dan misinya.

Implementasi manajemen pembelajaran di MTs Alkhairaat Pusat Palu berdasarkan pola pengembangan manajemen kelas sebagaimana dikemukakan oleh Sumarni yakni manajemen kelas pada pengembangan pembelajaran yang menekankan produktivitas, demokratisasi, kooperatif, efektivitas dan efesiensi serta pengembangan visi dan misi. Produktivitas merupakan hasil yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran merupakan aspek yang menjadi pertimbangan agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Demokratisasi, manajemen kelas menempatkan kepala Madrasah, pendidik dan peserta didik secara terpadu pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kooperatif dalam kegiatan manajemen pembelajaran, terlibat berbagai pihak secara terpadu dalam proses belajar mengajar.

¹⁰Sumarni, Wali Kelas Delapan, *Wawancara*, (Ruang Guru 06 Agustus 2019)

Efektivitas dan efisiensi merupakan rangkaian kegiatan manajemen untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga manajemen kelas dalam perencanaan pembelajaran dapat memberikan hasil yang maksimal dengan biaya tenaga dan waktu yang relatif singkat.¹¹

Keterangan di atas menunjukkan adanya implementasi kelas di MTs Alkhairaat Pusat Palu ditinjau dari segi perencanaannya dalam berbagai segi, dan hal itu ditemukan jika dilakukan perbandingan secara mendalam, ditemukan data empirik bahwa pelaksanaan pembelajaran senantiasa mengacu pada Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional.

Dalam hal ini berbeda dengan pendapat Aminah Zen selaku wali kelas Sembilan yang mengatakan bahwa:

Yang namanya kelas pasti ada manajemennya, tidak bisa kita mengatur, mengelola kelas kalau kita tidak bisa memanajemen. Jadi kelas yang menyenangkan itu tentu saja peserta didik merasa aman, tenang dalam proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas Sembilan penulis sepakat mengenai manajemen kelas, karena dalam sebuah lembaga pendidikan tentu tidak terlepas dari yang namanya manajemen. Maka dari itu seorang pendidik harus bisa mengelola kelas dengan baik agar tujuan pembelajaran bisa terlaksana dengan baik pula.

¹¹Sumarni, Wali Kelas Delapan, *Wawancara*, (Ruang Guru 06 Agustus 2019)

¹²Aminah Zen, Wali Kelas Sembilan, *Wawancara*, (Ruang Guru 28 Agustus 2019)

Adapun bentuk dan implementasi manajemen kelas pada perencanaan program pengajaran adalah berbentuk program tahunan, program semester, *action plan*, RPP dan silabus. Dari perencanaan yang telah disusun tersebut diwajibkan kepada semua pendidik pada setiap jenjang dan unit kerja sebelum melaksanakan PBM di kelas, dengan bimbingan dan pengawasan langsung oleh Kepala Madrasah. Implementasi perencanaan ini tetap mempertimbangkan baik ketegasan pemerintah sebagaimana tertuang dalam Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pelaksanaan pembelajaran pada pola nasional berpedoman pada penyelenggaraan program kebijaksanaan penerapan manajemen berbasis sekolah.

Selain perencanaan manajemen kelas pembelajaran secara terpadu diterapkan pula manajemen metodologi pengajaran di MTs Alkhairaat Pusat Palu dan dapat dilihat saat terjadinya proses pembelajaran di kelas secara baik, aman dan terkendali karena telah direncanakan secara matang. Hasil observasi penulis secara langsung di lapangan, ditemukan kondisi saat pendidik mengajar, keadaan kelas dalam keadaan tenang, situasi seperti ini sering ditemukan bilamana ada tugas yang sedang diselesaikan oleh peserta didik. Setelah peserta didik selesai mengerjakan tugasnya keadaan kelas walaupun dalam keadaan normal tetapi terkadang pula ribut, sebagian peserta didik keluar dari kelas untuk keperluan mendesak yang sebelumnya meminta izin kepada pendidik yang bersangkutan. Situasi seperti yang disebutkan ini menjadikan pendidik untuk menerapkan

perencanaan tindakan kelas yang sesuai, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif.

Hasil wawancara penulis terhadap manajemen kelas yang diimplementasikan oleh para pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran di MTs Alkhairaat Pusat Palu di dalamnya ditemukan strategi sebagaimana dikemukakan oleh Sumarni selaku wali kelas Delapan sebagai berikut:

1. Sebelum proses pembelajaran dimulai terlebih dahulu peserta didik membaca ayat ayat suci Alquran sebelum mata pelajaran pertama atau mata pelajaran wajib
2. Pada awal pembelajaran pendidik menanyakan kembali mengenai materi materi yang telah di bahas minggu lalu, setelah itu mengenalkan (*introduksi*) materi yang akan dibahas hari itu (jam mata pelajaran) sehingga berkembang dengan metode diskusi
3. Pembelajaran dilakukan dengan *inquiry* untuk membangun pemikiran pemikiran peserta didik.¹³

Implementasi manajemen kelas di MTs Alkhairaat Pusat Palu memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya dalam menyampaikan materi pembelajaran, namun pada umumnya sebelum melaksanakan pembelajaran, pendidik secara terpadu lebih awal merencanakan materi materi dan merumuskan kompetensi pembelajaran yang akan disampaikan, kemudian dirumuskan hasil belajar yang ingin dicapai dan beberapa indikatornya, serta strategi pembelajaran yang diterapkan.

Adapun metode yang diterapkan di MTs Alkhairaat Pusat Palu sebagaimana dikemukakan oleh Sumarni adalah metode berpikir secara analitis dan sentesis, metode kelompok untuk materi yang didiskusikan, metode nasehat

¹³Sumarni, Wali Kelas Delapan, *Wawancara*, (Ruang Guru 06 Agustus 2019)

sebagai bagian dari metode ceramah yang di dalamnya peserta didik diberikan bimbingan dan penyuluhan oleh pendidik yang bersangkutan.

Metode berpikir analitis yang dimaksudkan di atas adalah pendidik dan peserta didik memecahkan persoalan untuk mengetahui sesuatu kebenaran dan menjabarkannya lebih lanjut. Sedangkan berpikir sintesis adalah memecahkan kebenaran dengan berbagai dugaan dari beberapa hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras. Kedua metode berpikir tersebut, dimulai dengan adanya dugaan sementara (*hipotesis*) yang kemudian melahirkan jawaban yang akurat. Selanjutnya tentang metode nasehat sebagai bagian dari bimbingan penyuluhan yang diterapkan di MTs Alkhairaat Pusat Palu adalah sejalan dengan metode *Targib* dalam pendidikan Islam, yakni memberi motivasi dengan cara memberikan pelajaran dan dorongan dengan nasehat yang diistilahkan dengan *Al-mau'izah*. Sebagaimana firman Allah Swt (Q.S An-Nahl: 16) ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۙ ١٢٥

Terjemahnya:

Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.¹⁴

¹⁴Muhamad Shahib Thahir, *Kementrian Agama RI Mushaf Alquran Terjemah*, (PT: Sygma Creative Media Crop: Bandung, 2014), 281.

Terkait dengan hal tersebut ada beberapa konsep agar nasehat yang diberikan dapat mengakar dan menyentuh jiwa seseorang diantaranya sebagai berikut:

1. Yang memberikan nasehat merasa terlibat dalam isi nasehat, dalam arti pemberian nasehat secara serius
2. Yang menasehati merasa perhatian terhadap nasib orang yang dinasehati Yang menasehati hendaklah dengan penuh ketulusan dalam arti terlepas dari kepentingan secara dunia
3. Memberikan nasehat secara intensif.

Pada tingkat realitas, metode nasehat agaknya agak sulit, tetapi kesulitan itu dapat ditepis jika isi nasehat singkat, pendek dan padat, ketulusan yang sejati dan gaya bahasa yang retorik dengan penuh lemah lembut, maka perasaan peserta didik diayomi, dikasihi dan membuatnya terasa terpanggil hatinya melaksanakan nasehat tersebut tanpa unsur keterpaksaan.

Berbagai metodologi pendidikan yang telah dikemukakan tentu dianggap sangat efektif dan efisien. Dalam implementasinya sebagaimana yang telah dikemukakan, kelihatan bahwa pendidik MTs Alkhairaat Pusat Palu lebih dominan menggunakan metode pengajaran yang disesuaikan dengan keadaan dan materi.

Adapun beberapa kegiatan menurut Sumarni S.Pd selaku wali kelas sekaligus guru bidang studi yang perlu dilaksanakan oleh pendidik di dalam manajemen kelas diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengecek kehadiran peserta didik

Dilihat dari keberadaanya satu persatu terutama diarahkan untuk melihat kesiapannya dalam mengikuti proses belajar mengajar, kesiapan secara fisik terutama mental karena dengan perhatian dari awal akan memberikan dorongan kepada mereka untuk dapat mengikuti kegiatan dalam kelas dengan baik

2. Mengumpulkan, memeriksa dan menilai hasil pekerjaan peserta didik

Pekerjaan yang sudah diberikan hendaknya dengan cepat dikumpulkan dan diberikan komentar singkat sehingga rasa penghargaan yang tinggi dapat memberikan motivasi atas kerja yang sudah dilakukan

3. Menyampaikan materi pelajaran

Tugas utama seorang pendidik adalah memberikan informasi bahan belajar yang dilakukan peserta didik dengan teratur dan dapat menggunakan berbagai media dan informasi yang ada di dalam kelas

4. Memberikan tugas atau PR, penugasan adalah proses memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan secara mandiri dan dapat mengevaluasi kemampuan secara sendiri.¹⁵

Melihat dari kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelas, maka tidak terlepas pula tanggung jawabnya selaku pendidik. Seorang pendidik bertanggung jawab kepada kepala pimpinan atau kepala Madrasah dan

¹⁵Sumarni, Wali Kelas Delapan, *Wawancara*, (Ruang Guru 06 Agustus 2019)

mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Adapun tugas dan tanggung jawabnya sebagai berikut:

1. Melaksanakan kegiatan pembelajaran
2. Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum, ujian akhir
3. Membuat perangkat pembelajaran, yaitu program tahunan atau semester, program mingguan, RPP, daftar penilaian, modul pembelajaran dan lain lain
4. Menyusun dan melaksanakan perbaikan atau remedial dan pengayaan
5. Membuat atau menggunakan alat atau media pembelajaran
6. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum
7. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar peserta didik.¹⁶

Dari hasil wawancara tersebut seorang pendidik tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawabnya, karena tugas dan tanggung jawab seorang pendidik adalah mendidik dan mengajar, yaitu membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Dalam proses pembelajaran tugas utama pendidik selain mengajar juga sebagai pembimbing. Pendidik hendaknya memahami semua aspek pribadi peserta didik baik fisik maupun psikis dan mengenal, memahami tingkat perkembangan peserta didiknya yang meliputi kebutuhan, pribadi, kecakapan, kesehatan, mentalnya, dan lain sebagainya. Berkenaan dengan peran pendidik sebagai direktur pembelajaran, pendidik hendaknya senantiasa menumbuhkan, memelihara, dan mengingatkan motivasi peserta didik untuk belajar.

Realita menunjukkan bahwa manajemen kelas sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar, seperti yang diungkapkan oleh

¹⁶Saihun Aldjufrie, Kepala Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu, *Wawancara*, (Ruang Kepala Madrasah 24 Juli 2019)

Lukman selaku Guru bidang studi bahwa efektivitas kegiatan pembelajaran salah satunya didukung oleh manajemen kelas yang baik.

Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

Benar, adapun manajemen kelas yang baik dapat berpengaruh pada konsentrasi peserta didik ketika menerima pelajaran. Melihat kebutuhan peserta didik untuk dapat fokus belajar yaitu dengan mengkondisikan kelas dengan baik. Di lain sisi, pendidik dapat mentransper ilmu pengetahuan kepada peserta didik didukung juga dengan sarana dan prasarana yang baik pula.¹⁷

Dari pemaparan Lukman menunjukkan bahwa sarana prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar yang berupa kelas mempunyai pengaruh besar. Di samping itu, kepala Madrasah juga dapat menilai pendidik dalam mengelola kelas dengan baik.

Pembelajaran yang diterapkan pada manajemen kelas pada awal mulanya juga tidak terlepas dari perencanaan, perencanaan dalam hal pembelajaran pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dalam proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup Dunia dan

¹⁷Lukman, Guru Bidang Studi, *Wawancara*, (Ruang Guru 15 Agustus 2019)

Akhirat, dengan menilai situasi dan kondisi yang diinginkan dan menentukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan.

Dengan demikian, apa yang telah dikemukakan oleh Lukman yang menurut penulis pahami bahwa dalam menerapkan implementasi manajemen kelas juga harus terintegrasi dengan kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah melalui kurikulum 2013.

Adapun pengaturan manajemen kelas ditinjau dari Kondisi Emosional seperti tingkah laku, kedisiplinan, minat/perhatian, gairah belajar, dinamika kelompok di MTs Alkhairaat Pusat Palu sebagaimana yang dikemukakan oleh Sumarni selaku wali kelas Delapan sebagai berikut:

Yang kami lakukan adalah pendekatan persuasif persiswa secara kekeluargaan, peserta didik itu merasa dirangkul, karena bagaimana pun bandelnya kalau didekati dengan pendekatan persuasif maka lambat laun mereka akan menerima dan mau mematuhi perintah atau larangan dari aturan yang dibuat oleh Madrasah.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis melihat secara langsung di lapangan atau di MTs Alkhairaat Pusat Palu bahwa peserta didik dilihat dari kondisi tingkah laku, kurang disiplin dan lain sebagainya itu di perhatikan sekali oleh para pendidik terutama oleh wali kelas, karena wali kelaslah yang paling berat tanggung jawab terhadap hal itu, maka tidak heran peserta didik di lingkungan MTs Alkhairaat Pusat Palu kerap disebut dengan anak-anak Religius.

¹⁸Sumarni, Wali Kelas Delapan, *Wawancara*, (Ruang Guru 06 Agustus 2019)

Sedangkan hasil wawancara dengan Novriazan selaku Guru wakil wali kelas Tujuh bahwa: manajemen kelas merupakan keterampilan pendidik dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Manajemen kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan beberapa faktor. Permasalahan peserta didik merupakan faktor yang penting menjadi pertimbangan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Karena semua aktivitas yang dilakukan pendidik dalam kelas bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik. Dalam melaksanakan proses pembelajaran seorang pendidik harus memiliki keterampilan mengelola kelas. Pendidik harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek aspek pedagogis, psikologis dan didaktis secara bersamaan.

Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Karena itu pendidik harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda yang menuntut materi yang berbeda pula. Selain itu aspek psikologis juga menunjuk pada proses belajar itu sendiri mengandung *variasi*, seperti belajar keterampilan *motorik*, belajar konsep, belajar sikap.

Dengan perbedaan tersebut maka tentunya juga menuntut pembelajaran yang berbeda. Sedangkan aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar

peserta didik oleh pendidik. Dalam kaitan tersebut pendidik harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai.¹⁹

Adapun implementasi atau pengelolaan kelas menurut menurut Lizza Sitti Rizqitha dan Mutia Salwa Talaga selaku peserta didik kelas Sembilan A mengatakan bahwa:

Implementasi atau pengelolaan kelas kami rasa sudah cukup baik, karena kami mengatur konsep terlebih dahulu, konsep awal yang harus dikerjakan sudah dipikirkan dengan matang. Dengan konsep yang kami rancang akan menimbulkan kenyamanan dalam proses pembelajaran, sebab dengan kondisi kelas yang rapi, indah, bersih akan membuat kami merasa nyaman dalam menerima materi dari ustadz atau ustadzah.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis sepakat dengan yang dikatakan oleh Lizza Sitti Rizqitha dan Mutia Salwa Talaga selaku peserta didik. Dengan kondisi kelas yang rapi, indah, bersih akan membuat suasana proses belajar mengajar menjadi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan, dan pembelajaran seperti ini memang harus di implementasikan. Sebab inilah salah satu tujuan utama dari pembelajaran itu sendiri untuk menciptakan kelas menjadi kondusif. Walaupun memang sulit untuk menerapkan seperti itu, tetapi setidaknya sudah berusaha untuk membangun dan menciptakan agar suasana belajar di dalam kelas berjalan dengan baik.

¹⁹Novriazan, Wakil Wali Kelas Tujuh, *Wawancara*, (Ruang Guru 20 Agustus 2019)

²⁰Lizza Sitti Rizqitha dan Mutia Salwa Talaga, Peserta didik Kelas Sembilan A, *Wawancara*, (Ruang Kelas 29 Agustus 2019)

Sedangkan hasil wawancara dengan Zera Maharani dan Nur Olivia selaku peserta didik kelas Delapan C mengatakan bahwa implementasi manajemen

Kelas:

Implementasi atau pelaksanaan manajemen kelas tentunya membutuhkan proses, dalam proses pengelolaan membutuhkan motivasi atau dorongan baik dari teman sekelas dan wali kelas itu sendiri. Maka dengan itu kami berusaha untuk mamajemen atau mengelola kelas agar menjadi kelas unggulan dari semua kelas yang ada di MTs Alkhairaat Pusat Palu. Dan Alhamdulillah, kami mendapat juara satu dari lomba kelas tahun ini, inilah yang menjadi suatu kebanggaan bagi kami selaku kelas delapan C yang telah berusaha menghias kelas sehingga kelas kami seindah ini. Dengan kondisi kelas yang indah tentunya berpengaruh terhadap proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga dalam proses pembelajaran kami merasa nyaman dan tenang dalam menerima materi.²¹

Dalam Pelaksanaan manajemen kelas memang harus ada motivasi atau dorongan yang mampu memperkuat semangat peserta didik dalam melakukan kreatifitas khususnya di dalam kelas. Menghias kelas itu bukan suatu persoalan yang mudah, sebab semuanya itu membutuhkan pendanaan terutama adalah materi dan kerjasama yang baik. Apabila tidak ada kerjasama yang baik, maka sesuatu yang dilakukan tidak akan menghasilkan sesuai dengan yang diinginkan. Dengan kerjasama tersebut terjadi karena adanya aktivitas yang dikehendaki bersama, sebagai alat untuk mencapai tujuan dan membutuhkan strategi yang matang.

Sedangkan menurut Zahra Tuzziadah dan Verzela selaku peserta didik kelas Tujuh A yang mengatakan bahwa:

²¹Zera Maharani dan Nur Olivia, Peserta didik Kelas Delapan C, *Wawancara*, (Ruang Kelas 03 Oktober 2019)

Implementasi manajemen kelas, sebelum jam mata pelajaran dimulai terlebih dahulu, teman kami yang piket pada hari itu lebih awal datang untuk membersihkan ruang kelas dan halaman depan kelas, dan menyiapkan barang-barang apa saja yang perlu dipersiapkan di dalam ruang kelas itu sendiri, seperti spidol, penghapus, pengaturan tempat barang dan masih banyak yang lainnya. Dan kami yang tidak piket pada hari itu diharuskan datang paling lambat pada pukul 07.00 sebab, kami akan membaca Alquran di dalam kelas sebelum jam mata pelajaran pertama dimulai. Dan inilah yang kami lakukan setiap hari, dengan manajemen kelas seperti ini, kami merasa nyaman belajar di dalam kelas dengan model kelas yang rapi, indah, bersih dan ustadz dan ustadzah pun ikut senang dan semangat dalam memberikan materi pelajaran kepada kami.²²

Berdasarkan uraian di atas maka penulis memahami dari semua pandangan peserta didik MTs Alkhairaat Pusat Palu bahwa dalam implementasi manajemen kelas merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan mutu atau kualitas pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik sesuai dengan tujuan.

Adapun kegiatan utama dalam manajemen kelas pada MTs Alkhairaat Pusat Palu sebagaimana diungkapkan oleh Aminah Zen selaku wali kelas Sembilan sebagai berikut:

1. Pengaturan Peserta didik (Emosional)

a) Pengendalian tingkah laku

Perilaku peserta didik yang bersifat positif dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif, sebaliknya peserta didik yang bersifat negatif akan memunculkan berbagai gangguan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, sebab tidak menutup kemungkinan dapat menggagalkan

²²Zahra Tuzziadah dan Verzela, Peserta didik Kelas Tujuh A, *Wawancara*, (Ruang Kelas 05 Oktober 2019)

pembelajaran. Olehnya itu, kami selaku manajer kelas harus bisa meredam dan meminimalisasi atau menghilangkan perilaku yang negative tersebut.²³

Dari hasil wawancara tersebut, maka pendidik harus mampu untuk mengendalikan tingkah laku peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Saihun Aljufrie selaku kepala MTs Alkhairaat Pusat Palu:

Salah satu cara yang dapat dilakukan pendidik dalam mengendalikan perilaku peserta didik adalah dengan membangkitkan motivasi belajar mereka untuk membentuk karakter dengan mengusahakan agar proses pembelajaran berjalan dengan menarik dan menciptakan suasana menyenangkan serta memberikan tugas sesuai dengan keadaan peserta didik itu sendiri.²⁴

Dari uraian di atas, pengendalian tingkah laku yang dilakukan oleh pendidik adalah memotivasi belajar peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dalam belajar. Untuk membuktikan pernyataan di atas penulis telah melakukan observasi atau melihat secara langsung terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas, dimana pendidik menciptakan suasana belajar dengan cara yang menarik dan tidak monoton sehingga peserta didik tidak merasa jenuh di dalam kelas.

b) Pengaturan kedisiplinan

Dalam pengaturan kedisiplinan pendidik MTs Alkhairaat Pusat Palu yaitu peserta didik diwajibkan untuk memakai seragam, dan kehadiran sangat penting.

²³Aminah Zen, Wali Kelas Sembilan, *Wawancara*, (Ruang Guru 28 Agustus 2019)

²⁴Saihun Aldjufrie, Kepala Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu, *Wawancara*, (Ruang Kepala Madrasah 24 Juli 2019)

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan ibu Sumarni selaku wali kelas Delapan C mengatakan bahwa:

Menerapkan kedisiplinan pada peserta didik dengan cara memberikan hukuman, dan untuk hukumannya juga tidak selalu sama. Seperti pelanggaran apa yang sudah dilakukannya. Misalnya peserta didik lambat, untuk mengatasinya terlebih dahulu saya menanyakan pada yang bersangkutan. Kalau terlambatnya karena suatu alasan yang jelas seperti yang bawa kendaraan sendiri lalu kemudian bocor, maka ada dispensasi yang kami berikan kepada mereka.²⁵

Dari hasil observasi salah satu kenyataan yang ditemukan adalah tentang masalah kedisiplinan di MTs Alkhairaat Pusat Palu. Sesuai dengan hasil yang disampaikan di atas. Pengaturan kedisiplinan di kelas sudah diatur sejak awal pertemuan dan sudah disepakati bersama. Artinya peserta didik sudah mengetahui peraturan-peraturan yang ada di dalam kelas, diantaranya peserta didik wajib memakai seragam, tidak boleh terlambat lebih dari waktu yang telah ditentukan, tidak boleh absen tanpa ada alasan yang jelas, dilarang berkelahi atau membuat gaduh di madrasah apalagi pada proses belajar mengajar sedang berlangsung. Pengaturan kedisiplinan di kelas ini bertujuan untuk melatih tanggung jawab setiap peserta didik serta membentuk prosedur kelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

c) Pengaturan minat atau perhatian

Kelas diisi oleh peserta didik yang bervariasi, akan tetapi sejumlah peserta didik memiliki keterbatasan tertentu yang membutuhkan perhatian khusus dari

²⁵ Sumarni, Wali Kelas Delapan, *Wawancara*, (Ruang Guru 06 Agustus 2019)

pendidik, namun demikian perhatian pendidik tidak hanya terfokus pada satu peserta didik atau kelompok tertentu saja yang dapat menimbulkan kecemburuan, perhatian pendidik harus terbagi dengan merata kepada setiap peserta didik yang ada di dalam kelas itu sendiri:

Berikut hasil wawancara dengan ibu Sumarni selaku wali kelas Delapan C yang mengatakan bahwa:

Dalam hal menarik minat perhatian di kelas saya selaku wali kelas selalu menerapkannya di awal pertemuan dan disaat suasana tak terkendali, usaha yang dilakukan adalah dengan bercerita yang berhubungan dengan pelajaran untuk memfokuskan perhatian peserta didik. Dengan demikian juga saat awal pertemuan saya selalu bercerita yang menghangatkan suasana tentunya berhubungan dengan materi yang akan dipelajari.²⁶

Untuk memfokuskan perhatian minat belajar peserta didik di dalam kelas, salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan menciptakan variasi dalam mengajar seperti bercerita yang berhubungan dengan materi saat itu sehingga peserta didik akan memperhatikan materi yang disampaikan oleh pendidik.

d) Pengaturan gairah belajar

Berikut hasil wawancara dengan Saihun Aljufrie yang selaku kepala MTs Alkhairaat Pusat Palu mengatakan bahwa:

Untuk meningkatkan gairah belajar peserta didik, pendidik harus mengajar dengan menggunakan pembelajaran yang komunikatif dan kreatif, memberikan hadiah bagi peserta didik yang memiliki prestasi belajar, sekaligus memotivasi rekan rekannya untuk berprestasi serta memberikan nilai obyektif sesuai pembelajaran atau tugas mereka.²⁷

²⁶Sumarni, Wali Kelas Delapan, *Wawancara*, (Ruang Guru 06 Agustus 2019)

²⁷Saihun Aljufrie, Kepala Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu, *Wawancara*, (Ruang Kepala Madrasah 24 Juli 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dari keseluruhan mengenai kegiatan utama dalam manajemen kelas (pengaturan peserta didik) ialah kreativitas pendidik dalam mengajar akan membuat peserta didik semakin bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas.

2. Pengaturan Fasilitas (Fisik)

a) Pengaturan Ventilasi

Berikut hasil wawancara dengan Saihun Aljufrie:

Suhu ventilasi dan penerangan adalah aset penting untuk terciptanya suasana belajar mengajar yang nyaman. Olehnya itu ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik dan ventilasi sudah diatur sejak pembangunan madrasah hanya saja kita harus membersihkan ventilasi setiap saat agar udara yang masuk terasa segar tidak ada debu.

Dari beberapa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas penulis dapat memahami bahwa pengaturan Ventilasi gedung belajar MTs Alkhairaat Pusat Palu sudah memadai, udara di setiap kelas terasa sejuk dan tidak terasa panas sehingga terciptalah suasana belajar yang nyaman.

b) Pengaturan pencahayaan

Berikut hasil wawancara dengan Saihun Aljufrie:

Untuk pengaturan cahaya, jika dalam ruang kelas terasa kurang terang saat proses belajar mengajar sedang berlangsung maka sebaiknya lampu dinyalakan supaya terang. Sehingga peserta didik dapat melihat dengan jelas materi yang ditulis di papan tulis ataupun tidak mengganggu penglihatan sehingga menurunkan konsentrasi belajar mengajar.²⁸

²⁸Saihun Aldjufrie, Kepala Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu, *Wawancara*, (Ruang Kepala Madrasah 24 Juli 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka penulis memahami bahwa pengaturan pencahayaan di ruang kelas dapat diatur sesuai dengan kebutuhan, jika kelas terasa kurang terang maka lampu yang ada di dalam kelas dinyalakan sehingga tidak mengganggu penglihatan peserta didik.

c) Pengaturan kenyamanan

Pengaturan kenyamanan dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan. Berikut hasil wawancara dengan Lizza Sitti Rizqitha dan Mutia Salwa Talaga, Peserta didik kelas Sembilan A yang mengatakan:

Sebelum kami memulai pelajaran atau belajar terlebih dahulu kami membersihkan kelas, dan itu kami lakukan setiap hari secara bergantian sesuai dengan jadwal piket yang sudah ditentukan secara bersama, supaya kelas terlihat bersih dan kitapun merasa nyaman untuk belajar.²⁹

Berikut dijelaskan kembali oleh Aminah Zen selaku wali kelas Sembilan A.

Pengaturan kenyamanan harus dilakukan, karena jika kelas sudah nyaman maka peserta didik akan mengikuti proses belajar mengajar dengan nyaman pula. Membangun suasana belajar yang nyaman dengan cara mendesain kondisi ruang belajar semenarik mungkin sehingga peserta didik merasa nyaman untuk belajar di dalam kelas.³⁰

Melalui observasi kegiatan yang dilakukan di MTs Alkhairaat Pusat Palu terkait pengaturan kenyamanan adalah dapat dilihat dari kelas yang bersih, rapi, indah dan penataan barang barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan peserta didik, sehingga peserta didik secara leluasa dapat memandang pendidik

²⁹Lizza Sitti Rizqitha dan Mutia Salwa Talaga, Peserta didik Kelas Sembilan A, *Wawancara*, (Ruang Kelas 29 Agustus 2019)

³⁰Aminah Zen, Wali Kelas Sembilan, *Wawancara*, (Ruang Guru 28 Agustus 2019)

dan sebaliknya pendidik dapat memandang semua peserta didik dalam proses belajar mengajar.

d) Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat sangatlah penting dalam berlangsung proses belajar mengajar di dalam kelas. Dengan pengaturan tempat duduk yang baik diharapkan dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan juga menyenangkan bagi peserta didik. Pengaturan tempat duduk yang terpenting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, agar pendidik dapat mengontrol tingkah laku peserta didik saat proses belajar sedang berlangsung, karena pengaturan tempat duduk ini dapat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

Berikut hasil wawancara dengan Lukman, S.Pd selaku guru bidang studi Matematika:

Tempat duduk sangat mempengaruhi proses pembelajaran, karena pengaturan tempat duduk memungkinkan terjadinya tatap muka, maka dengan demikian kami dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Untuk pengaturan tempat duduknya yaitu tipe duduk melantai, dan itu hanya di beberapa kelas saja (tidak semua kelas), seperti di ruang kelas Sembilan D saja yang dimana peserta didik semua duduk melantai.³¹

Dari hasil observasi salah satu kenyataan yang ditemukan adalah tentang pengaturan tempat duduk di MTs Alkhairaat Pusat Palu. Sesuai dengan hasil yang disampaikan di atas, pengaturan tempat duduk dilakukan dari awal pertemuan, tempat duduk diatur sesuai dengan kesepakatan dengan para peserta didik di kelas tersebut, kemudian dibentuk struktur atau pola tempat duduk dan ditempel di

³¹Lukman, Guru Bidang Studi, *Wawancara*, (Ruang Guru 15 Agustus 2019)

dinding. Pengaturan tempat duduk benar sudah dilakukan hanya saja dalam implementasinya terkadang tidak sesuai, terkadang ada peserta didik yang duduk tidak sesuai dengan tempatnya.

C. Model Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu

Manajemen kelas adalah tindakan yang dilakukan dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses pembelajaran berlangsung efektif. Tindakan yang dilakukan bisa dengan penyediaan fisik, sosio emosional sehingga diharapkan peserta didik bisa merasakan kenyamanan untuk belajar. Untuk mengusahakan hal tersebut maka pendidik sebagai manajer dalam kelas harus bisa mengelola peserta didik dan mengatur fasilitas kelas bagi terselenggaranya pembelajaran yang optimal. Pengelolaan kelas merupakan prasarat mutlak bagi terselenggaranya pembelajaran yang baik sebagaimana yang kemukakan oleh Lukman, selaku guru bidang studi Matematika:

1. Formasi tradisional (konvensional)

a. Penataan kelas

Pada formasi tradisional ini, terlihat bahwa pendidik membagi tempat duduk peserta didik menjadi Empat baris dan satu baris terdiri dari 10 meja dan 10 kursi dengan posisi duduk semua peserta didik menghadap kedepan dan peserta didik duduk berpasangan. Dalam formasi tradisional ini pasangan duduk peserta didik ditentukan oleh pendidik dan diacak dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik dimana peserta didik yang pintar akan duduk dengan

peserta didik yang kurang pintar agar bisa saling membantu. Formasi ini digunakan saat mata pelajaran Matematika.

Sebelum menggunakan formasi tradisional di jelaskan oleh wali kelas sembilan Aminah Zen bahwa:

Pendidik terlebih dahulu memilih pasangan duduk peserta didik dengan melihat kemampuan peserta didik. Sehingga pada saat masuk ke dalam kelas pendidik hanya akan tinggal membaca pasangan duduk peserta didik dan peserta didik langsung pindah dimana dengan cara seperti ini akan lebih menghemat waktu.³²

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa dalam formasi tradisional ini, hal yang harus diperhatikan adalah pembagian pasangan peserta didik dimana peserta didik yang pintar dipasangkan dengan peserta didik yang kurang pintar. Tujuan dari pendidik menerapkan seperti ini ialah bisa saling membantu dalam menguasai materi pelajaran. Akan tetapi agar menghemat waktu, pendidik membagi pasangan peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai sehingga saat pembelajaran berlangsung dibacakan dan bisa langsung melanjutkan kegiatan pembelajaran.

b. Tujuan penerapan formasi tradisional

Tujuan formasi tradisional menurut wali kelas sembilan A, Aminah Zen adalah agar peserta didik bisa saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Olehnya itu, pasangan duduk peserta didik dibuat secara heterogen. Wali kelas sembilan A mengatakan bahwa:

³²Aminah Zen, Wali Kelas Sembilan, *Wawancara*, (Ruang Guru 28 Agustus 2019)

Formasi tradisional ini biasanya digunakan saat menyampaikan materi yang membutuhkan konsentrasi dari peserta didik terhadap pelajaran yang disampaikan oleh pendidik atau dengan kata lain materi yang disampaikan melalui metode ceramah.³³

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa penerapan penataan kelas yang menggunakan formasi tradisional ini agar peserta didik dapat saling membantu dengan teman duduknya. Berdasarkan hasil observasi bahwa tidak semua pendidik atau mata pelajaran yang menerapkan model formasi tradisional ini hanya saja tergantung dari pendidik atau materi yang akan disampaikan. Hasil pengamatan penulis, memang mata pelajaran matematika perlu menerapkan model seperti itu agar peserta didik bisa belajar dengan aktif.

Pada saat penerapan formasi ini peserta didik diarahkan untuk saling membantu dalam memahami penjelasan pendidik. Seperti yang terlihat di kelas Sembilan A. Setelah pendidik menjelaskan materi peserta didik diminta untuk mengerjakan soal dan diizinkan untuk saling membantu mengingat penjelasan pendidik.

Disinilah peran peserta didik yang tergolong sebagai anak yang pintar diarahkan oleh pendidik untuk menjelaskan materi kepada temannya yang belum memahami materi. Sehingga dengan cara seperti ini peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik.

³³Aminah Zen, Wali Kelas Sembilan, *Wawancara*, (Ruang Guru 28 Agustus 2019)

c. Penerapan komponen pengelolaan kelas dalam formasi tradisional

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas sembilan A diketahui bahwa formasi tradisional ini digunakan pendidik saat menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah dan saat menjelaskan pendidik memanfaatkan papan tulis untuk mencatat hal hal penting terkait dengan materi yang diajarkan. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak sepenuhnya konsentrasi dalam penjelasan yang disampaikan oleh pendidik sehingga sangat perlu untuk mencatat hal hal yang penting dari materi yang dipelajari agar lebih mudah diingat dan dipahami oleh peserta didik.

Hasil observasi dalam proses pembelajaran terlihat bahwa saat menjelaskan materi pendidik mencatat poin poin penting dari materi yang disampaikan. Peserta didik juga terlihat mencatat poin poin yang dituliskan oleh pendidik. Selain itu, jika ada soal yang dituliskan oleh pendidik di papan tulis langsung ditulis oleh peserta didik dan penyelesaian soal peserta didik yang belum paham akan dibantu oleh temannya yang sudah paham. Peserta didik kemudian dipilih secara acak oleh pendidik untuk menjawab pertanyaan dengan menulis di papan tulis. Dalam hal dapat dilihat proses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas yaitu pendidik menyuruh peserta didik untuk mengerjakan soal di papan tulis sebagai berikut:



Sumber Gambar: Kelas Sembilan A

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa dalam formasi tradisional ini komponen pengelolaan kelas yang digunakan adalah pengaktifan papan tulis. Dimana pada formasi ini pendidik menggunakan papan tulis untuk mencatat hal-hal penting dari materi yang dipelajari sehingga peserta didik lebih mudah mengingat dan memahami materi karena metode yang digunakan oleh pendidik adalah metode ceramah. Melalui catatan terkait dengan poin-poin penting dari materi yang dipelajari peserta didik mempunyai gambaran secara umum terkait dengan materi sehingga lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

d. Efektifitas formasi tradisional

Penggunaan formasi tradisional berdasarkan hasil wawancara dengan Lukman selaku guru bidang studi Matematika diketahui bahwa peserta didik dapat konsentrasi disebabkan karena peserta didik dituntut untuk mendengarkan, jika peserta didik sibuk sendiri maka tidak akan bisa memahami materi yang sedang dipelajari. Selain itu, dengan formasi tradisional ini peserta didik akan saling

membantu dalam memahami materi, karena peserta didik yang pintar akan duduk dengan peserta didik yang kurang pintar agar bisa membantu memahami materi.

Namun yang paling penting adalah dalam proses pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh Aminah Zen adalah pendidik khususnya guru bidang studi Matematika harus bisa membuat peserta didik berkonsentrasi dengan cara tidak hanya berdiri di depan kelas selama menjelaskan tetapi berkeliling agar peserta didik yang duduk dibagian belakang tidak sibuk sendiri. selain itu, sesekali pendidik juga harus memberikan pertanyaan secara lisan kepada peserta didik dan memilih peserta didik secara acak untuk menjawab agar peserta didik tetap berkonsentrasi untuk mendengarkan penjelasan pendidik.

Saat proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa dalam proses pembelajaran pendidik tidak hanya berdiri di depan kelas saja tetapi juga sesekali berjalan keliling sehingga membuat peserta didik yang duduk dibagian belakang tetap konsentrasi dan tidak sibuk sendiri. selain itu dalam kegiatan pembelajaran peserta didik juga terlihat saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran dimana terkait dengan hal ini pendidik mengarahkan peserta didik untuk saling berdiskusi dan membantu, peserta didik juga menjadi lebih mudah memahami materi yang sedang dipelajari.

Terbentuknya kelas yang menyenangkan antara pendidik dan peserta didik, tingginya kerja sama antara peserta didik terlibat dalam bentuk intraksi. Lahirnya intraksi yang optimal tentu saja tergantung pendekatan yang pendidik lakukan dalam manajemen kelas. Itulah sebabnya Lukman mengatakan bahwa

apapun bidang yang sedang anda pelajari, tenggelamkan diri anda ke dalamnya artinya libatkan sebanyak mungkin indera dan imajinasi anda dengan pelibatan diri secara total terhadap suatu pekerjaan maka akan melahirkan hasil yang optimal. Melibatkan diri secara total dalam suatu pekerjaan itu suatu hal yang memang perlu untuk dilakukan oleh setiap orang terutama pendidik, agar hasil yang ingin dicapai dengan maksimal, tidak menutup kemungkinan kalau seseorang yang sudah berupaya atau berusaha dengan segenap kemampuannya, maka yakin dan percaya akan membuahkan hasil sesuai dengan target yang ingin dicapai. Target merupakan barometer (alat ukur) untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu pekerjaan seseorang baik dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran itu sangat perlu.

2. Formasi kelas bentuk U

a. Penataan kelas

Pada formasi bentuk U tempat duduk peserta didik dibuat menyerupai huruf U. Wali kelas Sembilan C Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu menjelaskan bahwa formasi letter U yang dibuat dengan mengatur posisi tempat duduk peserta didik menyerupai huruf U bertujuan untuk agar pendidik lebih mudah mengontrol kegiatan peserta didik dan peserta didik lebih berkonsentrasi serta lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang penulis amati pada proses pembelajaran sedang berlangsung dalam kelas dengan menerapkan formasi letter U sebagai berikut:



Sumber Gambar: Kelas Sembilan E

Berdasarkan observasi tersebut diketahui bahwa penerapan formasi letter U dan dampaknya dalam proses pembelajaran di Sembilan C sudah sesuai dimana penerapan formasi letter U membuat peserta didik lebih aktif dan berkonsentrasi dalam pembelajaran. Selama proses pembelajaran menerapkan formasi letter U, peserta didik terlihat berkonsentrasi dan lebih mudah dikontrol oleh pendidik sehingga jika ada peserta didik yang tidak memperhatikan pendidik biasa langsung di tegur dan kembali berkonsentrasi pada materi.

Penerapan formasi letter U ini juga sudah menerapkan komponen komponen pengelolaan kelas yaitu mengembangkan kemampuan bertanya dan mengatasi masalah disiplin yang sudah sesuai dengan pendapat Radho Harsanto, dimana semakin banyak peserta didik bertanya maka hal ini menandakan bahwa tingkat pemahaman peserta didik juga semakin meningkat dan terkait dengan mengatasi masalah disiplin penerapan formasi letter U ini termasuk dalam

tindakan strategis karena akan mampu mengubah perilaku peserta didik untuk jangka panjang dimana peserta didik yang tidak disiplin menjadi disiplin.

b. Tujuan Penerapan formasi Letter U

Formasi letter U dimana pendidik bisa langsung berhadapan dengan peserta didik, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas Sembilan E dijelaskan bahwa tujuan dari penerapan letter U ini agar proses pembelajaran bisa berlangsung lebih menarik dan lebih mengaktifkan peserta didik serta membuat peserta didik lebih berkonsentrasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran terlihat bahwa dengan menerapkan formasi letter U di MTs Alkhairaat Pusat Palu peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran karena adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan jarak yang dekat. Selain itu, peserta didik juga lebih berkonsentrasi dalam proses pembelajaran dimana tidak ada peserta didik yang sibuk sendiri melainkan selalu aktif dalam mengikuti semua kegiatan pembelajaran. Sehingga peserta didik juga bisa dengan mudah memahami materi yang dipelajari.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan peserta didik kelas Sembilan E dimana peserta didik mengungkapkan bahwa:

Saat duduk dengan formasi letter U peserta didik lebih berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran dan pendidik juga bisa melihat semua

peserta didik sehingga tidak ada peserta didik yang sibuk sendiri karena akan langsung ditegur oleh pendidik.³⁴

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa dengan penerapan letter U peserta didik kelas Sembilan E menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan lebih berkonsentrasi karena berhadapan langsung dengan peserta didik. Selain itu, peserta didik juga menjadi lebih mudah untuk mengontrol peserta didik selama proses pembelajaran.

c. Penerapan komponen pengelolaan kelas dalam formasi letter U

Penggunaan formasi letter U berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas Sembilan E biasanya digunakan saat kegiatan pembelajaran yang membutuhkan kegiatan diskusi seperti mata pelajaran Matematika dan presentasi dimana pada kegiatan ini ada interaksi antar peserta didik dengan adanya kegiatan tanya jawab untuk membahas suatu permasalahan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Wali kelas Sembilan E bahwa:

Formasi letter U ini biasanya digunakan saat pendidik akan melakukan diskusi secara klasikal dimana dalam kegiatan diskusi ini pendidik bersama dengan peserta didik akan membahas satu topik dan peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya terkait dengan hal hal yang ingin diketahui dari topik yang dibahas. Seperti membahas defenisi tabung dan kerucut peserta didik diminta menyampaikan pendapat mereka tentang defenisi tabung dan kerucut itu sendiri dan cara mengetahui rumus tabung dan kerucut.³⁵

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa saat penerapan formasi letter U, pendidik memulai dengan mengajukan pertanyaan kemudian peserta didik

³⁴ Nur Mila, Peserta Didik Kelas Sembilan E (Ruang Kelas Tanggal 15 September 2019)

³⁵ Aminah Zen, Wali Kelas Sembilan, *Wawancara*, (Ruang Guru 28 Agustus 2019)

menjawab. Selanjutnya, pendidik meminta peserta didik masing masing menuliskan satu pertanyaan terkait dengan topik yang belum dipahami atau yang ingin diketahui.

Berdasarkan hasil wawancara wali kelas Sembilan E Alkhairaat Pusat Palu menjelaskan bahwa:

Penerapan letter U membuat peserta didik menjadi lebih disiplin karena tidak ada peserta didik yang terhalangi atau tertutupi oleh peserta didik lain. Hal ini dikarenakan pendidik bisa melihat semua peserta didik sehingga lebih mudah mengontrol peserta didik. Peserta didik juga menjadi lebih disiplin dalam arti tidak terlalu sibuk cerita dengan teman lainnya karena berhadapan langsung dengan gurunya.³⁶

Kedisiplinan peserta didik dimana peserta didik serius mengikuti proses pembelajaran juga terlihat dalam proses pembelajaran dimana berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa selama proses pembelajaran peserta didik tidak sibuk sendiri melainkan serius mendengarkan pendidik. Apabila ada peserta didik yang mulai sibuk sendiri, pendidik langsung menegur. Peserta didik yang ditegur langsung diam dan kembali berkonsentrasi mengikuti pembelajaran

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa komponen pengelolaan kelas yang diterapkan dalam letter U ini adalah mengembangkan kemampuan bertanya melalui kegiatan diskusi secara klasikal dimana peserta didik diharuskan membuat pertanyaan dan membacakan pertanyaannya. Seperti saat membahas tentang defensisi tabung dan kerucut peserta didik diminta

³⁶Aminah Zen, Wali Kelas Sembilan, *Wawancara*, (Ruang Guru 28 Agustus 2019)

menuliskan satu pertanyaan yang terkait dengan tabung adapun pertanyaan yang dibuat oleh peserta didik.

Pertanyaan yang sudah dibuat kemudian dibacakan dan akan dibahas bersama untuk menemukan jawaban. Sedangkan untuk mengatasi masalah disiplin melalui letter U ini peserta didik dilatih untuk lebih berkonsentrasi dalam pembelajaran dan tidak sibuk sendiri karena berhadapan langsung dengan pendidik dan bisa dikontrol langsung oleh pendidik apalagi jika ada peserta didik yang sibuk sendiri langsung ditegur oleh pendidik.

d. Efektivitas formasi letter U

Penggunaan formasi letter U dalam proses pembelajaran menurut wali kelas membuat peserta didik menjadi lebih fokus pada pembelajaran dan pengelolaan waktu juga lebih efektif. Dimana selama proses pembelajaran pendidik mempunyai waktu yang banyak untuk menyampikan materi karena tidak harus berkeliling untuk mengontrol atau mengkondisikan peserta didik dibandingkan saat menggunakan formasi tradisional banyak waktu yang dihabiskan hanya untuk mengontrol peserta didik.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa peserta didik juga lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menjadi lebih aktif bertanya dimana awalnya peserta didik masih malu untuk bertanya. Seperti yang dibuat oleh salah satu peserta didik yaitu “Bagaimana memecahkan rumus tabung?” Dengan bertanya terkait dengan hal yang belum dipahami dan langsung mendapatkan jawabannya peserta didik pun menjadi lebih mudah memahami materi atau topik

yang dibahas. Apalagi dengan berbagai pertanyaan yang disampaikan oleh masing masing peserta didik membuat peserta didik menjadi lebih memahami banyak hal juga terkait dengan topik yang dibahas. Semakin banyak yang diketahui oleh peserta didik terkait dengan topik yang dipelajari semakin mudah juga dipahami.

Melalui hasil wawancara dengan Lukman selaku guru bidang studi bahwa beberapa pendekatan untuk mengefektifkan kelas antara lain:

- a. Mamahami berbagai jenis kelas
- b. Belajar bersama dalam kelompok
- c. Mengadakan analisis sosial
- d. Mengefektifkan papan tulis di kelas
- e. Mengefektifkan posisi tempat duduk peserta didik
- f. Mengembangkan pemetaan bahan
- g. Memanfaatkan kemampuan bertanya
- h. Mengatasi masalah disiplin di kelas.³⁷

Apa yang dikemukakan di atas merupakan hal yang perlu dipertimbangkan dalam upaya mengaktifkan kelas di MTs Alkhairaat Pusat Palu sehingga seorang pendidik dapat menciptakan suasana kelas yang dinamis. Walaupun kelas yang dinamis sulit untuk dikembangkan secara sempurna namun paling tidak semua pihak lembaga yang ada di lingkungan MTs Alkhairaat Pusat Palu sudah berusaha dengan semaksimal mungkin. Disamping pendekatan di atas berikut beberapa prinsip manajemen kelas sebagai upaya menciptakan kelas yang dinamis maka seorang pendidik perlu memahami hal di bawah ini.

- a. Hangat dan antusias

³⁷Lukman, Guru Bidang Studi, *Wawancara*, (Ruang Guru 20 Agustus 2019)

- b. Tantangan
- c. Bervariasi
- d. Keluwesan
- e. Penekanan pada hal hal yang positif
- f. Penanaman disiplin diri.³⁸

Untuk menciptakan kelas yang dinamis mesti ada upaya yang ditempuh atau yang digunakan yaitu melalui prinsip manajemen kelas. Sebab tanpa adanya sebuah prinsip, maka kemungkinan sesuatu hal yang dilakukan nantinya tidak akan sesuai dengan apa yang diinginkan atau yang ingin dicapai. Olehnya itu, sebagai seorang pendidik harus menguasai hal hal yang perlu untuk di kembangkan di dalam kelas agar kelas menjadi sebuah tempat belajar yang menjadi idola peserta didik. Sebab sudah banyak realita yang terjadi di dunia pendidikan dengan kurangnya dalam manajemen kelas yang baik akan mengakibatkan proses belajar mengajar tidak efektif. Seperti yang telah dikemukakan di atas yang merupakan upaya untuk menciptakan manajemen kelas yang optimal, Aminah Zen mengatakan bahwa seorang pendidik seharusnya memiliki dasar tentang keterampilan dasar mengajar bagi pendidik antara lain:

1. Keterampilan bertanya, bagi seorang pendidik merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan karena melalui keterampilan ini pendidik dapat menciptakan suasana pembelajaran lebih bermakna
2. Keterampilan dasar memberikan *reinforcemen*, penguatan adalah segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku pendidik terhadap

³⁸Aminah Zen, Wali Kelas Sembilan, *Wawancara*, (Ruang Guru 28 Agustus 2019)

tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi peserta didik

3. Keterampilan variasi stimulasi, untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga peserta didik bisa antusias
4. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menciptakan prakondisi peserta didik agar mental maupun perhatian terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan
5. Keterampilan mengelola kelas, bertujuan agar pendidik menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal

Keterampilan merupakan hal yang mutlak yang harus dimiliki, untuk menjadi pendidik profesional, sehingga dapat melahirkan peserta didik yang berkualitas. Menjadi pendidik yang profesional itu sangat penting, sebab dengan pendidik profesional yang menguasai berbagai macam metode, model dalam pengajaran maka yakin dan percaya akan melahirkan anak bangsa yang berkompenten, berkualitas, dan itu adalah sebuah impian bagi semua orang termasuk di dalamnya adalah pendidik itu sendiri. Maka dari itu, harus ada upaya peningkatkan mutu pendidikan yang memerlukan data otentik, dapat dipercaya dan memiliki keabsahan. Olehnya itu setiap kegiatan didokumentasikan secara khusus oleh bagian tata usaha Madrasah dengan menggunakan sistem pendataan berbasis Komputer guna memudahkan analisis, pendokumentasian tentang informasi mengenai data kemajuan peserta didik.

Adapun kegiatan manajemen kelas yang harus dilaksanakan oleh pendidik sebagaimana dikemukakan oleh Fatmawaty selaku wakamad kesiswaan adalah sebagai berikut:³⁹

a. Mengecek kehadiran peserta didik

Peserta didik dilihat dari keberadaannya satu persatu terutama diarahkan untuk melihat kesiapannya dalam mengikuti proses belajar mengajar, kesiapan secara fisik terutama mental karena dengan perhatian dari awal akan memberikan dorongan kepada mereka untuk dapat mengikuti kegiatan dalam kelas dengan baik.

b. Mengumpulkan, memeriksa dan menilai hasil pekerjaan peserta didik

Pekerjaan yang sudah diberikan hendaknya dengan cepat dikumpulkan dan diberikan komentar singkat sehingga rasa penghargaan yang tinggi dapat memberikan motivasi atas kerja yang sudah dilakukan

c. Pendistribusian bahan dan alat

Jika ada alat atau bahan yang harus didistribusikan maka secara adil dan propesional setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk melakukan praktik atau menggunakan alat dan bahan dalam proses belajarnya

d. Mengumpulkan informasi dari peserta didik

Banyak informasi yang berguna bagi pendidik itu sendiri yang dapat diperoleh dari peserta didik baik yang berupa informasi tentang pribadi peserta

³⁹Fatmawaty, Wakamad Kesiswaan, *Wawancara*, (Ruang Guru 12 Oktober 2019)

didik maupun berkaitan dengan pekerjaan pekerjaan peserta didik yang harus dan sudah dikerjakan

e. Mencatat data

Data data peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok yang menyangkut individu maupun pekerjaan sangat penting untuk dicatat karena akan mendukung pendidik dalam memberikan evaluasi akhir terhadap pencapaian hasil pekerjaan peserta didik.

f. Pemeliharaan arsip

Arsip arsip tentang kegiatan dalam kelas disimpan dan ditata dengan rapi dan dipelihara sebagai tanggung jawab bersama sehingga dapat memberikan informasi baik bagi pendidik maupun peserta didik

g. Menyampaikan materi pelajaran

Tugas utama seorang pendidik adalah memberikan informasi bahan belajar yang harus dilakukan peserta didik dengan teratur dan dapat menggunakan berbagai media dan informasi yang ada di dalam kelas

h. Memberikan tugas atau PR

Penugasan adalah proses memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan secara mandiri dan dapat mengevaluasi kemampuan secara mandiri.

Melihat model model manajemen kelas yang diimplementasikan di MTs Alkhairaat Pusat Palu sudah teratur dengan baik, karena memang harus seperti itu, semua lembaga pendidikan tentu menginginkan pembelajaran aktif, inovatif,

kreatif, efektif dan menyenangkan. Dari sekian macam model manajemen kelas yang diimplementasikan di MTs Alkhairaat Pusat Palu pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Sebab segala sesuatu pasti tidak akan terlepas dari faktor pendukung dan dan penghambat, dan hal itu sudah menjadi kepastian yang mutlak. Karena hanya sang maha penciptalah yang maha sempurna. Melihat akan hal itu maka penulis ingin mengungkapkan faktor faktor pendukung dan penghambat.

Adapun faktor faktor pendukung dan penghambat sebagaimana yang dikatakan oleh Fatmawaty selaku wakamad kesiswaan, berdasarkan hasil wawancara ialah:

Faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen kelas dalam meningkatkan belajar peserta didik adalah faktor Intren dan Ekstren yang didalamnya mencakup masalah tenaga pendidik, peserta didik, fasilitas, lingkungan Madrasah. Faktor Intren peserta didik berhubungan dengan emosi, pikiran, perilaku dan kepribadian peserta didik sedangkan faktor Ekstren berhubungan dengan lingkungan tempat belajar, penempatan peserta didik, pengelompokan peserta didik, dan jumlah peserta didik.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis ingin mencoba memberikan tanggapan mengenai faktor pendukung dan penghambat, memang apa yang dikatakan oleh ibu Fatmawaty benar. Namun bukan hanya dari peserta didik saja yang menjadi faktor utama yang menjadi penyebab faktor pendukung dan penghambat akan tetapi dari pendidik juga, sebab dialah yang mempengaruhi dalam pengelolaan kelas yang menyangkut masalah sosial dan emosional.

⁴⁰Fatmawaty, Wakamad Kesiswaan, *Wawancara*, (Ruang Wakamad, 15 Oktober 2019)

D. Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu

Upaya peningkatan mutu pembelajaran di MTs Alkhairaat Pusat Palu, yang dilakukan oleh kepala Madrasah bersama dengan pendidik lainnya termasuk di dalamnya, wakamad bagian kurikulum, wakamad kesiswaan, wakamad humas dan wakamad sarpras dan semua pihak yang terlibat dalam pengurusan di lingkungan MTs Alkhairaat Pusat Palu. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala pimpinan sebagai berikut:

Menetapkan jadwal penilaian secara bersama sesuai dengan kalender pendidikan, sehingga pendidik dapat mengoptimalkan penyelesaian proses pembelajarannya di dalam kelas, selain itu pendidik memeriksa setiap pekerjaan peserta didik dan memberikan balikan secara cepat dan melakukan analisis terhadap kemajuan peserta didik, bukan hanya pada rana kognitifnya saja tetapi juga rana afektif dan psikomotoriknya. Penilaian ini dilaksanakan secara priodik yang bertujuan untuk melihat kecendrungan peningkatan dan penurunan dan kemajuan peserta didik.⁴¹

Pendidik tidak hanya bertujuan mengembangkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga sikap yang paling utama, karena memang itulah fokus utama kurikulum 2013. Madrasah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi juga memberi bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik yang bermasalah, baik dalam belajar maupun emosional dan tingkah lakunya sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing masing. Pengembangan peserta didik dalam hal

⁴¹Saihun Aldjufrie, Kepala Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu, *Wawancara* (Ruang Kepala Madrasah, 24 Juli 2019)

bakat dan minat dapat melalui organisasi peserta didik dengan mengisi berbagai kegiatan kegiatan berupa pengetahuan dan keterampilan khusus.

Fokus utama dalam aktifitas pembelajaran di Madrasah adalah peserta didik, mereka merupakan subjek utama proses pembelajaran berhasil atau tidaknya proses pembelajaran sangat tergantung pada kesiapan dan kemampuan peserta didik untuk belajar. Optimalisasi kesiapan dan kemampuan belajar menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran di Madrasah. Madrasah yang efektif harus menyediakan program dan aktivitas pelayanan pendukung peserta didik (*student support services*). Program dan aktivitas layanan ini diarahkan untuk membantu peserta didik megaktualisasi langsung dengan program layanan dan bimbingan. Pelayanan mencakup berbagai bentuk layanan orientasi, layanan informasi, bimbingan kelompok, layanan mediasi, penempatan atau penyaluran dan bantuan ketuntasan belajar. Terdapat beberapa jenis pelayanan pada MTs Alkhairaat Pusat Palu seperti berikut:

Peserta didik dapat memberikan masukan terhadap pengembangan pembelajaran dan implementasi kebijakan disiplin madrasah. Peserta didik aktif melakukan kegiatan dan ikut bertanggung jawab atas program pembinaan yang dilaksanakan. Tersedia banyak pilihan kegiatan dalam program Ekstrakurikuler sesuai bidang bakat dan minat peserta didik tanpa ada diskriminasi jenis kelamin, kami juga disini tidak memaksakan peserta didik yang tidak mau ikut belajar di dalam kelas pada jam pelajaran tertentu yang ia tidak senangi. Sebab mereka akan memilih untuk mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minatnya masing masing. Adapun mata pelajaran peserta didik yang tidak ia senangi di dalam pembelajaran adalah mata pelajaran Matematika.⁴²

⁴²Saihun Aldjufrie, Kepala Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu, *Wawancara* (Ruang Kepala Madrasah, 24 Juli 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, MTs Alkhairaat Pusat Palu memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengikuti organisasi atau kegiatan Ekstrakurikuler pada bidang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik masing masing, menurut Kepala MTs Alkhairaat Pusat Palu melalui wawancara sebagai berikut:

Walaupun anak didik kami yang tidak menyenangi mata pelajaran Matematika khususnya akan tetapi mereka memiliki bakat dan minat dalam sebuah kegiatan Ekstrakurikuler yang menjadikan semangat mereka sendiri, dan kami pun bangga dengan peserta didik kami, sebab dari kegiatan yang mereka ikuti contohnya di kegiatan Drum Band, PMR, Tehkondo, dan banyak kegiatan lain lainnya, dan ketika ia mengikuti lomba lomba baik ditingkat Kabupaten Kota maupun Provinsi bahkan pernah ke tingkat Nasional dan Alhamdulillah mereka bisa membawa nama baik MTs Alkhairaat Pusat Palu, inilah yang menjadi suatu kebanggaan kami dengan peserta didik yang memang betul betul serius dalam mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler, makanya kami tidak memaksakan mereka untuk mengikuti pelajaran yang ia tidak senangi.⁴³

Melihat apa yang dikemukakan oleh kepala MTs Alkhairaat Pusat Palu mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang di minati oleh peserta didik yang memang serius dalam mengikuti kegiatan tersebut akan membawa dampak positif, maka inilah salah satu faktor sehingga jangan sesekali memaksakan peserta didik dalam mengembangkan bakat mereka. Menurut kepala MTs Alkhairat Pusat Palu bahwa:

Dengan kegiatan semacam inilah yang menjadi salah satu upaya kami dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MTs Alkhairaat Pusat Palu. Sebab kegiatan Ekstrakurikuler adalah mutu, sebab itu juga melalui pembinaan atau pembelajaran khusus yang di bima oleh pihak Madrasah.⁴⁴

⁴³Saihun Aldjufrie, Kepala Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu, *Wawancara* (Ruang Kepala Madrasah, 24 Juli 2019)

⁴⁴Saihun Aldjufrie, Kepala Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu, *Wawancara* (Ruang Kepala Madrasah, 24 Juli 2019)

Adapun upaya lain yang dilakukan dalam peningkatan mutu pembelajaran di dalam kelas yang diterapkan di MTs Alkhairaat Pusat Palu melalui manajemen kelas, strategi yang dapat dilakukan oleh kepala Madrasah, yaitu melalui program akselerasi mendongkrak mutu pembelajaran, mendayagunakan lingkungan sekitar madrasah.

1. Mendongkrak prestasi belajar

Kegiatan ini sudah dijadikan program utama bagi pendidik terutama dalam menanamkan kesadaran belajar kepada peserta didik, sebagaimana pendapat Muh. Ma'ruf M. Arief.⁴⁵ selaku wakamad kurikulum. Bahwa belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu atau memenuhi kebutuhannya, olehnya itu, setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Penanaman ketiga ranah ini yang perlu mendapat perhatian dari setiap kegiatan proses pembelajaran.

2. Pendayagunaan lingkungan sekitar Madrasah

Ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik bila apa yang dipelajari

⁴⁵Moh. Ma'ruf M. Arief, Wakamad Kurikulum, *Wawancara*, (Ruang Wakamad 29 Agustus 2019)

diangkat dari lingkungannya, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan, dan berfaedah bagi lingkungannya.

Melalui hasil wawancara dengan Moh. Ma'ruf M. Arief, selaku wakamad kurikulum, ia mengemukakan bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di MTs Alkhairaat Pusat Palu maka hal yang harus menjadi perhatian adalah sebagai berikut:

- a. Berosepsi tinggi pada kualitas dan komitmen yang kuat

Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal maka upaya kepala Madrasah bersama dengan rekan rekan pendidik yang ada di lingkungan MTs Alkhairaat Pusat Palu adalah berusaha mencurahkan seluruh perhatian dan aktifitas pendidikan yang senantiasa berorientasi internal dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran

Sesungguhnya meraih mutu pembelajaran yang berdaya saing tinggi tidaklah semudah membalik telapak tangan karena sudah tentu berhadapan dengan berbagai kendala, baik dari segi sumber daya manusia maupun dari segi finansial (membutuhkan waktu, tenaga dan dana yang tidak sedikit jumlahnya). Moh. Ma'ruf M. Arief mengatakan bahwa:

Keinginan untuk meningkatkan mutu pembelajaran atau pendidikan di MTs Alkhairaat Pusat Palu sudah sejak lama dijadikan sebagai prioritas utama dalam seluruh aktifitas program pendidikan, dan ini sudah menjadi komitmen bersama, namun terkadang kami menghadapi beberapa kendala atau hambatan terutama masalah pinansial dan sumber daya manusia, karena memang diakui bahwa di MTs Alkhairaat Pusat Palu ini belum semua tenaga pendidik memiliki kapasitas yang memadai terhadap mutu, dengan kata lain kemampuan mereka masih sangat terbatas, meskipun

jumlahnya tidak banyak namun dapat berpengaruh terhadap upaya peningkatan mutu pembelajaran secara keseluruhan.⁴⁶

Sehingga kepala pimpinan bersama dengan tenaga edukasi harus memiliki komitmen yang kuat terhadap budaya mutu. Sering kali orang memiliki obsesi tinggi terhadap kualitas tetapi karena tidak didukung oleh komitmen yang kuat, maka program mutu sulit terlaksana atau tercapai. Dengan demikian adanya obsesi tinggi yang didukung oleh komitmen yang kuat untuk meraih mutu adalah ibarat sebuah bangunan yang memiliki dasar atau pondasi yang kuat (komitmen) sehingga bangunan dapat berdiri dengan kokoh mempunyai daya saing yang tinggi yang tidak mudah terkalahkan dari lembaga pendidikan lainnya.

b. Kepemimpinan dan kerja sama antar Tim

Kepemimpinan kepala Madrasah memegang peranan penting terhadap keberlangsungan suatu lembaga atau institusi pendidikan yang dipimpinnya. Kepemimpinan MTs Alkhairaat Pusat Palu dalam meningkatkan mutu pembelajaran menjadi tanggung jawabnya. Meskipun tanggung jawab itu secara operasional tidaklah mungkin dilakukan sendiri secara pribadi oleh kepala Madrasah melainkan keterlibatan secara bersama semua pihak madrasah sangat menentukan keberhasilan dan keberlangsungan program pendidikan. Semua tenaga harus diberdayakan dengan melibatkan secara langsung pada setiap kegiatan penyelenggaraan pendidikan pada MTs Alkhairaat Pusat Palu disamping itu juga melaksanakan pembinaan melalui pengembangan wawasan dan intraksi sosial

⁴⁶Moh. Ma'ruf M. Arief, Wakamad Kurikulum, *Wawancara*, (Ruang Wakamad 29 Agustus 2019)

melalui kerja sama dengan lembaga lembaga pendidikan lainnya. Hal ini sesuai dengan prinsip dan karakteristik manajemen kelas tentang kerja sama tim dan pelibatan dan pemberdayaan pendidik dan staf.

Adapun upaya yang dilakukan dalam peningkatan mutu sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala MTs Alkhairaat Pusat Palu sebagai berikut:

Di MTs Alkhairaat Pusat Palu memprogramkan pembiasaan sedekah, karena itu termasuk dalam mutu, mutu itu kan unggulan, jangan selalu kita mengunggulkan pelajaran umum misalnya, tapi pembiasaan akhlak itu juga mutu, kalau anak anak sudah tertanam akhlaknya itu berarti upaya upaya peningkatan mutu sudah semakin baik karena sekarang lebih fokus pada pendidikan karakter, pendidikan karakter di MTs Alkhairaat Pusat Palu ini tidak hanya omong kosong harus dipraktikkan. Contoh, ketika kita mengajarkan anak anak Shalat kita juga harus melaksanakan shalat.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis memberikan tanggapan bahwa programkan pembiasaan sedekah suatu program yang menjadi kebiasaan rutin dan sangat baik, karena dengan kebiasaan seperti itu akan membuat anak didik akan terus menerus melakukan kebaikan. Program seperti inilah yang harus dikembangkan baik di Sekolah atau Madrasah yang ada di Kota Palu Sulawesi Tengah khususnya, dan program ini sudah menjadi ciri khasnya MTs Alkhairaat Pusat Palu.

Berbicara tentang mutu, mutu adalah keunggulan, unggul dalam prestasi berlandaskan Iman dan Taqwa, dan ini sudah terbukti bahwa MTs Akhairaat Pusat Palu sering mengikuti kegiatan kegiatan seperti perlombaan baik ditingkat kabupaten Kota, Provinsi dan bahkan sampai ke tingkat Nasional, hal semacam

⁴⁷Saihun Aldjufrie, Kepala Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu, *Wawancara* (Ruang Kepala Madrasah, 24 Juli 2019)

inilah yang dimaksudkan oleh kepala MTs Alkhairaat Pusat Palu dan masih banyak hal hal lain yang dapat membuktikan bahwa MTs Alkhairaat Pusat Palu adalah sebuah lembaga Madrasah swasta berdaya saing tinggi.

MTs Alkhairaat Pusat Palu juga menerapkan tiga ranah yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan aturan kurikulum 2013 (K13). Dalam hal ini MTs Alkhairaat Pusat Palu memfokuskan peserta didik dari ranah afektif (pendidikan karakter), seperti yang diungkapkan oleh kepala Madrasah bahwa sikap adalah mutu. Walaupun demikian peningkatan kualitas pembelajaran itu bukan di ukur dari ranah afektif saja akan tetapi dari ranah kognitif dan psikomotorik, tapi bukan berarti kognitif peserta didik MTs Alkhairaat Pusat Palu tidak berkualitas, justru dengan kognitif atau pengetahuan bisa mengantarkan mereka ke jenjang Nasional untuk bersaing dengan Sekolah atau Madrasah yang ternama.

Pendidikan karakter harus diterapkan karena pendidikan karakter adalah salah satu sikap yang paling menonjol yang bisa dinilai oleh masyarakat, ketika sikap (pendidikan karakter) suatu lembaga atau Madrasah tidak baik maka lembaga tersebut dengan pandangan atau penilaian masyarakat bahwa lembaga tersebut tidak berhasil dalam mendidik anak. Olehnya itu, Kepala pimpinan MTs Alkhairaat Pusat Palu sangat menekankan kepada semua pihak madrasah termasuk rekan rekan guru harus mendidik peserta didik dengan segenap kemampuannya sesuai dengan kurikulum. Sebab tugas seorang pendidik itu mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, dan bukan hanya mentransfer

ilmu saja akan tetapi memberikan contoh yang baik bagi peserta didik, pendidik adalah contoh atau tauladan bagi peserta didiknya.

Adapun upaya upaya dalam peningkatan mutu yang dilakukan oleh pendidik MTs Alkhairaat Pusat Palu sebagaimana yang diungkapkan oleh Moh. Ma'ruf M. Arief selaku wakamad kurikulum:

Di MTs Alkhairaat Pusat Palu membiasakan peserta didik sebelum masuk mata pelajaran jam pertama dimulai terlebih dahulu peserta didik membaca Alquran, dan itu tidak termasuk dalam kurikulum bisa dibilang hanya mata pelajaran tambahan, dan bukan hanya satu kelas saja yang menerapkan, mulai dari kelas Tujuh sampai kelas Sembilan. Inilah upaya upaya yang kami lakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa hal yang yang penulis ingin ungkapkan dalam kebiasaan membaca Alquran sebagai berikut ini:

1. Orang yang membaca Alquran akan mendapatkan ketenangan jiwa, sebab setiap ayat Alquran yang dibacanya akan mendatangkan ketenangan dan ketentraman bagi pembacanya
2. Mendapatkan pahala, satu huruf diberi balasan dengan sepuluh kebajikan
3. Allah angkat derajat orang orang yang selalu membacanya
4. Mendapatkan syafaat (pertolongan) pada hari kiamat
5. Akan terbebas dari aduan Rasulullah Saw pada hari kiamat nanti, dimana nantinya ada beberapa manusia yang diadukan Rasulullah Saw pada hari kiamat di hadapan Allah Swt.

⁴⁸Moh. Ma'ruf M. Arief, Wakamad Kurikulum, *Wawancara*, (Ruang Wakamad 29 Agustus 2019)

Jadi wajarlah MTs Alkhairaat Pusat Palu mengimplementasikan kebiasaan peserta didik untuk membaca Alquran setiap harinya.

Ada beberapa dampak positif yang diperoleh dari pengaplikasian pembiasaan membaca Alquran di MTs Alkhairaat Pusat Palu.

1. Peserta didik diatas rata rata bisa membaca Alquran
2. Peserta didik menghafal beberapa surah walaupun tidak secara keseluruhan atau 30 Jus
3. Peserta didik yang sudah punya hafalan, setelah lulus atau tamat dari MTs Alkhairaat Pusat Palu mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan SMA, MA atau SMK (Sederajat).

Selain upaya dalam peningkatan mutu pembelajaran ada juga Faktor faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pembelajaran sebagaimana yang kemukakan oleh Moh. Ma'ruf M. Arief selaku wakamad kurikulum sebagai berikut:

Sebenarnya tergantung pendidik maupun peserta didik, secara umum faktor utama adalah kualitas pendidik, kerana setiap pendidik memiliki kecakapan tersendiri, kemampuan peserta didik termasuk daya dukung atau sebagai penunjang mutu pembelajaran adalah ruang kelas yang baik, kelengkapan buku ajar.⁴⁹

Dari hasil wawancara, penulis sependapat dengan pernyataan yang di ungkapkan oleh wakamad kurikulum tersebut memang harus ada faktor pendukung untuk peningkatan mutu pembelajaran itu sendiri, sebab tanpa adanya

⁴⁹Moh. Ma'ruf M. Arief, Wakamad Kurikulum, *Wawancara*, (Ruang Wakamad 29 Agustus 2019)

faktor yang mempengaruhi (pendukung) tidak mungkin suatu lembaga atau Madrasah khususnya MTs Alkhairaat Pusat Palu menjadi Madrasah berkualitas dari mutu pembelajarannya walaupun ada juga faktor kelemahan atau penghambat yang menyebabkan tidak kondusif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Moh. Ma'ruf M. Arief sebagai berikut ini:

Buku ajar tidak dimiliki setiap peserta didik, karena memang pengadaan itu hanya pegangan untuk pendidik sehingga buku paket hanya dimiliki oleh guru bidang studi, peserta didik hanya memiliki buku penunjang seperti LKS atau buku paket, LKS itu hanya konsep dasar kemudian latihan, karena buku ajar itu konsep lebih terperinci yang lebih luas pembahasannya sehingga tidak dimiliki oleh peserta didik. Dan yang berikutnya juga adalah daya dukung seperti sarana dan prasarana yang masih kurang, karena Madrasah kita ini adalah Madrasah swasta yang tidak punya dana beda dengan Sekolah atau Madrasah Negeri yang dibawah naungan kementrian.⁵⁰

Melihat faktor penghambat atau kelemahan dalam peningkatan mutu pembelajaran MTs Alkhairaat Pusat Palu saat ini masih belum begitu maksimal dari segi kelengkapan (pengadaan) bahan, sumber belajar seperti buku paket yang menjadi pegangan masing masing peserta didik, namun melihat kondisi seperti itu pandangan penulis sendiri tidak heran, sebab tidak mungkin dengan jumlah begitu banyak yang terdiri dari kurang lebih 528 peserta didik MTs Alkhairaat Pusat Palu yang harus memiliki buku pegangan untuk masing masing peserta didik. Dengan kondisi seperti itu maka Moh. Ma'ruf. M. Arief mengatakan bahwa:

Walaupun kondisi MTs Alkhairaat Pusat Palu masih kekurangan dengan perlengkapan atau pengadaan buku paket yang belum dimiliki oleh masing masing peserta didik akan tetapi MTs Alkhairaat Pusat Palu juga memiliki

⁵⁰Moh. Ma'ruf M. Arief, Wakamad Kurikulum, *Wawancara*, (Ruang Wakamad 29 Agustus 2019)

solusi dengan perkembangan zaman, yaitu dengan penggunaan jaringan Internet (Wifi) yang bisa digunakan oleh peserta didik dan semua pihak yang ada di lingkungan Madrasah, khususnya untuk peserta didik hanya bisa menggunakan jaringan Internet di Lab Komputer, sebab kami di MTs Alkhairaat Pusat Palu ini tidak memperbolehkan peserta didik membawa Handphone.⁵¹

Melihat kondisi ril di lapangan benar apa yang dikatakan oleh Moh. Ma'ruf. M. Arief, penulis sendiri juga sepakat dengan hal itu, sebab dengan perkembangan dan kecanggihan teknologi dewasa ini yang sudah semakin pesat maka tidak perlu lagi lembaga pendidikan untuk merasa kebingungan dalam mengatasi problem semacam itu. Dengan perkembangan teknologi informasi dunia pendidikan dapat memperlihatkan perubahan yang cukup signifikan. Karena ada dampak positif semacam perubahan perubahan seperti cara mengajar yang berkembang dalam dunia pendidikan, sekarang ini jarak dan waktu bukanlah sebagai masalah yang berarti untuk mentransfer ilmu pengetahuan. Seseorang yang berkecimpung di dunia pendidikan melakukan inovasi dan pembaruan. Inovasi diperlukan bukan hanya untuk kepentingan peserta didik, sehingga para peserta didik merasa senang dengan pembelajaran yang mereka ikuti, sehingga para tenaga pendidik bisa menambah pengetahuan untuk lebih memantapkan pengalaman juga meringankan kejenuhan dalam pengajaran.

⁵¹Moh. Ma'ruf M. Arief, Wakamad Kurikulum, *Wawancara*, (Ruang Wakamad 29 Agustus 2019)

Namun dalam penggunaan internet di dunia pendidikan mempunyai dampak positif dan negatif sebagaimana yang diungkapkan oleh Fatmawaty selaku wakamad kesiswaan.⁵²

Ada beberapa hal mengenai dampak positif dalam penggunaan teknologi informasi atau Internet diantaranya sebagai berikut:

1. Dengan adanya internet, informasi yang dibutuhkan semakin cepat dan mudah diakses baik untuk kepentingan pendidikan
2. Dengan internet, inovasi dalam pembelajaran semakin berkembang dengan adanya inovasi *e-book* atau *e-learning* yang memudahkan proses pembelajaran dalam dunia pendidikan
3. Dengan kemajuan teknologi dan informasi juga memungkinkan berkembangnya kelas virtual atau kelas yang berbasis *teleconference*, yang tidak mengharuskan pembelajaran dan peserta didik berada dalam satu ruangan
4. Sistem administrasi lebih mudah dan lancar karena penerapan sistem teknologi informasi saat ini.

Sedangkan dari sisi negatif dalam penggunaan teknologi informasi adalah sebagai berikut:

1. Mempermudah terjadinya pelanggaran terhadap hak atas kekayaan intelektual, karena semakin mudahnya orang dalam mengakses data, sehingga menyebabkan orang bersifat plagiat akan melakukan kecurangan

⁵²Fatmawaty, Wakamad Kesiswaan, *Wawancara*, (Ruang Wakamad, 15 Oktober 2019)

2. Walaupun sistem administrasi suatu lembaga pendidikan bagaikan sebuah sistem tanpa celah, akan tetapi jika terjadi suatu kecerobohan dalam menjalankan sistem tersebut akan berakibat fatal
3. Mengakibatkan orang untuk berpikir pendek dan bertahan konsentrasi dalam waktu yang singkat, karena tergantung pada alat yang digunakan

Melihat dampak positif dan negatif penggunaan media teknologi informasi dalam dunia pendidikan itu suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, jangankan dalam dunia pendidikan hampir semua suatu lembaga yang bergelut dalam media teknologi pasti ada dampak yang akan dialami baik itu dampak positif maupun negatif.

Berdasarkan upaya upaya dalam peningkatan mutu pembelajaran di MTs Alkhairaat Pusat Palu juga memiliki fungsi dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Terkait dengan fungsi peningkatan mutu pembelajaran prinsip menyediakan kualitas pelayanan pembelajaran sebaik mungkin sehingga menghasilkan kinerja secara optimal pada hakikatnya adalah memberikan jaminan bahwa sistem pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang telah menjadi ketentuan bersama. Proses pelaksanaan manajemen kelas dalam peningkatan mutu pembelajaran MTs Alkhairaat Pusat Palu telah berjalan sesuai dengan ketentuan dimana setiap elemen Madrasah telah bekerja sesuai dengan bidang tugas dan tanggung jawab masing masing. Pelaksanaan yang dilakukan selalu mengacu pada kurikulum pendidikan yang telah ditetapkan, sehingga segala bentuk pelaksanaan selalu mengacu pada ketentuan yang telah

ditetapkan secara nasional. Selain upaya upaya dan fungsi dalam peningkatan mutu pembelajaran maka kesemuanya itu tidak terlepas dari evaluasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Fatmawaty, S.Pd adalah sebagai berikut:

Evaluasi merupakan suatu proses yang dapat dijadikan salah satu acuan oleh MTs Alkhairaat Pusat Palu untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar. Evaluasi juga merupakan proses untuk memberikan atau menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan dapat dikatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁵³

Dengan demikian menunjukkan bahwa pengertian evaluasi adalah proses yang sistematis dalam menentukan nilai atau tujuan tertentu. Adapun pengertian dari evaluasi pembelajaran merupakan penilaian kemampuan belajar peserta didik atau yang biasa disebut peserta didik yang dilakukan secara berkala, baik berupa ujian tulis maupun ujian tidak tertulis sebagai pertanggung jawaban seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Karakteristik peserta didik yang dijadikan penilaian adalah tampilan peserta didik dalam bidang kognitif, afektif dan keterampilan.

Suatu aktivitas dikatakan berhasil dalam memberikan pembelajaran apabila terjadi perubahan tingkah laku peserta didik atau pengetahuan ke arah yang lebih positif atau lebih baik. Olehnya itu, MTs Alkhairaat Pusat Palu memiliki andil yang sangat besar dalam keberhasilan peserta didiknya. Oleh sebab itu, sangat penting bagi seorang pendidik mengevaluasi peserta didiknya dengan cara yang baik dan objektif. Sesuai dengan salah satu peran pendidik pada MTs

⁵³Fatmawaty, Wakamad Kesiswaan, *Wawancara*, (Ruang Wakamad, 15 Oktober 2019)

Alkhairaat Pusat Palu yaitu merupakan evaluator, artinya untuk mengetahui sejauh mana proses belajar yang dilakukan selain itu pendidik dapat diperbaiki atau dipertahankan.

Dalam proses melakukan evaluasi manajemen kelas dalam peningkatan mutu pembelajaran maka terdapat beberapa tahap atau langkah langkah sehingga proses evaluasi yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan ketentuan dan perencanaan yang telah ditetapkan. Bentuk bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu.

(a). Evaluasi input MTs termasuk di dalamnya adalah memasukkan kemampuan peserta didik, ketersediaan personil, anggaran, peralatan dan perlengkapan.

(b). Evaluasi produktivitas sebagai *uotput* program termasuk kualitas sumber belajar diantaranya adalah ruang kelas yang digunakan, pengelolaan pembelajaran dari pendidik dan prestasi belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil penelitian serta analisis sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Untuk menarik kesimpulan penulis menggunakan kesimpulan “Induktif”, yaitu berangkat dari data khusus menuju pada kesimpulan umum.

1. Implementasi manajemen kelas dalam peningkatan mutu pembelajaran MTs Alkhairaat Pusat Palu berdasarkan indikator atau tujuan manajemen kelas dalam peningkatan mutu pembelajaran; pendidik merencanakan manajemen kelas dalam proses belajar mengajar. Tugas pendidik dalam manajemen kelas meliputi; pengaturan peserta didik dan pengaturan fasilitas. Dalam pengaturan peserta didik (kondisi emosional) meliputi tingkah laku, kedisiplinan minat atau perhatian, gairah belajar, dan dinamika kelompok. Sedangkan pengaturan fasilitas (kondisi fisik) meliputi ventilasi, pencahayaan, kenyamanan, letak duduk dan penempatan peserta didik.
2. Model manajemen kelas yang diterapkan MTs Alkhairaat Pusat Palu adalah model formasi tradisional (konvensional) dan model formasi letter U. Model formasi tradisional (konvensional) meliputi (a) penataan kelas (b) penerapan formasi tradisional (c) penerapan komponen pengelolaan kelas (d) efektifitas formasi tradisional. Sedangkan model formasi letter U meliputi (a) penataan kelas (b) penerapan formasi letter U (c) penerapan komponen-komponen pengelolaan kelas dalam formasi letter U (d) efektifitas formasi letter U.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil pembahasan dan penarikan kesimpulan, maka penulis memberikan sumbangan pemikiran berupa saran sebagai berikut:

1. Pihak Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu bekerja sama dengan wakamad dan Pembina harus lebih mengoptimalkan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas, agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Salah satunya adalah melengkapi fasilitas yang menunjang mutu pembelajaran.
2. Perlunya mengelola atau memanajemen kelas, agar proses pembelajaran di dalam kelas menjadi kelas yang PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan* Cet. I; Bandung: Angkasa, 1993
- Ametembun, N. A. *Manajemen Kelas*, IKIP: Bandung, 1981
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Cet II; Jakarta: Rajawali Pers, 2008
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Pendidikan*, Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Arsyad, Azhar. *Pokok Pokok Manajemen Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekutif* Mortel, Ekecutive Institute Faculty Of Managemen Mc Gill University, 1996
- Asis, Saifuddin. *Pembelajaran Efektif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015
- Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Medika, 2012
- Azhar, Imam, *Pengelolaan Kelas Dari Teori Ke Praktik*, Yogyakarta: Insyira, 2013
- Buchari Alma, Hari Mulyadi, Rirang Razati, B. Lena Nuryati, *Guru Profesional*, Cet. VI, ALFABETA CV: Bandung 2014
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori Teori Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Erlangga, 2006
- Danim, Sudarman. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Dedi Wahyudi & Devi Septya Wardani, *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Melalui Multimedia Lcd Proyektor* Jurnal Ilmiah. Didaktika Agustus 2017 VOL. 18, NO. 1, 1
- Departemen Pendidikan Nasional Reuplik Indonesia, *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekjen Depdiknas; Cet. 1, 2003
- Dirjen PUOD dan Dirjen dikdasmen 1996 *Pengelolaan Kelas*, Seri Peningkatan Mutu 2. Jakarta: Depdagri dan Depdikbud 1996

- Djabidi, Faizal. *Manajemenen Pengelolaan Kelas Upaya Peningkatan Strategi Dan Kualitas Dalam Pembelajaran*, Malang: Madani 2016
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Djudju, Sujdana, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Falah Production, 2005
- Djuwaeli, M. Arsyad. *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta : Yayasan Karsa Utama Mandiri, TT
- Djojonegoro, Wardiman, *Sekolah Unggulan, "Sinergi: Jurnal Populer Sumber Daya Manusia*, (Volume 1, No 1 Januari-Maret 1998
- Donni Juni Priansa, Ani Setiani, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran Cerdas, Kreatif dan Inovatif*, Cet I, Alfabeta : Bandung, 2015
- Dwi Prasetyaningtyas Fitria, Desi Wulandari, dan Nugraheti Sismulyasis, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Penerapan Manajemen Kelas Begining Of Effective Teaching Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal refleksi edukatika*. Pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Muria Kudus tahun 2018.
- Engkoswara, Aan Komariah. *Admistrasi Pendidikan*, Cet. II; Bandung, Alfabeta, 2015
- Fahmi, *Pelaksanaan Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di SDN 4 Maddukkelleng Kabupaten Wajo*, Pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Tahun 2017
- Faizal Djabi, *Manajemen Pengelolaan Kelas Upaya Peningkatan Stratregi dan Kualitas Pembelajaran*, Malang: PT Madani, 2016
- Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management (TQM)*. (Ed, Revisi. Yogyakarta: Andi, 2003
- Fathurrohman, P. *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*, Cet. II; Bandung: Refika Aditama, 2014
- Gafur, Abdul. *Mencoba Pembelajaran Kontekstual*, Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2003
- Hadiyanto, *Manajemen Peserta Didik*, Padang: UNP Press, 2000

- Hamalik, Oemar. *Evaluasi Kurikulum*, Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003
- Hatibe, Amiruddin. *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, Cet. I. PT: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2012
- Husniah, Nur Aqli. *Penerapan Metode Sociodrama Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim 2011
- Ibrahim & Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta : Rineka Cipta TT
- Imron, Ali dkk. *Manajemen Pendidikan*, Malang : Universitas Negeri Malang, 2003
- Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- John W. Santrock, Everston, Emmer dan Worsham, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana 2010
- Kartini, Kartono. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2012
- LAPIS (Learning Assistance Program Of Islamic School) Disadur Dari *Materi Workshop Manajemen Berbasis Madrasah* (Pelaksana IAIN Sunan Ampel Surabaya Kerja Sama Dengan UIN Alauddin Makassar Bersama dengan LAPIS di Makassar, Tanggal 9-11juni 2008
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. IV; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008
- Mappanganro. *Eksisitensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional* Makassar: Yayasan Ahkam, 2002
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, Cet. I. Jakarta : Gaung Persada GF. Press, 2008

- M. Enteng, T. Raka Joni, Prayitno. *Pengelolaan Kelas, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1985
- Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis, Diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi, Analisis Data Kualitatif "Buku Tentang Metode-metode Baru"* Cet. I; Jakarta: UI Press, 2005
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Mudasir. *Manajemen Kelas*, Yogyakarta: Zanafa Publishing, 2011
- Muhamad Shahib Thahir, Alquran. *Departemen Agama dan Terjemahan Juz 1-30 Edisi Baru*, CV. Karya Utama: Surabaya, 2015
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Mujib, Fathul. *Diklat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, STAIN Tulung Agung, 2008
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah* Cet. VIII; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, Malang: UIN Maliki Press, 2011
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* Cet. III; Jakarta : Haji Mas Agung, 2009
- Nurhadita, *Implementasi Manajemen Kelas di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Jabal Nurrohman Kasreman Kabupaten Ngawi Jawa Timur*. Journal basic of education Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2017
- Pius, A. Partanto, dan al-Barry, M Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer* Surabaya: Arkola, 2004
- Prastowo, Andi. *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, Jogjakarta : Diva Press, 2013
- Purwanto, Ngalm. *Prinsip Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Bandung, PT: Remaja Dostkarya, 2002

- Rachmawati, IK. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 2008
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VII. Jakarta, Kalam Mulia, 2008
- Ratna Wilis Dahar, *Teori Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2006
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010
- Rusydie, Salman. *Prinsip Prinsip Manajemen*, Jogjakarta : Diva Pres, 2011
- Sagala, S. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009
- Samsudin, Sadili. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung : Pustaka Setia, 2006
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008
- Santayasa, I Wayan. *Pembelajaran Inovatif: Model Kolaboratif, Basis Proyek dan Orientasi Nos*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Soejono dan Abdulrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Sonhadji Ahmad dkk, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* Cet.II; Malang: Kalimasahada Press, 1996
- Stephen Murgatroyd And Colin Morgan, *Total Quality Management And The School*, Open University Press, Buckingham-Philadelphia, 2004
- Stephen Murgatroyd and Morgan, *Total Quality Management And The School*, Open University Press, Bucking-Philadelphia, 2004
- Suciati, *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Universitas Terbuka, 2007
- Sudarwa, Danim. *Inovasi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2010
- Sukardi, M. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012
- Sunhaji, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) dan Pascasarjana IAIN Purwokerto, *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Jurnal Kependidikan, Vol II NO 2 November 2014

- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta 1996
- Syaifurrahman, Tri Ujati. *Manajemen dalam Pembelajaran*, PT Indeks Permata Puri Media: Jakarta, 2013
- Tampubolon, P Daulat. *Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Abad Ke-21* Cet, 1; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Thahir, Muhamad Shahib. *Kementrian Agama RI Mushaf al-Qur'an Terjemah*, PT: Sygma Creative Media Crop: Bandung, 2014
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010
- Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* Cet. 1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Undang Undang RI No 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: BP Dharma Bhakti, 2006
- Uno, B. Hamzah. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Uno, B. Hamzah. *Profesi Kependidikan: Prolema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta : Bumi Aksara 2008
- Uno, B. Hamzan. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*.
- Usman Husain dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Usman, Husain. *Manajemen Teori Praktek Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008
- Warsito, Bambang. *Teknologi Pembelajaran*, Bandung : Rineka Cipta, 2008
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Wijaya, Cece dan Rusyan. A. Tabrani. *Kemampuan Dasar Guru dalam Peroses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994

Willem, Mantja. *Jurnal Ilmu Pendidikan Manajemen Mutu Pendidikan*, Januari 2004

William, Mantja. Yang diterjemahkan Oleh Diana, *Jurnal Ilmu Pendidikan Manajemen Mutu Pendidikan*. Januari 2004

Wina, Sanjaya. *Perencanaan Desain Sistem Pembelajaran* Jakarta: Kencana, 2011

Winarno Rachman, *Dasar-dasar dan Tehnik Research* Jakarta: Tarsito, 1990

Yamin, Martinis. *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009

Yasin, Moh, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Pers, 2009



PENGAJUAN JUDUL TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahban Semester : III (Tiga)
 NIM : 02110817036 Prodi/Jurusan : PAI (Pendidikan Agama Islam)
 T.T.L : Mertak (Lombok), 05-07-1993 Program : Magister (S2)
 Alamat : Jl. Daye Dawa No. HP : 0822 9136 7090

Judul :
 Penerapan Strategi active learning dalam meningkatkan
 Efektifitas Pembelajaran Agama Islam SMK 1 Sigi
 Implementasi Manajemen kelas dalam meningkatkan
 proses belajar mengajar MTS Al-Khairaat Purat
 Palu
 Penanaman nilai-nilai Multikultural dalam mem-
 bentuk karakter peserta didik di SMK 1 Sigi

Palu, 28 November - 2018

Mahasiswa,

Sahban

NIM. 02110817036

Disetujui judul Tesis dengan catatan:

Implementasi Manajemen kelas dalam meningkatkan
 pembelajaran Agama Islam di MTS Al-Khairaat
 Purat Palu.

Revisi I : Prof. Dr. H. Saifur R. P. H. H., M.Pd

Revisi II : Dr. Moch. Ali, M.Pd

Disetujui:

Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.
 NIP. 19681217 199403 1 007

Ketua Prodi/Jurusan PAI,

Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.
 NIP. 19681217 199403 1 007



**MAJELIS PENDIDIKAN ALKHAIRAAT
MADRASAH TSANAWIYAH ALKHAIRAAT
PUSAT PALU – SULAWESI TENGAH
STATUS AKREDITASI A SK.NO. 70/BAP-S/M/LL/IX/2015**

JALAN : SIS. ALJUFRIE NO. 36 TELP.(0451) 4011303 KOTA PALU KODE POS : 94223

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dra. Hj. Saihun Aldjufrie, M.Pd.I	Kepala MTs Alkhairaat Pusat Palu	
2	Moh. Ma'ruf M. Arif, S.Pd	Wakamad Kurikulum	
3	Fatmawaty, S.Pd	Wakamad Kesiswaan	
4	Aminah Zen, S.HI	Wali Kelas IX C	
5	Sumarni, S.Pd	Wali Kelas VIII D	
6	Novriazan, S.Pd	Guru	
7	Lukman, S.Pd	Guru	

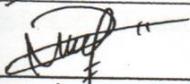


Palu, 10 September 2019

Dra. Hj. Saihun Aldjufrie, M.Pd. I

08 199803 2 009

DAFTAR INFORMAN

NAMA	KELAS	TANDA TANGAN
LIZA SITTI RIZQITHA	IX (SEMBILAN) A	
MUTIA SALWA TALAGA	IX (SEMBILAN) A	
ZERA MAHARANI	VIII (DELAPAN) C	
NUR OLIVIA	VIII (DELAPAN) C	
MUTIA PUTRI SYAWALIAH	IX (SEMBILAN) B	
NUR MILA	IX (SEMBILAN) B	
ZAHRA TUZZIADAH	VII (TUJUH) A	
VERZELA	VII (TUJUH) A	



Wawancara Kepala Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pusat Palu



Wawancara Wakamad Kurikulum



Wawancara Wakamad Kesiswaan



Wawancara Wali Kelas IX A



Wawancara Guru Bidang Studi Matematika



Wawancara Wali Kelas VII C



Wawancara Wali Kelas VIII D



Wawancara Peserta didik Kelas IX A



Wawancara Peserta didik Kelas VIII C



Wawancara Peserta didik Kelas VII A



Wawancara Peserta didik Kelas IX B



Gambar: MTs Alkhairaat Pusat Palu



Gambar: Piala MTs Alkhairaat Pusat Palu



Gambar: Grup Samrah MTs Alkhairaat Pusat Palu

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Sahban
Nim : 02.11.08.17.036
Tempat/ Tgl. Lahir : Lombok Tengah, 05 Juli 1993
Alamat : Jl. Beraim, Praya Tengah
Anak ke : 4 dari 5 bersaudara

A. IDENTITAS ORANG TUA

Ayah

Nama : Sahar (Almarhum)
Alamat : Beraim, Kec. Praya Tengah, Kab. Lombok Tengah

Ibu

Nama : Wistah
Alamat : Beraim, Kec. Praya Tengah, Kab. Lombok Tengah

B. JENJANG PENDIDIKAN

SDN Jorong 2005 : Desa Beraim Kecamatan Praya Tengah
MTs Darul Ulum 2008 : Desa Beraim Kecamatan Praya Tengah
MA Darul Ulum 2011 : Desa Beraim Kecamatan Praya Tengah
IAIN Palu 2017 : Kota Palu (Sulawesi Tengah)